RUWI MEITA

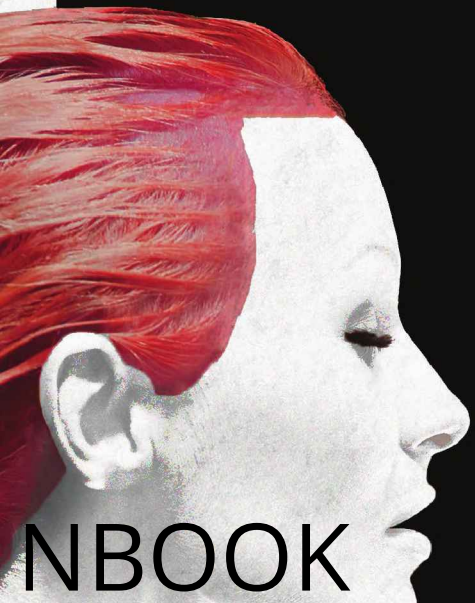

NBOOK

MISTERI PATUNG GARAM

Tak ada yang bisa menghentikannya, bahkan dirinya sendiri!

NBOOK

ENDORSEMENT

Pembunuhan berantai. Polisi yang keren. Kombinasi yang mematikan untuk sebuah cerita detektif yang menakjubkan. (Dyah Rinni, penulis serial *Beautiful Liar, Unfriend You, Detektif Imai,* dan *Marginalia*)

Karya Ruwi Meita ini akan membuat pembaca tidak bisa melepaskan buku, ketagihan membaca halaman per halaman. Tiap kisah tidak pernah kehilangan teror sedikit pun. Sisi gelap dikemas dengan runut dan apik dalam novel ini. Di balik kejadian menegangkan yang dihadapi para tokoh, *Patung Garam* adalah novel penuh makna, yang bercerita tentang memercayai orang lain, trauma masa lalu, moral, pencarian identitas, yang bisa memengaruhi pikiran pembaca. *Awesome!* (Cerberus Plouton, penulis *Tujuh Hari di Vila Mencekam)*

Dari awal kisah, Ruwi Meita telah berhasil membangun suasana menegangkan yang membuatku semakin tak sabar ingin menyibak kasus demi kasus bersama Kiri Lamari, polisi muda bersahaja yang begitu memikat. Sungguh kisah yang mencekam, tetapi membawa kesan hangat yang menyenangkan. Seperti menyusuri labirin yang indah, tetapi misterius. *A definitely must read thriller story!* (Christina Tirta, penulis *Devil in Me, Dangerous Game)*

NBOOK

gagasmedia

Misteri Patung Garam

Ruwi Meita

NBOOK

Misteri Patung Garam

Penulis: Ruwi Meita
Editor: Sulung S. Hanum & Jia Effendie
Penyelaras aksara: Yuke Ratna P. & Idha Umamah
Penata letak: Wahyu Suwarni
Penyelaras akhir tata letak: Fajar Utami
Desainer sampul: Amanta Nathania

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Meita, Ruwi

Misteri Patung Garam/ Ruwi Meita; editor, Sulung S. Hanum & Jia Effendie—Jakarta: GagasMedia, 2015
vi + 278 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-786-x

1. Novel I. Judul
II. Ruwi Meita

813

NBOOK

Ruwi Meita Berterima kasih

Novel ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari **Komisaris Polisi Bowo Nurcahyo, S. Si. M. Biotech** yang berkenan menjadi narasumber dalam hal forensik dan seluk-beluk kepolisian. Begitu juga untuk para pembaca pertama yang memberi masukan untuk novel ini: **Pandir Kelana, Meita Eryanti, Zemmy Isnugroho, Raziah Mariani,** juga **Venus Gie'Zz.** Saya juga mengucapkan terima kasih kepada tiga penulis yang telah memberi *endorsement* yaitu **Dyah Rinni, Christina Tirta,** dan **Cerberus Plouton.**

Novel ini sudah dijamah oleh beberapa editor sehingga mengalami revisi berulang kali. Namun, karena jamahan mereka, novel ini menjadi lebih baik. **Mbak Elly** dan **Mbak Jia,** terima kasih atas semua masukannya.

Dan, yang terakhir, untuk seluruh keluargaku yang selalu mendukung dengan kepercayaan dan semangat, kalian memang *awesome.*

Untuk kedua anakku, **Anbiyaa** dan **Khageswara:**

Dunia ini memang akan berlalu ditelan kegelapan. Namun, ketika kalian mencari jalan kebenaran Tuhan, kalian akan menemukan terang abadi.

Ruwi Meita

PROLOG

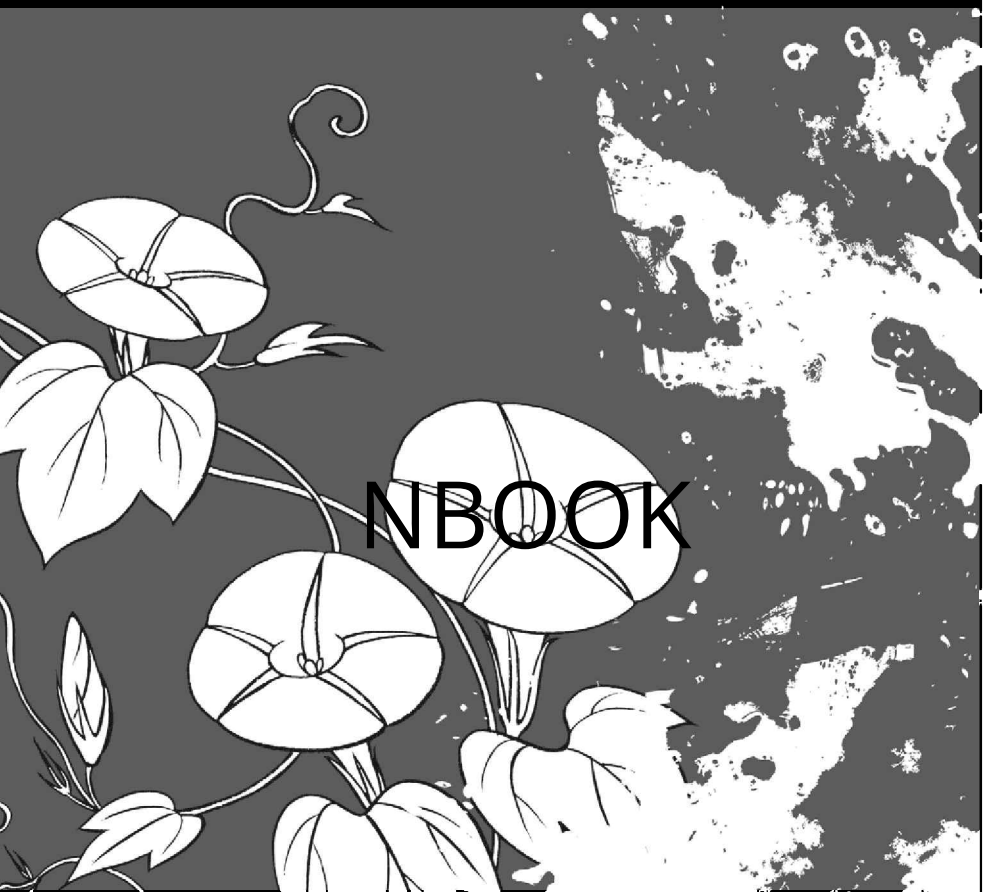

Bau disinfektan menguar di ruangan yang sepertinya tidak pernah mengizinkan angin masuk, seperti sebuah gua tanpa pintu, serasa bernapas dalam sebuah perangkap. Waktu adalah penipu besar. Kegelapan dan lampu terang yang kadang-kadang menyala adalah kepura-puraan semata. Matahari dan bulan tidak lebih baik dari sebuah kenangan lamat-lamat. Ini mimpi buruk yang takkan berakhir. Ilusi dan kenyataan saling berkelindan seperti lampu-lampu rumah yang dilihat dari atas bukit. Tampak mudah disentuh, tetapi saat perempuan itu mencoba menyentuhnya, rasanya hanya menepis udara kosong. Kemustahilan. Tanpa harapan.

"Sudah kubilang, jangan melihat ke belakang!" sentaknya dengan suara keras. Lehernya langsung mengerut dan tonjolan urat bermunculan saat dia berteriak. Seluruh amarah berkumpul pada matanya yang merah. Laki-laki beraroma lavendel itu meradang. Aroma tubuhnya semakin menyengat. Parfum yang seharusnya menyegarkan, tidak lebih dari bau teror.

"Mematuhi perintah itu penting!" lanjutnya sambil mengambil pisau kecil yang sangat tajam. Laki-laki itu mengatur

napasnya. Hawa panas yang berasal dari oven besar yang baru saja menyala mulai mengimpit dadanya. Dia mengusap pisau dengan ujung jarinya dan tanpa sadar mengirisnya. Darah menetes. Untuk beberapa saat, dia memandang tetesan darah itu tanpa ekspresi. Tidak ada raut kesakitan. Dia sudah membuang rasa sakit pada dimensi lain kehidupannya. Rasa sakit sudah menjadi alien—asing dan jauh dari batas kesadaran. Sekarang, saatnya menumpahkan rasa sakit pada korban tak berdaya, kepada perempuan ketakutan di dalam kandang besi.

Laki-laki Lavendel menghidupkan *CD player*. Sebuah lagu pun mengalun. Senyumnya mengembang. Dia sudah jauh lebih tenang. Melihat darah, membuat sisi lain dirinya terpuaskan. Mendengarkan lagu juga membuatnya mampu menguasai diri, meski jiwanya tak bisa sembuh dari obsesi. Dia mengayun-ayunkan pisau yang masih berlumuran darah sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seiring lagu. Sebelum lagu mencapai *refrain*, dia melangkah ke kandang besi. Dia menggesekkan pisau ke terali besi hingga menimbulkan suara denyit. Seorang perempuan yang terpuruk di pojok kandang menggigil ketakutan.

"Ayo, nyanyikan *refrain*-nya!"

Perempuan itu menelan ludah dan berusaha mengeluarkan suara. Yang terdengar hanyalah suara parau yang bergetar hebat.

"Nyanyikan! Nyanyikan!" bentaknya. Perempuan itu mengerahkan sisa-sisa jiwanya untuk bernyanyi. Lagu itu hampir mencapai *refrain*.

"Sekarang!"

"*So Sally can wait*

She knows it's too late as we're walking on by

Her soul slides away

'But don't look back in anger', I heard you say[1]."

Tiba-tiba, dia mengentak-entakkan pintu kandang dengan membabi buta. Perempuan itu menjerit ketakutan.

"Sudah kubilang bukan 'Sally'. Bukan 'Sally', tapi '*Salty*'! Ingat! *Salty!* Dasar, perempuan bodoh!"

Perempuan itu menutup telinga dan menundukkan wajah yang memucat akibat lama tidak terbasuh matahari. Laki-laki Lavendel tak lagi menggedor pintu kandang. Suara musik dimatikan. Keheningan menusuk tulang. Beberapa saat kemudian, terdengar suara gembok kandangnya dibuka. Dada perempuan itu berdengap kencang. Dia merasa lagu tadi adalah lagu terakhir baginya.

[1] Lagu "Don't Look Back in Anger", OASIS.

BAGIAN PERTAMA

PIANIS

NBOOK

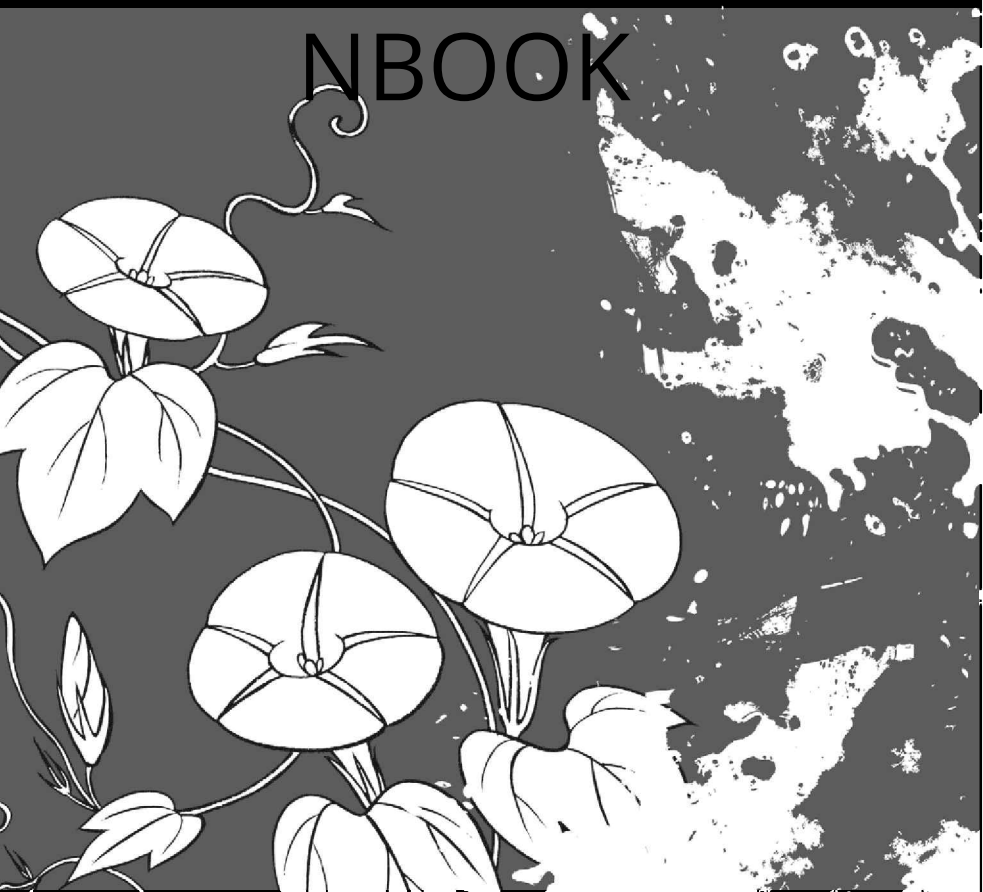

NBOOK

1

Tidak ada yang istimewa hari ini. Bagi Lia, semua berjalan seperti biasa. Kereta yang ditumpanginya dari Jakarta tidak mengalami keterlambatan. Meski sudah bolak-balik Jakarta-Surabaya, dia belum terbiasa dengan bau kereta saat bersandar di Stasiun Gubeng. Bau pesing merasuk penciumannya. Dia ingin cepat-cepat sampai ke rumah Wina, sahabat yang telah lima tahun tinggal di Surabaya. Barangkali, mandi air hangat sanggup menyegarkan tubuh yang terasa lengket.

Sementara itu, urusan pekerjaan berkecamuk di pikirannya, seperti sebuah agenda kerja yang terus-menerus ditulis hingga membeludakkan tinta. Bosnya sangat memercayainya sehingga urusan pertemuan manajer cabang pun harus Lia yang menangani. Itulah alasan Lia selalu pergi ke Surabaya setiap dua bulan. Sebuah kesempatan yang selalu ditunggunya sebab dia bisa menghabiskan waktu bersama Wina.

Taksi yang ditumpanginya berhenti di sebuah rumah bergaya minimalis. Rumah Wina berbentuk kotak, seperti dua kubus yang ditumpuk. Lantai atas didominasi kaca yang membentang pada sisi depan, persis sebuah etalase. Tirai kaca

itu terbuka separuh. Jika dilihat dari luar, akan terlihat desain interior ruangan yang tersusun apik. Di samping rumah, ada sebuah garasi yang tertutup. Sementara itu, di bagian depan, terjulur tangga yang mengarah ke pintu yang letaknya lebih tinggi dengan teras kecil.

Rumah Wina berada di daerah Kebraon yang masih sepi. Di kanan kirinya, sawah membentang dan jarak rumah terdekat berada sekitar 500 meter. Dia menyukai keheningan. Katanya, hening mampu membuatnya memahami komposisi musik yang diciptakannya. Dia sengaja membangun rumah di daerah sepi agar lebih leluasa berlatih. Dia selalu takut bunyi pianonya akan mengganggu tetangga. Sementara itu, menurut Lia, suara piano yang dimainkan Wina mampu membius siapa pun. Jika didengarkan menjelang tidur, tidur pun menjadi nyenyak.

Lia segera membayar taksi setelah mengambil barang-barangnya di bagasi. Sayup-sayup, terdengar suara piano. "Moonlight Sonata". Itu komposisi favorit yang selalu Wina mainkan untuk menenangkan diri. Lia menatap kubus berkaca di lantai atas. Samar-samar, dia melihat Wina sedang duduk menyamping, menekuri *grand piano* yang menjadi barang mewah dan memakan tempat di rumahnya yang kecil. Lia melayangkan pandangannya ke langit. Semburat senja terkuas pada horizon. Dia tersenyum lalu membuka pintu pagar yang tidak terkunci.

Pintu depan juga tidak terkunci. Lia tak perlu repot-repot lagi merogoh tasnya untuk kunci cadangan yang diberikan Wina. Dia membuka pintu perlahan.

"Win, aku datang!"

Tak ada jawaban. Perhatian Lia segera beralih ke jendela di lantai bawah. Aneh, semua jendela dalam kondisi tertutup rapat. Wina tak pernah suka dengan rumah pengap. Dia baru menutup pintu saat malam sudah datang.

"Win! Wina!" seru Lia sambil meletakkan tasnya di atas sofa. Ada koper dan ransel yang teronggok di sana. Wina pasti baru sampai, pikir Lia. Ah, mungkin itu sebabnya pintu dan jendelanya tertutup rapat. Lia menggelengkan kepala.

Wina pasti tidak mendengar panggilannya. Suara pianonya terdengar keras. Lia menyalakan lampu. Keadaan ruangan sudah gelap. Petang semakin pekat di luar. Wina keasyikan bermain piano hingga tidak sempat mengurusi rumah. Alat musik itu membuat dia lupa waktu.

Lia hendak menuju tangga saat ponselnya berbunyi. Telepon dari bosnya.

"Halo, Pak! Saya sudah sampai di Surabaya." Sambil menelepon, Lia bergerak ke anak tangga. Dia heran, sebab ada sesuatu yang lembek dan berwarna putih mengotori semua anak tangga. *Apa ini?*

"Garam," gumamnya.

"Oh, maaf, Pak, saya hanya bergumam."

Lia terus bergerak ke atas. Hawa dingin menerpa wajahnya. Pendingin ruangan disetel dengan suhu minimal. Lia mengusap sikunya untuk menghalau dingin.

"Maaf, Pak, saya tidak menginap di hotel. Saya tinggal di rumah teman saya. Seperti biasa," kata Lia. Tiba-tiba, perasaan Lia jadi tidak enak. Dia bergegas naik.

"Beres, Pak. Saya akan meninjau kantor cabang di Surabaya besok pagi." Lia telah sampai di anak tangga teratas. Dia melihat Wina duduk menyamping. Namun, tangannya tidak bergerak. Lebih aneh lagi, alunan piano masih terdengar. Suaranya tidak berasal dari piano tersebut. Lia menoleh ke arah *CD player* yang menyala di atas meja kayu kecil di sebelah kanannya. Dia berjalan ke sana, lalu memperhatikan *CD player* itu. Musik itu sengaja disetel berulang-ulang. Lia menjadi khawatir. Ruangan ini terlalu gelap dan semakin mengimpit kegelisahannya.

Lia meraba sakelar lampu, lalu menekannya. Saat lampu menyala, matanya terbelalak. Dia menjerit sekencang-kencangnya. Suara di ujung telepon terus-menerus memanggil Lia menanyakan sebabnya. Lia terkejut dengan sesuatu yang dilihatnya hingga kakinya terasa lemas. Dia jatuh tersungkur sambil terus menjeritkan nama Wina.

Inspektur Saut buru-buru masuk ke dalam rumah. Briptu Wayan menyambutnya penuh hormat.

"Bagaimana situasinya?" tanya Inspektur Saut.

"Kami belum pernah melihat kasus seperti ini."

Inspektur Saut melirik seorang perempuan yang duduk termenung. Matanya kosong dan tubuhnya menggigil.

"Bagaimana dia?"

"Sudah jauh lebih baik. Dia tidak berhenti menjerit dan tak bisa ditenangkan."

"Tim forensik sudah di sini?"

"Ya, mereka semua di atas."

"Baiklah, aku segera naik."

"Pak, siapkan diri Bapak," bisik Briptu Wayan.

"Ah, kau ini. Kau pikir aku ini bocah kemarin sore?"

"Hanya memperingatkan saja. Bahkan, saya berpikir untuk tidak makan garam lagi."

"Heh? Kamu hipertensi?"

Briptu Wayan tersenyum kecut. "Sebaiknya Bapak melihatnya sendiri dan Bapak akan mengerti." Dia lalu menuju perempuan yang ketakutan tadi.

Inspektur Saut hanya mengangkat bahu. Dia segera menjejaki tangga. Matanya memicing saat melihat sesuatu yang lembek mengotori anak tangga. Dia naik dan matanya terus memperhatikan ceceran garam lembek yang semakin banyak. Saat mencapai lantai atas, dia melihat seluruh lantai penuh dengan gundukan garam yang sudah lembek. Bongkahan-bongkahan garam ditata mirip benteng yang roboh di sana-sini, laksana kota tua yang sekarat. Di atas *grand piano,* terlukis gambar geometris yang dibentuk dari taburan garam halus menyerupai labirin sarang laba-laba. Di tengah labirin terdapat sebuah simbol. Semacam tulisan dengan huruf atau kode asing.

ΙΔΙΣ

"Apa ini?" gumam Inspektur Saut.

Seorang anggota tim forensik yang mengenakan perlengkapan PPE[2] standar, sarung tangan, masker, dan rompi, mendekatinya. "Ini sebuah mahakarya," jawab Pak Waskita. Dia adalah lulusan Biologi yang sangat ahli dalam DNA dan zat-zat kimia.

"Mahakarya apaan? Ini berantakan sekali," kata Inspektur Saut.

"Aku benci mengatakannya. Namun, itu mayat paling artistik yang pernah kulihat."

Saut melayangkan pandangan ke arah jenazah Wina yang duduk menekuri piano. Seluruh tubuhnya memutih dan bertekstur halus. Sepucat garam. Dia memakai gaun merah, kontras dengan tubuhnya yang putih.

"Dia mirip sekali patung."

"Seluruh tubuhnya ditempeli dengan adonan garam sehingga dia mirip patung garam."

"Adonan garam?"

"Adonan itu terbuat dari garam dan tepung yang dicampur air hingga kalis."

"Sepertinya adonan garam itu mengeras."

"Tentu saja, sebab si pembunuh memanggangnya di dalam oven."

Mata Inspektur Saut memicing. "Dipanggang? Di… di oven? Huh, kampret rebus!"

Inspektur Saut menyelisik kembali mayat Wina. Sekarang, dia baru mengerti mengapa Briptu Wayan mulai berpikir untuk tidak makan garam.

[2] *Personal Protective Equipment*

"Kenapa si pembunuh memosisikan mayat Wina seperti itu?"

"Wina adalah seorang pianis. Mungkin, ada hubungannya dengan itu."

"Itu rambut palsu, ya?" tanya Saut sambil menunjuk kepala korban yang ditutupi wig merah bergelombang.

"Ya, pembunuh menggunduli kepala korban supaya memudahkan saat menutupinya dengan adonan garam. Setelah itu, barulah dia memakaikan wig."

"Dan, simbol apa itu?" tunjuk Inspektur Saut ke arah kode di tengah labirin.

"Aku tidak mengenal simbol itu."

Tiba-tiba, terdengar suara ribut-ribut di luar.

"Ada apa lagi?" dengus Inspektur Saut kesal. Terdengar suara langkah kaki menuju mereka. Briptu Wayan muncul.

"Media sudah mencium kasus ini. Mereka berdesakan di luar pagar."

"Tidak ada yang boleh tahu soal kasus ini. Hal semacam ini bisa membuat gempar masyarakat," kata Inspektur Saut.

Briptu Wayan hanya memandangnya dengan tatapan memohon. Inspektur Saut mengibaskan tangannya. "Baiklah. Biar aku yang menghadapi mereka. Di mana anak baru itu? Pukul segini belum terlihat juga," gerutu Inspektur Saut dengan kesal.

2

Seorang laki-laki muda turun dari gerbong kereta berbau mesin bercampur amoniak yang samar. Stasiun Wonokromo ribut sejak kereta yang ditumpanginya berhenti. Tinggi laki-laki itu kira-kira 175 sentimeter. Tubuhnya kurus, tetapi berotot. Rambutnya cepak dan membentuk sudut lancip tepat di tengah dahinya. Nama laki-laki itu adalah Kiri Lamari. Dia seorang polisi yang terobsesi dengan pekerjaannya. Obsesi membuatnya berlabuh kemari, ke sebuah kota yang bahkan tak pernah diimpikannya.

Ada dua kesan dalam matanya yang tajam berbulu mata lentik itu. Dua hal yang saling berlawanan berseliweran di sana: ambisi dan cinta. Kariernya sebagai polisi cukup diperhitungkan sehingga dari sebuah kota kecil dia pindah ke kota besar. Bojonegoro ke Surabaya. Tentu saja, dia sudah lama menginginkan posisi ini.

Orang-orang berseliweran di depannya. Stasiun Wonokromo terjaga sejak keretanya tiba. Kiri melahap pemandangan

riuh di depannya dengan saksama. Sejak dulu, dia suka memperhatikan dan peduli dengan detail sekecil apa pun. Seorang laki-laki paruh baya melintas di depannya, lalu tiba-tiba berhenti. Dia mengaduk-aduk tas pinggang, lalu tas jinjingnya. Kiri menghampiri laki-laki itu dan menunjuk lehernya. Sebuah kacamata menyangkut di sana. Dia mengucapkan terima kasih, lalu melanjutkan perjalanannya. Sesekali, dia menengok ke arah Kiri dengan wajah penasaran. Bagaimana Kiri bisa tahu jika dia sedang mencari kacamata, padahal mereka tidak berbicara dan tidak mengenal satu sama lain?

Hal-hal kecil telah mengasah kepekaan Kiri. Dia tadi melihat laki-laki itu menyentuh ujung matanya dengan tangan kanan. Kiri menduga gerakan itu sebagai suatu kebiasaan orang yang berkacamata; menaikkan kacamata dengan menyentuh bingkainya. Menyadari kacamata tidak berada di tempatnya, laki-laki tersebut dengan cepat membuka tas, lalu merogohnya seperti mencari sesuatu. Dugaan Kiri diperkuat dengan tanda lekuk di kedua sisi hidungnya. Laki-laki itu lupa bahwa benda yang dicarinya tergantung di kerah kaus yang dikenakannya.

Dalam keseharian, mata dan pikiran Kiri tak pernah berhenti bekerja. Ambisinya seperti suluh abadi. Lalu, bagaimana dengan cinta? Kiri melenguh pelan. Sudah waktunya menyapa cinta. Dia menyeret langkahnya ke sebuah bangku, lalu duduk seraya mengeluarkan ponsel dari tas pinggangnya. Dia hendak menelepon Kenes, merindukan kecerewetan gadis itu, merindukan semua hal yang berlawanan darinya.

Kenes Alida adalah seorang travel-fotografer. Pekerjaan menuntut gadis itu terus bepergian, naik gunung, menyusuri lautan,

dan merambah hutan. Dia seorang gadis berjiwa petualang yang selalu tampil dengan topi gunung, *jungle boots*, celana *khaki*, atau rambut yang acak-acakan. Namun, semuanya tidak selalu benar. Memang, saat dia bepergian, Kenes bisa begitu mudah menyesuaikan diri dengan alam. Namun, saat dia lepas dari pekerjaan dan berada di kota, dia pasti akan segera berburu *high heels* atau *stiletto* untuk menambah koleksinya. Setiap mampir ke rumahnya, Kiri selalu memicingkan mata melihat satu rak besar berisi sepatu. Pacarnya memang berlawanan dalam beberapa sisi.

Semua orang selalu mengira Kenes berwatak keras, mengingat tuntutan profesi yang dijalaninya. Salah besar. Menurut Kiri, Kenes adalah gadis paling manja sedunia. Namun, kemanjaannya tidak melemahkan ketangguhannya. Kiri tersenyum saat memikirkan Kenes, lalu menekan nomor teleponnya. Rahang Kiri mengeras. Tidak ada jawaban. Apakah gadis itu masih kecewa dengan kepindahannya? Mengapa dia tak menjawab juga?

Kiri mencoba lagi hingga tiga kali. Sampai akhirnya Kenes menjawab, meski dengan nada suara yang tidak antusias.

"Aku sudah sampai di Surabaya," kata Kiri.

"Syukurlah," jawab Kenes tak bersemangat. Sebenarnya, Kiri tidak ingin bertengkar lagi dengan Kenes. Tidak ada gunanya.

"Aku sekarang mau naik Bromo," kata Kenes.

"Oh, ya? Kok, kamu nggak bilang?"

"Pekerjaan mendadak," jawab Kenes.

Hening menguasai mereka. Kiri semakin bingung dengan kondisi yang begitu dingin dan rapuh ini. Matanya melayang

ke sebuah pojokan. Kiri melihat hal ganjil. Seorang anak laki-laki berambut keriting dan berkulit hitam terlihat sangat mencurigakan. Dari tadi, dia membuntuti dan memepet seorang ibu muda yang membawa banyak bawaan. Jelas, dia bukan anaknya karena ibu muda itu berkulit kuning dan bermata sipit.

Kecurigaan Kiri semakin nyata saat bocah itu beberapa kali menyentuh tas si ibu. Kiri yang masih menempelkan ponsel di telinganya berdiri, lalu mendekatinya. Dia tak sadar sejak tadi Kenes memanggilnya.

"Kiri… Kiri, kenapa diam? Ada apa, sih?"

Kiri terus mengamati bocah itu. Saat tangan mungil itu mengeluarkan silet, Kiri segera memanggilnya.

"Duh, Denis kamu ke mana saja? Om cari ke mana-mana," seru Kiri sambil menarik bocah berkulit hitam itu. Ibu muda itu menoleh, tetapi langsung kembali fokus berjalan. Bocah itu meronta, tetapi tidak berhasil melarikan diri. Kiri terlalu kuat untuknya.

"*Jancuk![3] Kon sopo? Ojo kurang ajar!*"[4] kata bocah itu. Kiri geram, lalu memaksa bocah itu duduk.

"*Wo malah misuh![5]* Jangan kamu kira aku tidak tahu apa yang mau kamu lakukan tadi. Beruntung aku tidak meneriakimu copet."

Bukannya takut, bocah itu menantang Kiri. "*Yo ben kuwi urusanku. Kon siapa, ngaku-ngaku omku. Aku ra tau duwe om elek koyo kon*[6]," kata bocah itu dengan bahasanya yang campur

[3] Sumpah serapah khas Surabaya
[4] Kamu siapa? Jangan kurang ajar!
[5] Wo malah nyumpah!
[6] Biarin, itu urusanku. Aku tidak punya om jelek seperti kamu.

baur antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Aneh juga melihatnya bicara dengan bahasa Jawa yang medok padahal penampilannya seperti berasal dari Indonesia bagian timur.

"Kamu itu yang kurang ajar. Mau jadi apa kamu, kecil-kecil sudah jadi copet?"

"Memang *kon* yang kasih aku makan? *Rasah melu-melu*[7]."

"Heh, kalau kamu jadi mencopet ibu tadi, itu jelas jadi urusanku sebab aku ini polisi."

Bocah itu diam sesaat, lalu menyelidiki Kiri dengan matanya dari bawah ke atas. Tiba-tiba, dia tertawa. "*Lha nek kon polisi, aku iki brimob*."

Ingin rasanya Kiri menjitak kepala bocah itu. Namun, teriakan Kenes di ponsel menyadarkannya.

"Kiri Lamariii! Kamu ini apa-apaan, sih?"

"Maaf, Kenes. Tadi ada anak yang mau mencopet ibu-ibu, lalu aku tangkap...."

"Aku sudah tahu! Memangnya ponselmu dari tadi mati, apa? Bisa-bisanya, ya, kamu menelepon aku sambil mengejar copet?"

"Maaf, Ken, aku...."

Klik.

Kenes mematikan ponselnya.

"Ken... Ken...," panggil Kiri. "Sial," gerutunya.

Si bocah keriting tertawa terbahak-bahak.

"*Yok opo kon iki.... Jebul* PTP[8]?"

"PTP?"

"Yo... Polisi Takut Pacar. Wuahahahahaha."

[7] Nggak usah turut campur

[8] Gimana kamu ini, ternyata PTP?

Kali ini, Kiri tak bisa menahan tangannya menoyor dahi anak itu yang ternyata lengket penuh keringat. Kiri ingin menyumpah, tetapi ponselnya berbunyi. Dia segera mengangkatnya.

"Halo, Ken?"

"Maaf, ini Briptu Wayan. Apa ini nomor Inspektur Kiri?"

"Benar. Saya baru saja sampai di Surabaya."

"Bagus. Bisakah Anda segera ke TKP? Kami membutuhkan bantuan Anda di sini."

"Tentu saja."

"Saya akan SMS-kan alamatnya sebentar lagi."

"Baik." Telepon ditutup. Kiri memandang bocah keriting yang menekuk wajahnya. Dia terlihat sebal karena tertahan lama.

"Baiklah, namamu siapa?" tanya Kiri.

"Ireng."

"Yah, cocoklah nama itu untukmu. Itu nama asli?"

"*Anggep wae jeneng asli.*"[9]

"Begini, aku tak tahu soal Surabaya. Aku minta bantuanmu untuk mengantarku ke sebuah alamat."

"Mengantarmu? Memang aku jongos?"

"Ya, kamu memang tak harus mengantarku, tapi sebenarnya aku harus melaporkanmu tadi," kata Kiri dengan nada sedikit mengancam.

"*Kon* memerasku, ya?"

"Aku tidak memerasmu. Aku cuma minta tolong."

"Ya, sudah. Mana alamatnya?"

[9] Anggap saja nama asli

Tak lama kemudian, terdengar bunyi SMS. Kiri membuka, lalu menunjukkannya ke arah Ireng.

"*Kon ngenyek aku yo?*"[10]

"Hah?"

"*Aku ora iso moco.*"[11]

Kiri menggeleng-gelengkan kepala, lalu membacakan alamat itu kepada Ireng.

"Aku tahu alamat itu, tapi tempatnya jauh. Di daerah pinggiran. Pokoknya aku tidak mau naik bus. *Sumuk.*[12] Kita naik taksi saja. Adem."

"Sekarang, kamu gantian yang memerasku. Ngelunjak juga kamu rupanya."

Ireng meringis sambil memamerkan giginya yang putih, kontras sekali dengan warna kulitnya.

[10] Kamu mengejekku?
[11] Aku nggak bisa baca.
[12] Gerah.

NBOOK

3

Kiri menatap pemandangan di luar jendela taksi. Sekarang mereka sudah menjauh dari keramaian. Nuansa daerah pinggiran mulai terasa kental. Kiri menoleh ke arah Ireng yang baru saja menghabiskan roti bekal Kiri. Dia mengoceh bahwa umurnya baru sebelas tahun dan sudah tinggal di jalanan selama empat tahun.

"Kenapa kamu jadi copet?" tanya Kiri.

"Kenapa *kon* jadi polisi?" Ireng balik bertanya.

"Kamu ini memang pandai bikin orang naik darah, ya?"

Ireng sangat pandai bicara dan membalikkan omongan. Sikapnya yang kasar adalah tempaan kehidupan jalanan yang keras. Jika lembek, ia takkan bertahan dalam kehidupan jalanan yang berat.

"Jadi, umurmu berapa tadi?"

"Sebelas."

"Dan, kamu tidak bisa membaca?"

"Kata teman-temanku, *donya iki ra bakalan kiamat ambeko aku ra iso moco*[13]."

[13] Dunia ini tidak akan kiamat meski aku tidak bisa baca.

Kiri menggeleng-gelengkan kepala. Dia pernah mengenal bocah seperti Ireng. Kiri seperti diselimuti *déjà vu*.

"Apa pangkat, *kon*?" Ireng balik bertanya.

"Sejak kapan kamu ingin tahu tentang aku?"

"Sejak *kon* bertanya terus sama aku."

Kiri tertawa lepas. Ireng memang spesial untuk ukuran anak berumur sebelas tahun.

"Baiklah, aku akan menjawab pertanyaanmu jika kamu menjawab pertanyaanku juga." Ireng mengangguk setuju. Matanya terlihat menantang.

"Oke, pangkatku inspektur polisi dua. Sekarang giliranku. Kamu ini sebenarnya orang mana? Wajahmu seperti orang Ambon, tapi logatmu Jawa."

"Ibuku orang Jawa. Bapakku konon orang Timor Leste."

"Konon?"

"Itu dua pertanyaan. Sekarang giliranku. Siapa nama pacar, *kon*?"

"Memang, itu penting buatmu?"

"Memang, *sopo* bapakku juga penting buat *kon*?"

Kiri tersenyum sinis. Tidak ada gunanya berdebat dengan Ireng.

"Oke, namanya Kenes."

"Ah, pasti orangnya kemayu. Namanya saja Kenes[14]."

"Dia tidak kemayu. Dia lincah," protes Kiri.

"Terserahlah. Siapa peduli dia kemayu atau tidak."

Kiri mengeraskan rahangnya. Pembicaraan mereka yang menyinggung soal Kenes mengingatkan Kiri akan sesuatu. Kiri

[14] Dalam bahasa Jawa, 'Kenes' artinya genit, kemayu, lincah.

mengeluarkan ponsel dari tas pinggangnya. Saat menatap layar ponsel, hatinya meragu. Apa saat ini Kenes masih marah?

"Telepon saja. Bilang ke dia copetnya sudah tertangkap dan copet itu seorang anak yang manis dan ganteng."

"Hah? Ganteng?" ejek Kiri.

"Ya, ibuku dulu bilang begitu. Aku ini ganteng."

Kiri tersenyum sinis. Lalu, dia mulai menelepon Kenes. Dia pikir, Kenes akan lama menjawab teleponnya, tetapi hanya dalam beberapa detik saja, suara Kenes terdengar keras.

"Apa?" sentaknya.

"Kamu masih marah?"

"Tidak."

"Tapi, nada suaramu sengak sekali."

"Terserahlah."

"Aku minta maaf. Segala hal yang berhubungan dengan pekerjaan memang sering membuat fokusku bercabang. Apalagi, tentang kita."

"Tak apa. Aku paham, kok. Itu sudah mengalir dalam darahmu."

"Jadi, kamu tidak marah, kan?"

"Ya," jawab Kenes pendek. Masih tersisa kekesalan di dalamnya.

"Oke, nanti kutelepon lagi."

Kiri memasukkan ponsel ke dalam tas pinggangnya kembali.

"Sudah tak marah lagi?" tanya Ireng.

"Sedikit."

Ireng menarik bibirnya yang tebal ke atas. Kiri menoleh kepadanya. Roti yang diberikannya tadi sudah habis.

"Kamu belum pernah ketemu bapakmu?"

"Pernah," jawab Ireng pendek. "Dalam mimpi," lanjutnya enteng.

"Lalu, ibumu di mana?"

"Waktu untuk bertanya habis."

"Kenapa?"

"Kita sudah sampai. Nomornya berapa?"

Kiri memperhatikan jalan di depannya. Jarak antarrumah di jalan ini sangat berjauhan. Sebelum Kiri menyebutkan nomor rumah itu, dia melihat kerumunan orang di depan mereka. Mereka bukan kerumunan orang biasa. Kiri segera mengetahui jika mereka adalah para wartawan. Dia bisa mengendus aroma wartawan hanya dengan melihat mereka. Apalagi, sebagian dari mereka membawa kamera. "Kanan jalan, Pak. Di tempat orang bergerombol itu."

Sopir taksi mengangguk, lalu menyeberangkan taksi. Kiri membayar taksi, lalu menyuruh Ireng keluar.

"Kamu tunggu di sini. Nanti, kita pulang bareng. Ada urusan penting yang harus kulakukan di sana."

Ireng mengangguk.

"O, ya, lebih baik kamu kembalikan ponselku."

"Hah? *Kon* selalu curiga sama aku?"

"Tidak. Aku melihatmu memasukkan ponselku ke saku celanamu yang besar itu."

Kiri menunjuk saku Ireng, ada bayangan kotak mirip ponsel tercetak di sana. Ireng mendengus, dan menarik keluar ponsel Kiri dari sakunya.

"Ini benda penting buatku. Untuk kerja. Paham? Tunggu di sini!"

Ireng tak menjawab. Dia hanya memandangi kepergian Kiri yang semakin mendekati kerumunan. Seseorang bertampang garang dengan rambut sedikit ikal meneriaki para awak media itu. Kiri segera mendekatinya.

"Maaf, saya Kiri Lamari. Inspektur baru. Boleh saya masuk?" bisik Kiri kepada orang itu yang ternyata adalah Inspektur Saut.

"Hoh, akhirnya datang juga kamu. Masuklah. Mereka menunggumu."

Kiri segera masuk ke rumah. Ireng memandangnya dengan sebal. Kakinya menendang-nendang kerikil. Seharusnya dia bisa pergi sekarang. Tapi, dia bahkan tak punya uang untuk pulang. Terpaksa, dia harus tertahan lagi dan menunggu Kiri. Sepertinya akan lama dan itu membuatnya kesal.

NBOOK

4

Kiri menghirup pewangi ruangan saat memasuki rumah itu. Seorang perempuan dengan wajah kusut sibuk dengan ponsel di tangannya. Matanya merah dan bengkak. Kiri segera mengerti bahwa perempuan itu pasti kerabat atau sahabat korban. Mata Kiri menyelidiki seisi ruangan yang tampak lapang karena tidak dijejali oleh banyak perabotan. Rak buku tidak penuh dengan buku. Hanya ada satu larik yang semuanya didominasi buku musik. Ruang rak yang tak terisi buku itu diisi miniatur berbagai alat musik. Si pemilik rumah tentunya seseorang yang sangat mencintai dan memahami musik.

"Inspektur Kiri Lamari?" tanya seseorang. Kiri menoleh. Seorang polisi tak berseragam menghampirinya. Dia memakai kaus hitam dan *jeans* biru tua. Wajahnya ramah dan terlihat garis-garis ke atas di bibirnya sebagai tanda dia suka tersenyum. "Saya Briptu Wayan, yang tadi menelepon."

Kiri tersenyum, lalu menjabat tangan Briptu Wayan.

"Sebaiknya, Anda segera ke atas. Tim Forensik menunggu Anda."

"Bisakah saya menitipkan tas ransel saya di sini? Saya baru saja sampai soalnya."

Inspektur Wayan mengangguk. Kiri segera meletakkan tasnya di bawah sofa. Sekali lagi, dia melirik perempuan yang memegang ponsel. Dia menelepon dengan berbisik sementara air matanya mengalir. Kiri menaiki tangga. Ceceran garam yang lembek di sepanjang anak tangga juga menarik perhatiannya. Sesampai di atas, dadanya berdesir janggal. Dia melihat mayat perempuan yang telah menjadi patung. Adonan garam yang menempel di wajahnya mengilat ditempa lampu.

Beberapa ahli forensik sedang berkerumun di pojok, sibuk bekerja dengan perlengkapan balistik dan metalurgi yang mereka bawa. Kiri berusaha mendekati mayat dengan berhati-hati. Sulit bergerak di sini dengan kondisi lantai yang penuh lukisan labirin dari garam yang sudah lembek. Dia akan diprotes karena merusak TKP.

Pandangan Kiri terarah pada wajah mayat. Matanya terbuka dengan cara yang aneh. Seperti dipaksa. Bola matanya sudah rusak, nyaris membentuk lubang hitam yang mampu menyedot kewarasan. Bibirnya terkatup dengan janggal. Kiri mengeluarkan ponsel dan mulai mengambil foto. Saat kamera ponsel membidik wajah mayat itu, sesuatu di masa lalu menarik dirinya dengan kuat. Mata yang sama pernah dilihat Kiri, dua puluh tahun lalu, saat dirinya berumur tujuh tahun. Mata itu milik ibunya, yang ditemukan di suatu pagi yang mendung, terkapar di dalam kamar mandi.

Saat Kiri kecil bangun dari tidur, dia melihat kaki ibunya menyembul keluar dari pintu kamar mandi.

"Kenapa Ibu tidur di kamar mandi?" tanya Kiri yang masih bocah sambil mengucek-ngucek matanya yang kotor. Begitu Kiri masuk ke kamar mandi, dia melihat ibunya jatuh tertelungkup dengan posisi kepala miring. Matanya terbelalak di antara rambut-rambut yang jatuh di wajahnya. Seakan dia menjerit. "Kenapa aku mati?"

Kiri takkan pernah melupakan mata yang sudah mati, tetapi masih berteriak-teriak dalam kepalanya. Mata itu yang menyebabkan dendam muncul di hati Kiri. Dia merekam posisi ibunya saat ditemukan di kamar mandi selama berpuluh-puluh tahun di dalam benaknya. Saat menjalani profesinya sebagai polisi, rekaman itu terus berputar dan membisikkan sebuah suara. "Kematian itu bukan karena kecelakaan."

Kiri memejamkan mata dan mencoba bernapas. Kenes benar. Kedatangannya ke kota ini untuk berlari dari masa lalu dan sebisa mungkin menyangkal kebenaran.

"Jadi, kamu ini si Pengendus Jejak itu?" sapa seseorang. Kiri menoleh. Seorang laki-laki bertubuh ceking dan berkepala botak mendekatinya. Dia mengulurkan tangan setelah sebelumnya melepas sarung tangan.

"Waskita. Aku pimpinan tim forensik untuk kasus ini."

"Kiri Lamari."

"Ya, aku sudah dengar namamu. Kamu cukup terkenal juga, Anak muda. Kasus pembunuhan segitiga biru itu sungguh mendongkrak reputasimu."

"Anda terlalu memuji saya, Pak. Itu kerja tim dan saya hanya bagian dari tim."

"Tapi, hanya kamu yang bisa mengendus jejak pembunuh itu. Seseorang yang tak terduga, bukan?" Pak Waskita kembali memakai sarung tangan.

"Justru itu, Pak Waskita. Kadang, yang tak terduga adalah kunci jawabannya."

Karier Kiri memang cukup diperhitungkan setelah dia berhasil memecahkan kasus pembunuhan segitiga biru. Empat tahun lalu, kota tempat Kiri bertugas dihebohkan oleh beberapa temuan potongan tubuh manusia yang dimasukkan ke dalam karung gandum bergambar segitiga biru. Ternyata, potongan tubuh yang tersebar di area yang acak itu berasal dari tiga orang yang berbeda.

Sayangnya, kepala mereka tak pernah ditemukan. Kasus itu terbengkalai selama setahun karena polisi tidak menemukan petunjuk apa pun. Tidak ada saksi. Kasus itu kemudian dikenal dengan pembunuhan segitiga biru sebab semua potongan disimpan dalam karung bergambar segitiga biru sekaligus menandakan bahwa ada tiga orang yang terbunuh.

Saat Kiri bekerja di Unit Identifikasi Sat Reskrim Polres Bojonegoro, dia membuka kembali kasus itu karena dia menemukan petunjuk baru. Satu petunjuk yang terlewatkan adalah kuku salah satu jari yang bergelombang dan bersetrip dua serta telapak tangan yang keras. Dia mendapatkan petunjuk itu setelah membaca ulang laporan forensik patologi.

Di dalam tubuh salah satu korban, terkandung racun logam berat. Kiri menduga, bisa saja profesi korban berhubungan de-

ngan logam beracun. Dari sinilah, Kiri mencurigai sebuah *home industry* yang memproduksi pestisida. Kecurigaannya dipicu keterangan narasumber yang ditemuinya dengan tak sengaja.

Sayangnya, narasumber ini bertindak sok jadi detektif. Dia selalu menguntit Kiri. Kelak, narasumber itulah yang jadi kekasih Kiri. Kenes Alida. Gadis itu bisa jadi sangat ingin tahu jika ada hal tidak beres yang dijumpainya.

Kenes mengatakan kepadanya bahwa pemilik usaha tersebut sudah lama menghilang. Namun, kata sang istri, suaminya merantau ke Kalimantan. Dugaannya semakin kuat saat putra pemilik usaha itu lama tidak kelihatan. Ibunya mengatakan bahwa anaknya menjadi TKI. Tidak ada yang percaya pemuda pemalas itu menjadi TKI. Kerjanya setiap hari hanya main perempuan dan berjudi. Kenes mengetahui ini karena mereka adalah tetangga di sebelah rumahnya.

Kecurigaan Kiri terus berlanjut. Istri pemilik usaha itu diinterogasi karena saat pemeriksaan di rumahnya, ditemukan barang bukti dicor di dalam lantai kamar. Kaus berlumuran darah, golok, gergaji, dan barang-barang korban lain terbungkus rapi dalam karung bergambar segitiga.

Istri korban langsung menjadi tersangka, tetapi Kiri memiliki teori lain. Dia justru mencurigai pembantu keluarga tersebut. Seorang perempuan berumur 30-an yang pada saat pemeriksaan rumah terkesan menutup-nutupi lokasi penemuan barang bukti. Dengan manipulasi psikologi, Kiri berhasil membuat sang pembantu mengaku bahwa dialah yang membunuh ketiga korban. Mereka adalah majikan laki-laki, anak majikan-

nya, dan satu orang lagi yang berada di tempat dan waktu yang salah, yaitu teman kumpul kebo si anak majikan.

"Kenapa pembantu itu melakukannya? Sampai sekarang, belum pernah terekspos di media. Dugaanku, pembantu itu tidak tega majikan perempuannya disiksa suaminya dan diperas anaknya." Waskita memandang Kiri dengan antusias. Rupanya kasus itu sangat menarik perhatiannya. Dia kelihatan bersemangat saat bersinggungan dengan Kiri yang berhubungan langsung dengan kasus itu.

"Ya, itu bisa jadi benar. Tapi, sepertinya ada alasan lain yang lebih kuat dari sekadar kasihan," jawab Kiri.

"Apa?"

"Cinta."

"Hmm, jadi pembantu itu ada *affair* dengan majikan laki-lakinya?" Pak Waskita bergumam.

Kiri tersenyum tipis."Bukan majikan laki-laki, tetapi majikan perempuan."

Pak Waskita sedikit terkejut, meskipun hal-hal gila seperti ini sudah biasa didengarnya. *Incest*, homoseksual, atau bahkan kasus laki-laki memerkosa ayam bukan lagi berita fenomenal baginya.

"Lalu, ke mana tiga kepala korban? Bukankah sampai sekarang tidak ditemukan?"

"Itu kegagalan saya di kasus ini. Saya tak pernah menemukan kepala mereka," jawab Kiri.

"Rumor mengatakan, pembantu itu memasak kepala mereka, lalu memakannya. Lalu, tulang tengkoraknya dibakar dan ditumbuk sampai halus."

"Entahlah. Itu hanya rumor."

Pak Waskita manggut-manggut lalu menepuk bahu Kiri.

"Jadi, apa yang kita dapat di sini?" tanya Kiri. Mereka pada kasus yang ada di hadapan mereka. Waskita kembali mengenakan sarung tangannya, lalu memberikan sepasang sarung tangan lain kepada Kiri.

"Korbannya perempuan, usia 25 tahun berdasarkan KTP, bernama Wina Krisnayanti, profesinya seorang pianis. Waktu dan sebab kematian masih harus kita periksa lebih lanjut. Namun, aku bisa menduga korban sudah diletakkan di sini sekitar satu sampai dua hari."

"Pak Waskita menilainya dari gundukan garam yang sudah lembek, kan?"

Pak Waskita mengangguk. Dia semakin kagum kepada pemuda di sampingnya.

"Betul. Garam jika dibiarkan di ruangan terbuka apalagi bersentuhan langsung dengan lantai akan meleleh. Lantai adalah tempat terbaik untuk menyimpan suhu dan kelembapan. Pendingin ruangan sengaja disetel dengan suhu minimal sehingga dapat menunda pelelehan itu. Namun, jika kita baru menemukan mayatnya lima hari atau seminggu, ruangan ini pasti akan lebih berantakan lagi."

"Ya, lukisan labirin itu akan tetap utuh sebab diletakkan di atas *grand piano* itu."

"Kamu benar, pembunuhnya takkan mungkin meninggalkan tanda yang mudah dihapus."

Kiri memandang lekat wajah korban.

"Sepertinya, pembunuhnya tahu kapan mayat ini akan ditemukan," kata Kiri Lamari.

"Ya, dia tahu."

"Dia menebar garam seperti membuat jam pasir di lantai ini. Waktunya habis saat garam ini meleleh. Dia suka mengolok-olok," kata Kiri.

"Pembunuh sadis suka menyisipkan ejekan pada penontonnya. Kitalah penontonnya."

Kiri mengangguk. Dia setuju dengan pernyataan Pak Waskita. Pada dasarnya, pembunuh psikopat suka mempertontonkan eksistensi dirinya dalam kegelapan.

"Apakah simbol itu sudah difoto?"

"Semua sudah kami foto, tapi kami belum bisa mendefinisikan simbol itu."

"Ini karya yang sangat artistik, bukan?" gumam Kiri.

"Namun, mengerikan. Jelas dia bukan pembunuh biasa. Semua ini pasti sudah diperhitungkan dengan sangat teliti."

"Apa Pak Waskita sudah menemukan materi yang membungkus sekujur tubuh korban?"

"Seperti yang sudah saya katakan kepada Inspektur Saut, itu adonan garam."

"*Salt dough*," potong Kiri.

"Kamu tahu tentang itu?"

"Sedikit. Itu semacam plastisin, tapi terbuat dari tepung dan garam. Supaya keras harus dioven."

"Betul."

Tiba-tiba, terdengar suara orang menyumpah di bawah. Kiri dan Pak Waskita saling bertatapan.

"Ah, si Saut itu memang selalu menyumpah. Santai saja. Sebenarnya, dia orang baik. Nanti kamu akan terbiasa dengannya."

Tak lama kemudian, terdengar suara langkah kaki yang mengentak di anak tangga. Kiri menoleh ke arah tangga, dan pada saat itu, wajah galak Inspektur Saut muncul.

"Kampret rebus! Ada yang mencopet dompetku!"

Kiri berusaha menahan geli. Baru sekarang ada orang yang menyumpah dengan "kampret rebus". Padahal dia pikir akan sering menemui sumpah serapah "jancuk" yang terkenal itu. Namun, rasa geli itu seketika berubah menjadi kekesalan. Dia teringat kepada Ireng. *Jancuk!*

NBOOK

5

Kiri baru sampai di rumah kontrakannya sekitar pukul 12 malam. Sungguh penat. Seluruh tubuhnya terasa lelah, tetapi matanya tak mau terpejam. Ada korsel di dalam kepalanya yang membuat pikirannya terus berputar.

Matanya memperhatikan kondisi rumah kontrakan sederhana itu. Hanya ada satu kamar tidur, ruang tamu, dapur mungil sekaligus ruang makan, teras, dan yang paling dia suka adalah halaman belakang rumahnya yang agak luas. Di sana, dia bisa menyalurkan hobi berkebunnya.

Kiri suka bereksperimen dengan tanaman. Dia tidak suka menanam tanaman yang sudah jadi. Menurutnya, menanam dari biji sampai tanaman itu tumbuh dan berbuah merupakan kenikmatan tersendiri. Hobi lainnya adalah mengintip sampah di pasar, siapa tahu ada sisa-sisa sayuran yang bisa diambil bijinya dan ditanam. Ini yang disebutnya dengan membesarkan sesuatu yang masih kecil. Lagi pula, untuk apa membesarkan sesuatu yang sudah besar? Manfaat dan kepuasannya takkan terasa.

Pengaturan rumah itu sepenuhnya hasil karya Kenes. Sebulan sebelum pindah ke Surabaya, mereka berdua mencari

rumah kontrakan yang tidak begitu jauh dari kantor. Rumah ini juga pilihan Kenes. Selama tiga hari, mereka berdua mulai menata rumah itu dan mengisinya dengan berbagai macam perabotan penting yang membuat tabungan Kiri nyaris terkuras.

Kiri menatap jam dinding. Sudah sangat larut untuk menelepon Kenes. Kerongkongannya terasa kering. Dia melangkah menuju lemari es yang hanya berisi air es. Besok, dia harus berbelanja untuk mengisi lemari es yang lebih mirip gua putih itu. Kiri meneguk gelasnya yang penuh dengan tergesa hingga tumpah dan merembes ke dadanya. Kemudian, dia mengambil ponsel yang berada di sakunya, lalu melihat-lihat foto yang diambilnya di TKP.

Matanya tertuju sangat lama ke arah simbol yang ditulis pembunuhnya. Jelas, pembunuhnya seorang psikopat yang membubuhkan ciri khas terhadap karyanya. Seorang pembunuh sejati akan meninggalkan tanda dalam kegelapan.

Kiri meraih secarik kertas, menulis ulang simbol itu, lalu menempelkannya di lemari es. Suara geretan kursi memecah keheningan. Kiri duduk dan membuka nasi bungkus yang tadi dibelinya di warung depan. Sudah dingin, tetapi perut yang kosong takkan peduli. Dia makan dengan tenang. Matanya menatap secarik kertas yang baru saja ditulisnya. Dia ingin menembus pikiran sang pembunuh. Sayangnya, dia tak menemukan apa-apa kecuali sekilas bayangan masa lalu. Untuk sesaat, Kiri merasa suara itu berdengung lagi di dalam kepalanya.

"Kiri, rapikan meja belajar dan tidur!" Itu adalah kalimat terakhir yang diucapkan ibunya dengan tajam. Seharusnya, kalimat terakhir yang dikatakan ibunya adalah "Aku men-

cintaimu, anakku." Kalimat itu yang ingin Kiri dengar karena selama hidupnya, ibunya tak pernah mengatakannya. Bukan berarti Ibu tidak mengurusnya. Ibunya mengurus rumah dengan baik, menyiapkan sarapan untuk Kiri, dan menjemput Kiri ke sekolah. Ibu melakukan semuanya kecuali mengucap "Aku mencintaimu, anakku."

Kiri tak pernah ingat kapan Ibu pernah mengatakannya. Kiri yakin, saat dirinya masih bayi pun, ia tak pernah mendengar sang Ibu melantunkan kata itu. Apa yang dilakukan ibunya pada Kiri hanya sebatas melakukan apa yang perlu dilakukan. Ibunya seperti robot yang sudah diprogram khusus untuk melayani Kiri dan Bapak, tapi tidak untuk mencintainya.

Sejak kecil, Kiri selalu ingin menjadi yang terbaik agar Ibu melihatnya. Teman-temannya selalu dipuji oleh ibunya saat mereka melakukan hal yang fantastis. Mereka dipeluk ibu mereka dengan penuh kasih. Jika Kiri minta dipeluk, Ibu akan menghardiknya, "jangan jadi anak manja." Jika Kiri melakukan hal baik, ibunya hanya menatapnya sekilas seakan berkata, "itu memang sudah kewajibanmu."

Betapa Kiri sangat merindukan ibunya dengan nuansa yang berbeda. Kiri berusaha mengingat apakah posisi ibunya ketika wafat meninggalkan jejak pesan bahwa dia mencintai Kiri? Sepanjang dia menjadi polisi bagian kriminal dan lebih banyak mengurusi tentang pembunuhan, dia tak pernah menemukan pesan itu. Dia malah menemukan kebenaran lain. Jejak lain. Sebuah fakta jika Bapak sudah berbohong mengenai sebab kematian Ibu.

Kiri meremas kertas pembungkus nasinya. Sudah waktunya istirahat. Besok pekerjaannya menunggu.

Hari pertama tugas resminya di kantor dimulai dengan panggilan dari atasannya untuk menghadap ke ruangannya. Yang jelas, ini bukan ucapan selamat datang sebab Kiri berpapasan dengan Inspektur Saut saat berjalan di lorong. Dia ternyata juga mendapat panggilan dari atasan mereka. Sekilas, Kiri merasa tidak enak hati kepada Inspektur Saut atas kejadian kecopetannya kemarin di TKP. Jika ada kesempatan, dia akan mencari Ireng dan menjewer telinganya.

"Kita dipanggil Pak Gunanto soal kasus kemarin," kata Saut.

"Ya."

Mereka akhirnya sampai di ruangan atasan mereka. Saut mengetuk pintu, lalu terdengar suara yang berat dan tegas mempersilakan mereka masuk. Saut dan Kiri memberi hormat.

"Duduklah kalian berdua."

Wajah Gunanto, atasan mereka, sangat serius. Ada garis-garis ketegangan di dahinya yang berusaha direnggangkan.

"Aku ingin bicara dengan kalian soal kasus pembunuhan Wina kemarin. Aku tahu kita belum mendapat hasil apa-apa dari forensik, tetapi tekanan muncul di mana-mana. Rumor mengenai pembunuhan ini sudah meluas. Banyak pihak yang mulai resah. Kita diimpit oleh banyak pihak, terutama pihak dewan. Ini bukan kasus sembarangan. Kalian mengerti, kan?"

"Mengerti, Komandan," sahut Saut dan Kiri serempak.

"Inspektur Kiri Lamari, aku tahu kamu orang baru, tetapi aku akan memercayakan kasus ini kepadamu. Inspektur Saut akan menjadi rekanmu. Satu hal yang sangat kutekankan, jangan main-main dengan kasus ini dan jangan sampai bocor ke media. Aku tahu mereka akan terus bertanya, tapi aku tak mau masyarakat resah. Kali ini, kita berhubungan dengan orang yang sangat jelas menikmati pembunuhan ini."

Gunanto mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. Kasus ini menekan siapa saja termasuk dirinya.

"Apa kamu punya hal yang perlu disampaikan, Kiri?"

"Saya belum bisa mengatakan apa-apa, Pak. Ini masih cukup awal dan saya tidak ingin menduga-duga sebelum saya menemukan bukti."

"Baiklah. Kalau begitu, keluarlah dan segera cari tahu."

Saut dan Kiri berdiri, lalu segera memberi hormat. Gunanto mempersilakan mereka keluar.

"Hmm, kamu pasti kampret rebus sehingga Gunanto memercayakan kasus ini kepadamu."

Kiri hanya tersenyum. Sepertinya, dia akan lebih sering mendengar kata "kampret rebus" mulai hari ini.

"Saksi yang menemukan jenazah Wina sudah ada di sini. Aku beri kamu kesempatan buat mengambil keterangan darinya."

"Baik, Pak."

"Ayo, kutunjukkan di mana dia."

"Siapa namanya?"

"Lia, supervisor salon kecantikan ternama. Dia kemari karena ada pertemuan penting dengan beberapa supervisor di beberapa salon cabang di Surabaya."

Kiri mengangguk-angguk. Saut mengarahkannya ke sebuah ruangan dan Kiri pun masuk. Seorang perempuan bermata bengkak segera berdiri. Dia pasti menangis semalaman, pikir Kiri. Lia menerima jabatan tangan Kiri dengan lemah.

"Saya Inspektur Kiri. Terima kasih sudah mau datang. Silakan duduk."

Lia duduk kembali. Kiri mengeluarkan ponsel, lalu membuka aplikasi *record* dalam ponselnya. Sudah lebih dari dua tahun ponsel itu menjadi rekan kerja yang memberi banyak manfaat baginya.

"Baiklah. Kita langsung saja ke pokok persoalan. Kenapa Anda ke rumah Wina?"

Lia menghela napas dalam. Dia sepertinya berat untuk memutar ulang lagi peristiwa kemarin.

"Setiap dua bulan sekali, saya pasti ditugaskan salon pusat untuk mengatur pertemuan para supervisor di salon cabang Surabaya. Wina adalah sahabat baik saya dan dia selalu menawarkan rumahnya setiap saya ke Surabaya. Dia bahkan memberikan kunci cadangan kepada saya agar saya bisa menginap di rumahnya, meski Wina sedang konser."

"Anda sudah lama mengenal Wina?"

"Sudah. Kami teman SMA saat di Solo."

"Apa Wina menceritakan hal aneh kepada Anda akhir-akhir ini?"

"Misalnya apa?"

"Misalnya, apakah dia dibuntuti atau diancam?"

Lia mengerutkan dahi. Kukunya yang dihiasi dengan warna-warna jelita mengetuk-ngetuk tas merek Gucci berwarna violet, pas dengan *blazer* ungu muda yang dipakainya.

"Wina pernah cerita kalau dia sedang dekat dengan seseorang yang dikenalnya di Facebook."

"Berapa lama dia mengenalnya?"

"Sekitar 6 bulan."

"Orang asing?"

Lia mengangguk. Kiri teringat kasus *Nigerian Sweetheart Scamer* yang marak belakangan ini. Oknum ini memasang profil orang asing yang mengaku duda, pensiunan tentara, dan sedang mencari teman hidup. Mereka mengaku kaya atau paling tidak mapan hidupnya. Padahal, sebenarnya mereka ini adalah orang-orang Nigeria yang sedang tidur menelungkup hanya menggunakan kaus dalam sambil asyik merayu dengan laptop. Mereka ini adalah tim yang solid. Jaringannya luas dan korbannya tak kalah banyak.

"Anda pernah mendengar *Scamer*[15]?" tanya Kiri.

"Ya, saya pernah memberi nasihat kepada Wina soal itu, tapi dia bersikeras orang itu bukan *Scamer*. Sampai sekarang, orang itu tidak minta apa-apa. Kata Wina, mereka hanya saling curhat."

"Wina pernah bercerita dia orang mana?"

"Orang Argentina."

"Mereka berkomunikasi dengan bahasa Spanyol?"

[15] Seseorang atau sekelompok orang dengan jaringan rapi yang sengaja melakukan tindakan penipuan dengan memanfaatkan media sosial di internet.

"Tidak, orang itu bisa berbahasa Inggris dan sedikit bahasa Indonesia. Kata Wina, dia pernah sekolah di Indonesia selama beberapa bulan."

"Apa Wina pernah menyebut nama?"

"Iya, namanya Sergio."

Kiri melirik Saut yang berdiri di belakangnya. Dia sama sekali tidak mengajukan pertanyaan. Mungkin, dia sedang mengamati cara kerja Kiri.

"Baiklah, sekarang kita kembali saat Anda masuk ke rumah Wina. Apa yang Anda rasakan saat itu?"

"Tak ada. Saya merasa biasa saja. Waktu itu, saya mendapati pintu rumah Wina tidak dikunci. Lalu, saat saya masuk, semua jendela dalam keadaan tertutup rapat. Semua gorden juga ditutup, kecuali gorden jendela kaca di lantai atas."

"Ada keganjilan?"

"Saya rasa tidak ada. Hanya saja, saya heran Wina ada di rumahnya. Sebulan lalu, dia SMS akan pergi liburan ke Bali, sekaligus kopdar dengan Sergio. Dia bilang baru pulang tanggal 6, itu artinya baru minggu depan. Dia memang berencana tinggal lama di Bali. Katanya, sekalian *refreshing*. Bulan depan, jadwal konsernya padat sekali."

"Selama Wina di Bali, apakah dia menghubungi Anda?"

"Tidak. Saya pikir, mungkin karena Wina ingin ketenangan atau si Sergio itu memang benar-benar datang dan mereka bersenang-senang. Dia meng-SMS saya satu kali, tiga hari lalu, menanyakan kapan saya datang ke Surabaya."

Kiri yakin, bukan Wina yang menghubungi Lia. Itu sebabnya, si pembunuh tahu kapan jenazah Wina akan ditemukan.

Alis Kiri terangkat. Sepertinya, forensik IT harus dilibatkan dalam kasus ini.

"Saya rasa cukup. Apakah Anda bisa kami tanyai lagi kalau ada yang harus kami tanyakan?"

"Ya, tentu saja. Tapi, besok saya sudah harus kembali ke Jakarta. Saya sudah meninggalkan nomor telepon tadi."

"Terima kasih atas kerja samanya." Kiri berdiri dan mengulurkan tangan. Lia menjabat tangannya. Lagi-lagi, tanpa tenaga.

"Siapa yang tega melakukan hal keji itu kepada Wina? Dia perempuan yang baik."

"Kami akan melakukan yang terbaik untuk membekuk pembunuh Wina."

"Terima kasih. Saya permisi dulu," ujar Lia seraya melangkah gontai menuju pintu. Bahunya melemas.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Saut yang baru saja angkat bicara.

"Apa komputer dan ponsel Wina sudah diangkut ke labfor?"

"Ya, kita tinggal menunggu hasil dari mereka."

Kiri memasukkan ponsel ke sakunya.

"Apa Pak Saut ada rencana?" tanya Kiri kepada Saut.

"Ya, sepertinya kamu butuh sarapan. Kantin kita adalah kantin superenak dan supermurah. Aku traktir sebagai ucapan selamat datang."

Kiri tersenyum dan mengangguk.

6

Saut menyeruput kopinya. Dia sudah menandaskan sepiring nasi dengan porsi yang lumayan besar, sementara Kiri tak terbiasa sarapan dengan makanan berat. Biasanya, dia makan buah-buahan untuk sarapan, tetapi karena belum berbelanja, Kiri hanya minum dua gelas air putih.

"Apa kenyang? Segelas jus apel untuk sarapan?" tanya Saut ketika melihat rekannya hanya memesan jus apel.

"Saya tidak terbiasa sarapan dengan makanan berat. Hanya makan buah di pagi hari."

"Ah, kau ini mirip istriku yang gila diet. Habis gajiku untuk beli buah-buahan yang mahalnya minta ampun. Lagi pula, untuk apa kamu diet?"

Kiri menyengir. "Saya tidak diet. Pola makan saya memang seperti itu."

"Apa jangan-jangan kamu sungkan, ya, soalnya aku yang traktir?"

Kiri menggeleng, meski sebenarnya dia sedikit tidak enak hati karena dompet Saut telah dicopet Ireng.

"Nggak juga. Tapi, bukannya kemarin Pak Saut kecopetan?"

"Hah, iya, dasar kampret rebus sialan! Dongkol aku. Semua ada di sana, STNK, SIM, kartu ATM, kartu nama, kartu rental film, dan uang. Aku sudah melaporkan surat kehilangan. Tapi, gara-gara copet itu aku tak bisa nonton film, nih."

"Memang Pak Saut ini penggemar film?"

"Iyalah. Aku suka nonton film kartun."

Kiri berusaha menahan senyum. Inspektur ini tinggi besar, kulitnya gelap dan tebal, wajahnya lebar dan sangar, matanya selalu bersinar galak. Tak disangka, dia suka film kartun. Tapi, bukankah film kartun itu tak selalu identik dengan anak kecil?

"Ah, Pak Saut pasti suka nonton Conan, ya? Bocah itu memang pintar sekali dan bakat detektifnya luar biasa."

Saut mengibaskan tangannya.

"Ah, tidak, tidak. Aku suka nonton film kartun anak. Film kesukaanku, itu, lho, *Despicable Me*. Aku suka Minion superlucu itu. *Bababa… baba… nana… potatoo hoooo*," Saut menirukan suara Minion sambil berdendang keras. Kiri memicingkan matanya saat mendengar suara Saut.

"Oh, begitu?" kata Kiri. Bibirnya terangkat sedikit. Apakah benar jika penampilan tak selalu sama dengan watak sejatinya?

Kiri menandaskan tegukan jus terakhir saat Briptu Wayan datang.

"Lapor, Komandan, awak media sudah ada di depan. Mereka meminta penjelasan soal pembunuhan Wina."

Saut dan Kiri berpandangan.

"Pak Gunanto memerintahkan Pak Saut untuk menghadapi mereka."

Saut mendengus. "Masalah begini pasti diserahkan ke aku. Sebaiknya kamu temani aku," perintah Saut kepada Kiri.

"Paling tidak, kamu menjagaku supaya tidak salah omong," lanjutnya.

Kiri mengangguk, lalu berdiri.

"Ya, kami membenarkan berita pembunuhan atas Wina Krisnayanti, pianis muda berumur 25 tahun. Namun, kami hanya bisa menjelaskannya sampai di situ sebab masih menunggu hasil forensik dari Labfor Mabes Polri."

Layar televisi menayangkan perkembangan berita pembunuhan Wina Krisnayanti yang menggegerkan Surabaya. Laki-laki beraroma lavendel duduk menatap televisi dengan senyum sinis. Seorang polisi bertubuh besar sedang diwawancarai oleh puluhan wartawan. Di bagian bawah layar terdapat tulisan Iptu Saut Kresnadi, penyelidik Bareskrim Polda Surabaya. Seorang polisi muda dengan tubuh kurus berotot berdiri di samping Iptu Saut dengan wajah tenang.

Laki-laki Lavendel mengerang kecil, lalu berjalan mendekati televisinya. Dia tersenyum, lalu mengambil spidol yang diletakkan sembarangan di meja televisi. Dengan gerakan penuh dendam dia menyilang layar televisi, lalu tertawa dengan cara yang aneh, seperti suara tertahan yang lama-kelamaan meluap menjadi suara nyaring. Nyaris melengking.

Tiba-tiba, dia menoleh ke arah kandang. Seseorang meringkuk di sana dengan napas yang nyaris tak terdengar. Saat melihat laki-laki berbau lavendel itu menoleh, perempuan dalam kandang menegang. Darah kering di lengannya semakin kaku. Ada sebagian kerak darah rontok di lantai batu yang dingin itu. Sementara, kandang di sebelahnya sudah kosong. Perempuan pianis yang semula mendekam di sana sudah berhasil menjadi karya terindah Laki-laki Lavendel.

"Kamu dengar berita itu? Mereka menyembunyikan *masterpiece*-ku. Mereka pengecut." Laki-laki Lavendel mencicit dan menggeram. Suaranya terdengar gemas dan kesal. Perempuan di dalam kandang itu terisak pelan. Sesuatu di dalam perutnya bergerak lemah. Spontan, dia meraba perutnya yang pelan-pelan terasa nyeri.

"Hei, kamu menangis? Kenapa? Tidak… tidak hari ini. Aku tidak ingin membuat karya. Lihatlah, ovenku tidak menyala. Atau, kamu ingin aku menceritakanmu tentang istri Lot?"

Perempuan itu sebisa mungkin menghindari tatapan Laki-laki Lavendel. Dia tak ingin membuat laki-laki itu marah. Kejadian kemarin sudah cukup baginya. Hanya karena perempuan itu tidak hafal *refrain* sebuah lagu, Laki-laki Lavendel menyobek lengannya dengan *cutter*. Darah cukup banyak mengucur dan laki-laki itu menampungnya di dalam sebuah cawan.

Kira-kira tiga jam lalu, entah pagi, entah sore, entah malam, Laki-laki Lavendel menunjukkan sebuah mawar berwarna merah tua pekat kepadanya. Perempuan itu hampir muntah saat Laki-laki Lavendel mengatakan jika mawar itu terbuat dari darah yang dikumpulkannya kemarin. Dia ingat berita seorang

laki-laki India yang membuat replika wajah perdana menteri dengan 11 liter darah. Ya, darah memang bisa menjadi kental dan kenyal. Sementara mawar itu lebih mirip hiasan bunga dari bahan yang mengerikan.

"Darah itu mengingatkan akan dosa. Namun, ia juga bisa membasuh dosa. Seharusnya, kamu tidak berbuat dosa, perempuan bodoh. Jangan melihat ke belakang. Jangan terpikat pada dosa," kata Laki-laki Lavendel lembut saat menyerahkan mawar darah itu tadi pagi. Perempuan itu jelas ingin muntah. Namun, tak ada yang bisa dimuntahkan lagi. Perutnya sudah kosong dan perih. Laki-laki Lavendel hanya memberinya makan sepiring garam hari ini.

"Istri Lot. Gambaran manusia duniawi yang mencintai dunia ini dengan sepenuh hati. Kamu tahu kapan kali pertama aku mendengarnya? Dari Ibu. Ya, ibuku yang sempurna. Perempuan dari segala perempuan. Kamu ingin mendengar tentang ibuku atau istri Lot?" Laki-laki Lavendel terus mencicit, terus melantur tanpa ujung. Setiap kata yang diucapkannya seperti suara air dari keran yang bocor di tengah malam buta, mencekam sekaligus mengganggu.

Masih terngiang-ngiang suara gemeretak yang selalu didengarnya saat oven menyala. Perempuan pianis penghuni kandang sebelahnya sudah masuk ke oven beberapa waktu lalu. Entah berapa hari lalu. Perempuan itu hanya bisa menandai waktu dengan berapa kali lampu terang itu dinyalakan dan selalu menyakiti matanya. Dia menghitung sudah lebih dari 200 kali lampu itu dinyalakan dan dimatikan sejak dia terkurung di sini. Sudah berapa harikah itu? Lalu, kapan gilirannya masuk

ke dalam oven sialan itu? Apakah dia akan segera mati seperti tetangga sebelah yang sudah mendahuluinya?

Kekhawatiran si perempuan memuncak saat dia menyadari ada darah yang merembes dari arah selangkangannya. Darah segar. Sesuatu menusuk-nusuk perutnya dan dia berada dalam ambang kehilangan kesadaran. Namun, tak ada yang lebih nyeri dari hatinya sebab dia tak bisa mempertahankan sebuah kehidupan.

NBOOK

7

Stasiun Wonokromo ternyata lebih hangat pada pagi hari. Orang-orang berduyun-duyun sejak matahari belum tampak. Mengejar waktu, meminimalkan keterlambatan, membuat mereka selalu kelihatan tergesa. Kiri sedang berada di stasiun. Dia tak akan melakukan perjalanan. Dia hanya mengawasi sebelum berangkat kerja. Sudah tiga hari dia mencari Ireng, tapi anak itu tidak tampak. Sebelum kerja atau sepulangnya, Kiri selalu mampir ke stasiun, berharap menemukan Ireng dan menjewer telinganya. Dia sudah bertanya kepada tukang ojek atau anak-anak jalanan yang berseliweran di depan stasiun. Mereka tidak melihat Ireng.

Tiga hari mencari Ireng ternyata tak semudah yang dia kira. Sepertinya, dia harus mengenal Surabaya secepatnya. Bagaimanapun, dia masih merasa tidak enak kepada Saut. Secara tidak langsung, dompet itu lenyap karena dirinya.

Kiri memandang langit yang mulai menguning dengan khidmat. Selalu begitu jika dia menyambut pagi, semacam ziarah tanpa pemakaman. Hanya untuk menenangkan perasaan. Sensasi pagi baginya selalu sama. Penuh duka. Seakan rekaman

dua puluh tahun lalu terulang, tepat saat dia menemukan kaki ibunya di pintu kamar mandi.

Alisnya terangkat saat pagi sudah demikian tergesa. Napasnya menghela satu-satu. Sudah saatnya dia pergi ke kantor. Pekerjaan menunggu.

Saat dia masuk ke pintu utama kantor, Saut sudah menyambutnya dengan umpatan.

"Sial! Dasar kampret rebus!"

Kiri menaikkan alisnya. Saut sepertinya tampak gelisah.

"Ada apa, Pak?"

"Tadi pagi, aku sarapan banyak sekali. Istriku memaksaku menghabiskan sarapan. Katanya, jika dia melihatku makan, dia ikut merasa kenyang. Tak ingin makan dia. Diet yang konyol!"

"Bukannya itu baik? Pak Saut tak perlu ke kantin, kan?"

"Masalahnya kita harus ke rumah sakit, bertemu dengan Dokter Wiryo."

"Autopsi mayat?"

Saut mengangguk.

"Lalu, apa masalahnya?"

"Perutku pasti bakalan mulas seharian."

Kiri tersenyum. Untunglah, dia hanya minum segelas jus pepaya tadi pagi.

"Ayo, kita berangkat sekarang. Dokter Wiryo harus pergi sekitar dua jam lagi. Kita masih punya waktu untuk menanyainya tanpa perlu menunggu laporan autopsi."

Kiri tak berkomentar. Dia berjalan di samping Saut yang masih gelisah. Memangnya, berapa piring yang dia makan?

Dokter Wiryo ternyata lebih muda dari yang diperkirakan Kiri. Kacamata bundar bertengger—hampir melorot—di ujung hidungnya. Dahinya lebar dengan rambut tipis yang lurus dan lepek. Laki-laki empat puluhan berperawakan sedang itu seorang ahli forensik patologi yang mumpuni.

Kepalanya yang sedikit lonjong mengangguk-angguk kecil persis telur yang berdiri gemetar. Dia baru mendengarkan lagu-lagu K-pop saat Kiri dan Saut datang.

"Anak perempuanku mengganti *playlist* lagu di ponselku dengan lagu Korea semua," kata Dokter Wiryo saat kedua polisi itu datang.

"Ternyata, setelah lama-lama mendengarkan, kurasa menarik juga. Dia tahu aku pasti mendengarkannya. Lagu lebih membuatku berkonsentrasi untuk menghadapi mayat."

Kiri dan Saut hanya tersenyum tipis. Sebenarnya, mereka tak perlu merasa harus dijelaskan soal lagu K-pop itu. Namun, sepertinya dokter Wiryo merasa harus membela dirinya sebelum mereka berdua bertanya kenapa Dokter Wiryo mendengarkan lagu K-pop.

"Kopi?" kata Dokter Wiryo sambil mengacungkan cangkir.

Kiri dan Saut menggeleng bersamaan.

"Baiklah, kalau begitu mari kita mulai." Dokter Wiryo memasang kaus tangannya, lalu menawarkan masker untuk Kiri dan Saut. Mereka bertiga segera masuk ke ruangan jenazah.

"Kami memakan banyak waktu untuk melepaskan seluruh garam di tubuh korban."

Saut melenguh kecil saat melihat jenazah Wina yang sudah dibersihkan. Penampakannya lebih mengerikan. Kiri memperhatikan mayat itu dengan saksama. Dia sudah terbiasa dengan mayat sekacau apa pun penampakannya. Sebenarnya, Saut juga tak ada masalah, kecuali saat dia baru saja makan banyak.

"Tanda-tanda pembusukan sepertinya lambat, ya?" gumam Kiri.

"Ya, kamu benar. Aku yakin, sebelum ditutup dengan adonan garam, tubuhnya diolesi dengan ramuan yang biasa digunakan untuk mumifikasi orang Toraja. Aku sudah berkoordinasi dengan Pak Waskita. Dia sudah memastikan bahwa ada ramuan yang dioleskan ke tubuh korban sebelum dibungkus adonan garam. Ramuan itu campuran dari daun mangga muda, bakal pinang, pinang muda, bangle[16], dan kulit kayu sipate."

"Apa mata dan bibirnya dijahit?" tanya Kiri. Dia menunjuk luka tisikan benang di kelopak matanya. Dokter Wiryo sudah menutup kembali mata itu, tetapi Kiri masih teringat jelas bagaimana mata korban terbelalak pada kali pertama dia melihatnya. Lubang hitam yang mengerikan.

"Ya, betul sekali."

"Apa lagi yang Dokter dapatkan?"

"Korban meninggal tiga hari sebelum jenazahnya dipindahkan ke rumahnya. Yang menarik, organ dalamnya dikeluarkan

[16] Nama latinnya Zingiber Casumuonar yaitu tumbuhan berumpun, berbatang semu seperti jahe. Bangle merupakan bumbu dapur yang juga berkhasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit.

semua. Si pembunuh mengisinya dengan garam natron dan rempah-rempah."

"Natron? Natrium kalium dekahidrat?"

Dokter Wiryo mengangguk.

"Bukankah natrium kalium dekahidrat itu yang biasanya digunakan mengawetkan mayat?"

Dokter Wiryo mengangguk dan menunjukkan luka sayatan di perut sebelah kiri korban.

"Pembunuh menjahitnya dengan sangat rapi. Luka sayatannya juga rapi. Dia pasti menggunakan pisau bedah. Bukan sembarang pisau. Inilah yang menyebabkan pembusukannya berjalan lambat. Biasanya, bagian yang membusuk lebih dahulu adalah organ dalam."

"Menurut Dokter, apa si pembunuh sengaja membuat korbannya menjadi mumi?" tanya Kiri.

"Dugaanku juga seperti itu."

"Sebentar, jika korban sudah meninggal tiga hari sebelum ditemukan, berarti dia meninggal dalam posisi duduk?"

"Tidak. Korban mati setelah dibedah, kemudian jenazahnya diposisikan duduk dan tubuhnya dibalut dengan adonan garam. Setelah itu, baru dioven. Saat tubuhnya mengeras, korban baru dibawa ke rumahnya."

"Berarti semua proses pembunuhan tidak berlangsung di rumah korban."

Dokter Wiryo mengangguk.

"Apakah ada luka *antemortem*[17]?"

[17] Data jenazah sebelum kematian

"Bekas memar di tangan dan dada akibat pukulan benda tumpul. Lalu, pada pergelangan tangan, kaki, dan leher ada bekas jeratan. Tapi, bukan itu yang menyebabkan kematiannya. Luka sayatan di perutnya adalah luka *antemortem*. Itu artinya—"

"Dia dibedah saat masih hidup," sahut Kiri. Dokter Wiryo mengangguk dan matanya berubah sayu. Kiri memandang Dokter Wiryo yang berhenti bicara. Dahi sang dokter berkerut-kerut. Sepertinya, dia sedang berancang-ancang untuk memberitakan kabar pilu.

"Dia mati pelan-pelan karena kehabisan darah. Korban dibedah dalam keadaan sadar dan tanpa obat bius."

"Jadi, itu sebabnya tangan dan kakinya dijerat. Supaya dia tidak bergerak?"

"Tidak. Meskipun tangan dan kakinya diikat, korban tetap bisa bergerak karena kesakitan dan pasti akan berpengaruh pada luka sayatan. Dugaanku, korban menjadi lumpuh. Tanpa obat bius."

Kiri menyipitkan matanya.

"Apa pembunuh menggunakan cara kuno, misalnya totok? Konon, cara ini digunakan untuk melumpuhkan. Jadi, bisa memberi efek seperti dibius," kata Kiri.

"Atau dengan cara akupunktur. Aku berusaha menemukan luka tusukan jarum, tetapi kondisi jenazah setelah dibersihkan malah mempersulit dugaanku. Kau lihat sendiri, kan? Kulitnya sudah banyak yang mengelupas. Jika memang benar cara kuno yang dipergunakan, kemungkinan pembunuh menotoknya di sini," kata Dokter Wiryo sambil menunjukkan leher samping korban.

Saut terbatuk-batuk kecil. Kiri meliriknya. Wajah Saut kelihatan lebih pucat.

"Ada lagi yang perlu kalian tanyakan?"

"Ya, apakah korban mengalami kekerasan seksual?"

"Tidak, dia bahkan masih perawan. Sepertinya, bukan itu motivasi si pelaku. Ada yang lain?"

"Tidak, kami menunggu laporan autopsi saja."

"Bagus, laporannya mungkin sudah selesai dalam seminggu ini. Nanti sore, jenazahnya sudah siap dikembalikan ke keluarganya. O, ya, sudahkah aku tadi bilang kalau semua organ dalam korban dikeluarkan semua, termasuk otaknya?"

"Otaknya dikeluarkan? Bagaimana caranya? Tidak ada luka sayatan di kepala korban."

"Cara yang sama yang digunakan dalam mumifikasi. Pelaku memasukkan sejenis kait dengan tabung logam kecil pada ujungnya ke dalam hidung. Kait itu akan masuk sampai bagian otak. Setelah sampai di sana, dia mengaduk otak itu seperti mengaduk sup, dan dalam beberapa menit kemudian, cairan otak akan keluar dari hidung dan telinga."

Saut bergidik. Dia memikirkan sarapannya tadi pagi.

"Namun, tidak semua organ dibuang. Pelaku meninggalkan suvenir di dalam tubuh korban?"

"Suvenir?"

Dokter Wiryo mengambil sebuah tabung berisi sesuatu berwarna cokelat. Pada permukaan tabung kaca itu ada lambang hati dan simbol seperti yang ditemukan di TKP.

"Apa itu?" tanya Saut dengan suara serak.

"Jantung," sahut Kiri. Dokter Wiryo mengangguk mantap.

"Kampret rebus! Seharusnya, aku tak sarapan sebanyak itu tadi," seru Saut setelah keluar dari kamar mandi. Sepertinya, isi perutnya sudah keluar semua. Pelan-pelan, wajahnya yang pucat sudah memerah.

"Kita berhubungan dengan pembunuh maniak. Dia pastilah seseorang yang tahu soal pembedahan dan menyukai seni," kata Kiri.

"Ya, dia juga sangat rapi. Kita tak menemukan sidik jari, petunjuk, atau apa pun."

Kiri membuka pintu mobil, lalu segera masuk. Saut sudah siap duduk di samping Kiri yang memegang kemudi. Dia menoleh ke arah Kiri yang terdiam dengan wajah risau.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Kiri menghela napas panjang.

"Saya khawatir Wina bukan korban terakhir."

"Maksudmu?"

"Pembunuh itu pasti akan melakukannya lagi."

Saut mendesah dengan berat. Ada rasa tak enak dalam perutnya. Bukan karena mulas, melainkan karena tekanan kegelisahan dalam jiwanya.

NBOOK

8

Kenes menelepon Kiri saat dia baru saja membuka pintu rumahnya.

"Hai," sapa Kenes dengan suara bersemangat.

"Hai."

"Apa kabar?"

"Sedikit lelah, tapi masih bisa bertahan."

"Sudah pulang?"

"Ya, aku baru saja berbelanja."

"Masak apa hari ini?"

"Sesuatu yang menyehatkan. Tumis brokoli."

Kenes melenguh. Kiri tersenyum. Dia tahu Kenes tidak suka brokoli. Dia bahkan malas makan sayuran.

"Bukan kesukaanmu, kan?"

Kenes terkikik. Suaranya terdengar renyah di telinga. Kiri bersyukur bisa mendengarnya malam ini.

"Tapi, aku kangen ayam Coca-Cola buatanmu."

"Ya, nanti kalau kita bertemu, aku masakin, ya."

Kiri meletakkan seluruh belanjaan di meja makan. Dengan satu tangan, dia membongkar plastik belanjaan dengan cekat-

an. Saat akan memasukkan semua sayuran ke dalam lemari es, matanya tertumbuk pada pintu kulkas. Simbol itu mengadang matanya. Dia teringat tabung berisi jantung dan perutnya terasa terpilin.

"Kapan, ya, kita ketemu?" tanya Kenes dari seberang.

"Katanya kamu di Bromo, masih di Jawa Timur, kan? Mampirlah ke Surabaya."

"Enak saja. Sekarang aku sudah di Jakarta. Melembur pekerjaan yang tidak ada habisnya ini."

"Melembur pekerjaan atau berburu *stiletto* lagi?"

"Nyindir?"

"Bukankah itu kebiasaanmu? Lama-lama, kamu bisa buka toko sepatu, lho."

"Hum…."

Dalam sekejap, kulkas sudah penuh. Buah di rak atas dan sayur di rak bawah. Gua putih itu tak lagi pucat. Sekarang berwarna-warni mengundang selera.

"Kiri…."

"Ya?"

"Kamu sudah telepon Bapak?"

Kiri menutup kulkas, lalu terdiam.

"Kiri," panggil Kenes sekali lagi.

"Aku sedang tak ingin membicarakan itu."

"Kenapa?"

"Karena setiap kita membicarakannya, kita selalu bertengkar."

"Aku tidak menuntutmu apa-apa. Aku hanya bertanya."

"Ken, tadi aku sudah lega kalau kamu sudah tak marah lagi kepadaku. Aku tak ingin merusaknya."

"Apa salahnya, sih, berkata 'ya' atau 'tidak'?" kata Kenes kesal.

"Belum. Aku belum menelepon Bapak. Puas? Apakah kita akan membahasnya lagi? Aku yakin kamu akan bertanya kenapa dan kita mulai bertengkar."

Kenes menghela napas panjang. "Baiklah, aku tak bertanya lagi. Selamat malam dan nikmatilah makan malammu."

Kenes segera mematikan telepon. Kiri mengumpat dalam hati. *Lihat, kan? Hubungan ini terus memburuk. Apa kamu masih mencintainya?* tanya Kiri kepada dirinya sendiri.

Ya, Kiri masih mencintainya, tetapi keadaan membuat mereka semakin lelah berjalan dan semakin sering saling menyalahkan. Kenes selalu menasihatinya untuk berdamai dengan bapaknya yang sudah tua dan sehari-hari hanya duduk mematung di dekat jendela. Kiri justru meninggalkan bapak yang kondisinya sudah serapuh itu.

Tak hanya fisik, tetapi juga jiwanya layaknya bunga kering yang siap diremas. Kenes tak pernah setuju dengan pilihan Kiri meninggalkan rumah. Namun, Kiri harus melakukannya atau jiwa kosong bapaknya akan menularinya. Apalagi, kenangan buruk saat Kiri menemukan jenazah ibunya terus menerornya.

"Bisakah kamu memaafkannya, Kiri?"

Di setiap ujung pertengkaran, Kenes pasti akan melontarkan pertanyaan itu dan Kiri takkan bisa menjawab.

Malam itu, selera Kiri untuk memasak sudah hilang. Dia hanya memakan setangkup roti dengan selai dan secangkir kopi pekat.

"Apa rencana kita hari ini?" tanya Saut dengan mulut penuh.

"Saya harus menemui Mas Wili di labfor cabang Surabaya. Dia tadi menelepon, katanya sudah berhasil masuk Facebook Wina."

"Sebaiknya, kita jangan lewat pintu depan. Awak media semakin ganas. Komandan menyuruh kita untuk diam sementara waktu."

"Hmm... mereka sudah mencium ketidakberesan dalam kasus ini. Mereka tahu kita menutupi sesuatu."

"Ya, mereka seperti burung pemakan bangkai."

Kiri mengetuk-ngetuk dinding gelas dengan ujung kuku yang panjang, tapi bersih. Dia mengingatkan dirinya sendiri untuk segera memotong kuku nanti.

"Hmm, kamu kurang tidur, ya?" tanya Saut.

"Heh?" Kiri terkejut dengan pertanyaan yang tiba-tiba itu.

"Wajahmu pucat dan matamu sayu. Sudah kubilang, gaya makanmu itu kayak perempuan sedang diet. Kita ini polisi. Tiap hari, kita harus memompa adrenalin dan nggak pernah tahu mayat seperti apa yang kita temukan. Kita butuh nutrisi."

"Makanan saya juga bernutrisi, kok."

"Iya, tapi porsi makanmu persis porsi istriku, dan tiap malam, dia selalu mengeluh lapar, tapi nggak mau makan. Huh, dasar, kampret rebus!"

Kiri terkikik. Saut tersenyum sinis.

"Menurutku, laki-laki tak bisa tidur itu karena dua hal: karier dan perempuan. Kupikir, kamu mengalami keduanya. Seseorang sepertimu takkan pernah berhenti berpikir dan menganalisis kasus yang kita hadapi. Itu jelas terlihat dalam karakter dan reputasimu. Soal perempuan? Hmm... ketika seorang laki-laki bermasalah dengan pasangannya, aku sudah tahu hanya dengan melihat matanya. Tepat seperti matamu saat ini. Karier dan perempuan seperti dua besi melintang pada rel kereta api. Sejajar tetapi tak pernah bertemu. Dan, itu sangat kampret rebus! Sampai sekarang pun, aku tak pernah bisa membuat istriku paham tentang pekerjaanku."

Kiri hanya mengedikkan bahu. Ia tak tahu mau berkata apa sebab Saut benar adanya.

"Kamu tak bisa memilih salah satunya. Jika kamu memilih karier, kamu akan kehilangan perempuan dan begitu sebaliknya. Jangan pernah memosisikan dirimu untuk memilih."

"Tapi, hidup itu selalu tentang pilihan."

"Ya, kamu benar. Namun, untuk soal yang satu itu, kamu harus membuat dua-duanya seimbang. Berjalanlah seperti kereta api dan tetaplah pada jalurmu, maka kamu akan aman."

Kiri tercenung. Saut ternyata memiliki sisi bijaksana di balik tampang berandalnya.

"Sudahlah, kita pergi sekarang sebelum awak media itu mematuki kita."

Wili meletakkan sebuah map ke meja.

"Ini kopian *inbox* Facebook Wina. Aku tidak perlu membobol akunnya. Beruntung, ponselnya masih ada. Aku hanya tinggal membuka aplikasi Facebook di ponselnya. Tak perlu *password*. Semua sudah otomatis," kata Wili. Dia seorang *hacker* yang sangat andal. Kemampuannya diperoleh dari belajar autodidak. Lembar ijazah hanyalah aksesori semata supaya dia bisa masuk labfor di bagian *cybercrime*.

"Bagaimana analisismu berdasarkan FB Wina?" tanya Saut.

"Ya, dia memang memiliki kekasih dunia maya. Namanya Sergio Guterez. Seorang laki-laki yang mengaku pengusaha, umur 33 tahun, bisa berbahasa Inggris, tinggal di Argentina. Mereka berkenalan satu setengah tahun lalu, belum pernah kopi darat."

"Apa si Sergio ini semacam *scamer*?"

"Aku tidak begitu yakin dia seorang *scamer*. Obrolan mereka bersifat curahan hati. Tidak ada perintah untuk men*transfer* uang dari keduanya. Tidak ada indikasi ke arah penipuan. Obrolan mereka berhenti pada tanggal tepat saat Wina hendak ke Bali."

"Kapan tepatnya?"

"Sebulan lalu. Wina ke Bali untuk menemui Sergio."

Saut memandang Kiri yang masih asyik membaca kopi *inbox* Wina.

"Menurutmu, kekasih dunia maya ini pelakunya?"

"Masih terlalu dini untuk menyimpulkan hal tersebut. Kita harus menemukannya dulu. Bisakah Mas Wili melacak keberadaan Sergio?"

"Nah, itu dia menariknya. Aku sudah melacaknya dan dia *online* di wilayah Indonesia. Bukan di Argentina. Aku yakin Sergio ini orang Indonesia. Kupikir dia penipu hati. Entah apa motivasinya hingga menipu Wina mengenai identitas dirinya. Jika soal materi, dia tak pernah minta di-*transfer*."

"Kita jelas harus menemukannya."

"Sayang, dia tak pernah *online* lagi. Mungkin, dia sudah tahu mengenai kematian Wina. Aku sedang berusaha meretas akun Sergio. Jika ada kabar terbaru, kalian segera kuhubungi."

Saut mengangguk. Kiri meletakkan map di meja itu, lalu menoleh ke arah Wili.

"Bagimana dengan simbol di lokasi pembunuhan?"

"Aku masih mencari tahu soal itu. Sabarlah, aku sangat sibuk dengan kejahatan *cyber* yang terus meningkat. Tapi, aku janji akan memprioritaskan kasus ini."

"Ya, tentu saja. Kasus ini bisa memicu histeria massa. Jika kita tidak membereskannya dengan cepat, pembunuh itu pasti akan berulah lagi," kata Saut.

Wili manggut-manggut.

Kiri memarkir motornya di halaman yang sempit. Pikiran-pikirannya masih tak bisa diam. *Inbox* Facebook Wina sekarang berpindah ke kepala, padahal tidak ada fasilitas *bluetooth* di kepalanya. Namun, dia cukup berlega hati saat semua pikiran itu bisa teralihkan ketika dia melihat rumpun tunas cabai di

pinggiran pagar. Dua hari lalu, dia sengaja menyebar biji-biji cabai di sana. Hujan yang salah musim selama tiga hari ini telah merawat biji-biji itu dengan baik. Alam sebenarnya saling menjaga, tetapi manusia sering merusak keseimbangan yang sempurna itu.

Kiri berjalan ke teras rumahnya. Langkahnya terhenti saat melihat sebuah benda yang diletakkan di atas keset. Sebuah dompet kulit berwarna cokelat polos. Dompet laki-laki. Kiri segera memungut, lalu membukanya. Kartu-kartu di dalam dompet itu masih ada, tetapi tak ada satu peser pun uang di sana. Kiri menggeram saat tahu milik siapa dompet itu. Kepalanya celingak-celinguk mengawasi jalan di depan rumahnya. Batinnya berseru. Sial! Di mana setan cilik itu?

9

Pada suatu masa, Kiri pernah mengenal bocah seperti Ireng. Bocah yang terlihat selalu memendam amarah, berandalan, nekat, tetapi cerdas. Bocah yang selalu menghilang dengan cepat dan pulang ke rumah tanpa penghuni rumah tahu. Bocah itu adalah dirinya.

Sejak kematian ibunya, Kiri berubah menjadi anak yang semaunya sendiri. Dia telah kehilangan alasan untuk menunjukkan betapa baik dirinya. Kiri berubah menjadi pemberang dan pemberontak. Untung ada Bude Marsi yang selalu menangkap dirinya, selalu menjewer telinganya, dan selalu menangis diam-diam di kamar jika Kiri terlibat masalah. Sekarang, Bude Marsi bisa menepuk pipi Kiri dengan bangga sambil berkata, "Lihatlah kamu sekarang, *Le*, gagah dan hebat. Seorang polisi. Aku jadi lupa betapa berandalnya kamu waktu kecil."

Bude Marsi adalah pengganti ibunya. Dia kakak perempuan bapak yang merawat Kiri sejak kematian ibunya. Dia menggantikan peran ibu bagi Kiri dengan sangat baik. Hanya Bude Marsi yang selalu menepuk-nepuk punggungnya sambil berkata. "Kamu hebat. Sekarang, kamu mungkin dapat nilai

tiga, tapi aku yakin besok kamu dapat nilai sepuluh jika berhenti keluyuran sampai malam." Bahkan, saat Kiri mengecewakan hatinya, Bude masih bisa memujinya. Sesuatu hal yang tak pernah diberikan ibunya.

Lalu, di mana bapaknya? Dia tak lagi melihat Kiri. Dia terlalu sibuk dengan kesedihan yang tak pernah usai. Kiri yakin kesedihan itu bukan karena kehilangan istrinya. Lebih tepatnya, kepahitan akan dendam. Kiri baru bisa menerka untuk siapa dendam itu saat dia mulai paham jika kematian ibunya bukan karena kecelakaan. Setahun setelah kematian ibu, bapak pergi merantau ke Korea. Dia tak pernah pulang ke Bojonegoro selama bekerja di sana. Namun, dia selalu mengirimkan uang untuk kebutuhan Kiri.

Bapak Kiri baru pulang saat Kiri lulus SMA. Itu pun karena musibah yang menimpa dirinya. Kecelakaan pabrik membuat kaki kanannya diamputasi. Dia tak pernah kembali ke luar negeri semenjak kejadian nahas itu. Bude Marsi yang mengurusi bapaknya sebab Kiri sudah ke luar kota untuk melanjutkan sekolah di Akpol. Dia hanya bertemu bapaknya saat pulang. Namun, mereka tak pernah berbicara satu sama lain. Bapak Kiri selalu tercenung memandangi jendela. Hari ketika bapak Kiri pulang ke rumah adalah hari saat laki-laki tua itu memutuskan mengosongkan jiwanya dan tak pernah mengisinya kembali.

Jika tak ada Bude Marsi, mungkin Kiri akan berakhir seperti Ireng. Benar-benar menjadi berandalan, dan mungkin, seorang pencopet. Bude Marsi membantunya untuk membalik keadaan. Bude Marsi berjuang membuat Kiri menjadi orang yang lebih baik.

Kiri membuka pintu setelah lama tercenung dalam lamunan. Dompet Saut masih di tangan. Dia berjanji kepada dirinya untuk menemukan Ireng, entah bagaimana caranya. Jelas bocah itu membuntutinya sehingga tahu di mana rumahnya. Dasar bocah licik. Dia harus diberi pelajaran. Kiri menutup pintu dengan kesal. Baru kali ini dia bisa dikelabui, apalagi oleh seorang bocah ingusan. Sangat memalukan. Dompet Saut dilemparnya ke meja makan. Kiri bergegas membuka lemari es, lalu mengambil botol air. Air es langsung ditenggaknya sampai habis. Pelan-pelan, tubuhnya mendingin seiring dengan kejengkelannya yang mulai cair.

"Kalau masuk rumah orang itu permisi dulu," kata Kiri sambil membalikkan badan. Di belakangnya, sudah ada Ireng yang tampak terkejut. Dia tak menyangka Kiri bisa tahu keberadaannya. Bayangan Ireng terpantul di botol yang dipegang Kiri sehingga lelaki itu tahu Ireng berada di belakangnya.

"Uangnya cuma lima puluh ribu rupiah!" katanya membela diri.

"Aku tidak tanya soal uang. Bagaimana kamu bisa masuk?" sentak Kiri. Bocah—yang ternyata Ireng—mengulum senyum.

"Lewat pintu belakang. Tidak dikunci. Benar-benar ceroboh."

"Ya, meski tidak dikunci, kamu harus memanjat pagar samping. Tetap saja, kamu masuk seperti pencuri."

"Tapi, aku tidak mencuri. Aku malah mengembalikan dompetnya."

"Huh, tapi tidak ada uangnya."

"Sudah kubilang, uangnya cuma lima puluh ribu. Aku pakai untuk naik bus sama makan. Memangnya enak disuruh menunggu lama?"

Ingin rasanya menjewer anak itu.

"Oke, kamu mengembalikan dompet dan kamu tidak mencuri di rumahku. Tapi, ada yang namanya sopan santun. Itulah kenapa orang menciptakan pintu, supaya kamu bisa mengetuk pintu dan mengucap salam."

"Yah, itu, kan, rumah orang yang punya pintu. Rumahku tak ada pintunya, bahkan tak beratap. Dari mana saja aku bisa masuk."

Kiri menghela napas panjang. Tak ada gunanya berdebat dengan berandal kecil itu.

"Kenapa kamu masih di sini? Kamu tidak takut kuserahkan ke polisi?"

"*Kon* polisi, kenapa *kon* tidak menangkapku?"

Kiri terdiam. Dia tak punya jawaban. Meskipun dia ingin menjitak anak itu, anehnya ada hal yang mencegahnya untuk memperkarakan Ireng. Sejak pertama melihat Ireng, Kiri tahu anak itu spesial. Dia punya sesuatu yang berharga dalam dirinya. Sesuatu yang dulu juga dilihat Bude Marsi dalam diri Kiri.

"Benar juga dugaanku. *Kon* ini terlalu baik untuk ukuran polisi."

Kiri tersenyum tipis. "Jadi, menurutmu semua polisi jahat?"

"Ya, untuk pencopet sepertiku, tentu saja iya."

"Huh, tentu saja," gumam Kiri.

"Nah, sekarang apa *kon* tidak menawariku makan? Aku lapar," katanya ringan.

"Kita belum selesai bicara soal dompet ini. Aku mau kamu mengembalikannya."

"Hah, *kon* bercanda? Polisi bermuka garang itu bisa langsung membunuhku."

"Ah, jangan berlebihan. Dia tak akan membunuhmu."

"Tapi, aku tak mau mengembalikannya," protes Ireng.

Kiri mengadang tatapan Ireng yang menantang, kemudian menggeleng. Sambil menghela napas, dia berjalan ke kamarnya, lalu menggambil sebuah amplop besar. Dia kembali ke ruang makan yang merangkap dapur, lalu mengambil dompet itu. Sebelum memasukkan dompet itu ke dalam amplop, Kiri teringat sesuatu. Dia meletakkan amplop dan dompet ke meja. Tangannya meraih dompetnya sendiri di sakunya.

"Kamu yakin uang di dompet itu hanya lima puluh ribu?"

Ireng mengangguk mantap.

Kiri mengambil uangnya, lalu memasukkannya ke dompet Saut. Lalu, dengan cekatan, dia memasukkan dompet ke dalam amplop yang di atasnya tertulis nama Saut dan alamat kantor. Tanpa nama pengirim.

"Aku ingin kamu mengirimkan dompet ini lewat pos. Paham? Ini uang untuk mengirimkan dompet ini. Jangan ditilap!"

"Alah, cuma dua puluh ribu aja, kok."

Ireng menerima uang dari Kiri, lalu menyelipkannya di saku.

"Sekarang, mana suguhan untuk tamu? Aku lapar."

"Oh, jadi kamu lapar? Di dalam rumah ini ada aturan. Harus bekerja dulu baru dapat makan."

Ireng memiringkan kepala. Bibirnya yang tebal itu pun manyun. Dia sangat tahu ke mana arah pembicaraan Kiri.

"Ya, baiklah. Mana yang harus kubersihkan?'

"Rumahku sudah bersih. Kamu bantu aku masak, baru kita bisa makan."

Ireng mengangguk pasrah. Sepertinya, dia memang sudah sangat lapar hingga tak mendebat Kiri.

"Sekarang, cuci beras. Berasnya di wadah warna biru. Tiga gelas saja."

Ireng berjalan seperti kerbau dicocok hidung. Masalah perut ternyata bisa mengubah siapa saja, bahkan untuk seorang berandalan kecil seperti Ireng. Kiri cukup puas menyuruh-nyuruh Ireng selama empat puluh lima menit. Tumis kangkung, ayam kecap soda, dan nasi hangat sudah tersedia di meja. Ireng yang tadinya kelabakan disuruh-suruh, sudah bisa tersenyum. Tanpa minta izin, dia segera mengambil piring, lalu menyendokkan nasi ke dalam piringnya. Dia makan dengan sangat lahap.

"Harusnya, *kon* jangan jadi polisi. *Kon* buka warung saja. Pasti laris," kata Ireng dengan mulut penuh. Suaranya tak begitu jelas, tetapi Kiri tahu apa yang dibicarakannya. Ireng terbatuk-batuk karena bicara dengan mulut penuh. Dia berlari mengambil gelas, lalu mengisinya dengan air dari dispenser.

"Itu tandanya kamu harus hati-hati dengan mulutmu," sindir Kiri. Ireng tak peduli. Dia kembali ke mejanya, lalu mulai makan lagi.

"Reng, bagaimana caranya kamu menemukan alamatku?"

"Ah, itu gampang. Teman-temanku bilang *kon* ini sering ke stasiun untuk mencariku. Kami ini para pencopet selalu curiga jika ada seseorang yang tidak kami kenal mencari salah satu dari kami. Kalau dia bukan preman, ya, polisi. Lalu, aku minta tolong temanku untuk membuntuti *kon*. Kalau aku yang membuntuti *kon*, pasti ketangkap duluan. Temanku itu yang memberi alamat *kon*."

"Ehm, begitu."

Tangan hitam itu menepuk-nepuk perut yang sudah membuncit. Ireng kekenyangan. Kiri menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkahnya.

"Cuci piring dulu baru kamu bisa bebas," kata Kiri dengan suara memerintah.

"Iya... iya… cerewet *tenan*[18]."

Ireng mengambil semua piring dan perkakas lainnya, lalu mulai mencuci piring. Caranya mencuci cukup cekatan. Dia jelas sudah terbiasa melakukannya. Kiri menjerang air panas. Dia ingin menikmati secangkir kopi malam ini. Pekerjaannya menumpuk. Kopian *inbox* Facebook Wina harus ditelitinya lagi dan dia membutuhkan sesuatu untuk membuat matanya tetap terjaga.

"Sudah selesai," kata Ireng. Kiri sedang mengaduk kopinya.

"Oke, terima kasih."

"Aku pergi tidur," kata Ireng sambil berlalu dari dapur. *Apa maksudnya dengan pergi tidur?* batin Kiri. Apa dia akan pulang ke rumahnya yang tanpa pintu dan atap itu? Kiri menyusul

[18] benar

Ireng yang ternyata tertelungkup di sofa ruang tamu. Suara napasnya teratur, dan dia mengorok dengan suara yang lembut. Cepat sekali dia tidur.

"Ah, ya, selamat tidur kalau begitu. Anggap saja rumah sendiri," gerutu Kiri.

Kiri mengira masih mendapati Ireng di ruang tamu saat dia bangun pagi. Ternyata tidak. Bocah itu sudah lenyap. Dia pasti bangun pagi-pagi sekali. Kiri memeriksa rumahnya. Sepertinya, bocah itu tidak mengambil barang berharga. Hanya sebungkus roti tawar dan selai kacang yang lenyap. Tak apalah, pikirnya.

Kiri melihat jam dinding. Masih pukul lima pagi. Masih ada waktu untuk lari-lari pagi di sekitar rumahnya. Sebelum Kiri memakai sepatu olahraganya, ponselnya berdering. Dari Saut.

"Kiri, sebaiknya kamu berangkat sekarang."

"Ada apa?"

"Pembunuh itu melakukannya lagi."

BAGIAN KEDUA

PELUKIS

NBOOK

NBOOK

10

Nono selalu menganggap dirinya tak pernah beruntung seumur hidupnya. Dia tidak pernah menang togel dan istrinya jelek sekali. Tapi, dia percaya tangannya punya kemampuan khusus dengan bunga. Karena itu, dia menjadi tukang kebun di rumah sekaligus studio yang lumayan besar itu. Nono bekerja seminggu sekali, dan mungkin, itulah satu-satunya keberuntungannya. Dia jadi punya banyak waktu untuk bermain togel dan sesekali bertaruh uang dalam pertandingan bola.

Hari itu adalah gilirannya bekerja di rumah studio itu. Majikannya seorang pelukis muda yang sukses dan kaya. Leyla Deena, nama majikannya. Dia seorang perempuan 25 tahun yang sangat menekankan arti privasi. Itulah sebabnya, dia tidak mempekerjakan pembantu tetap di rumahnya. Dia hanya mempekerjakan beberapa orang seminggu sekali, termasuk Nono. Leyla juga selalu melarang semua orang, kecuali yang benar-benar dia inginkan, untuk masuk ke studionya yang berada di luar rumah utama.

Sejak kecil, Leyla mengalami Obsessive Compulsive Disorder yang membuatnya keranjingan dengan segala sesuatu yang

serbateratur. Setelah dewasa, penyakitnya ini sedikit teredam, meski tak berlaku saat dia berada di studio. Semua harus teratur dan sempurna.

Dia akan gelisah jika seseorang memindahkan cat minyaknya atau mengubah susunan kuas yang sudah diatur sesuai nomor. Daripada *mood*-nya rusak, lebih baik dia melarang semua orang masuk dalam studio tanpa seizinnya.

Studio itu berbentuk kubus dengan jendela kaca di satu sisi. Dari sana, orang bisa melihat Leyla bekerja, tetapi tak bisa seenaknya masuk ke sana. Hari itu, Nono bekerja seperti biasanya. Dia membersihkan pekarangan, mengurus tanaman, dan memangkas ranting pohon mangga yang sudah lapuk. Beberapa kali, dia lewat di depan studio dan melihat majikannya sedang melukis. Posisinya membelakangi jendela. Nono hanya melihat bagian punggung Leyla saja. Dia sempat bertanya dalam hati, mengapa Leyla mengenakan baju yang sama dengan seminggu lalu?

Dari pagi hingga sore, Leyla tidak pernah keluar dari studio. Biasanya dia keluar untuk makan. Nono sedikit curiga. Akhirnya, dia memutuskan untuk mengintip melalui jendela studio. Lama sekali dia mengintip Leyla dan perempuan itu sama sekali tidak bergerak. Perasaan Nono jadi tidak enak. Dia memberanikan diri memasuki studio. Jika nanti dimarahi, tak apalah.

Nono membuka pintu sambil menyebut nama Leyla. Tak ada sahutan. Kulit Nono berdesir saat merasakan hawa dingin yang sangat bertolak belakang dengan hawa di luar studio.

"Mbak Leyla," panggil Nono sekali lagi dengan suara tertahan. Lagi-lagi, sosok Leyla tidak menyahut. Nono beringsut mendekati Leyla, tetapi kakinya seperti menginjak sesuatu yang lembap. Saat masuk, Nono akhirnya benar-benar menyadari jika dia memang selalu sial.

Tak kuasa dia melihat sosok majikannya. Nono berteriak dan hendak berlari, tetapi dia tidak melihat kaleng minyak di bawahnya. Dia menabraknya, lalu tergelincir. Tubuhnya berdebam dan kepalanya terantuk lantai studio yang keras dan penuh genangan cairan berbau asin.

Nono tak sadarkan diri. Saat siuman, dia mendapati wajah majikannya lebih mengerikan dari sebelumnya. Hari telah berganti, dini hari telah menyelimuti, dan Nono sudah pingsan selama berjam-jam.

"Jadi, tukang kebun itu menemukan mayatnya pukul tujuh malam, tapi baru melapor polisi sekitar dini hari tadi?" tanya Saut kepada Briptu Wayan.

"Iya. Dia pingsan karena terpeleset. Baru siuman dini hari tadi."

Kiri sepintas mendengarkan pembicaraan Saut dan Briptu Wayan. Matanya masih menyelidiki tiap detail petunjuk yang mungkin bisa membantu kasus ini. Di depannya, Leyla yang sudah tidak lagi bernyawa terduduk. Tangannya memegang kuas yang dihadapkan pada sebuah kanvas. Kanvas itu telah di-

lukis dengan adonan garam. Ada simbol di sana. Sama dengan simbol yang ditemukan di rumah Wina. Pembunuhnya orang yang sama.

Sekujur tubuh Leyla terbungkus adonan garam yang sudah mengeras. Di lantai studio, sebagian besar garam sudah meleleh. Jam pasir itu sudah lewat dari waktunya. Kiri berani bertaruh, tadinya lantai itu penuh dengan lukisan geometris seperti yang ada di rumah Wina. Sepertinya, mayat ini tidak ditemukan sesuai dengan waktunya. *Kenapa harus garam?* pikir Kiri.

Beberapa petugas forensik dengan baju PPE hilir mudik ke sana kemari. Kiri mendekati Pak Waskita.

"Apa yang kita dapat saat ini?"

"Mayat ini sudah ada di sini lebih dari seminggu. Polanya sama dengan kasus pembunuhan Wina. Sepertinya, mayat ini tidak ditemukan tepat pada waktunya. Labirinnya sudah rusak. Dugaanku si pembunuh mengira mayat ini ditemukan seminggu lalu, pada saat Nono bertugas. Nono bilang korban tidak suka diganggu jika sedang bekerja. Itulah sebabnya, Nono tidak berani masuk studio."

Kiri memperhatikan mayat Leyla yang terlihat lebih mengerikan dari mayat Wina. Lubang matanya gelap tanpa bola mata, bibirnya mengisut, dan giginya mencuat. Si pembunuh memakaikan wig merah pada kepala korban. Rambut palsu itu ikal dengan gelombang yang besar. Wig yang sama dengan yang dipakai Wina. Kiri berpikir, untuk ukuran mayat yang berumur seminggu lebih, jenazah Leyla tidak berbau.

"Si pembunuh menghambat proses pembusukan mayat. Aku yakin nasibnya sama dengan Wina. Seluruh organ dalamnya dikeluarkan," kata Kiri.

"Ya, aku setuju denganmu. Itulah kenapa tukang kebun itu tidak curiga saat seminggu lalu kerja di sini. Bau mayat ini tidak menyengat. Apalagi, AC disetel dengan suhu minimal."

Saut menghampiri mereka. Pak Waskita undur diri. Dia mulai mengemasi peralatannya.

"Leyla Deena tinggal di rumah ini sendiri. Keluarganya ada di Padang. Kata Nono, Leyla punya pacar. Namanya Teddy Tan, seorang pengusaha. Kita akan cari informasi mengenainya."

Kiri memalingkan wajahnya ke arah meja kecil yang penuh dengan serakan kertas. Ada sesuatu yang membuatnya tertarik. Sebuah buklet pameran.

"Pak Saut pernah dengar nama Rahardian Maruti?" tanya Kiri kepada Saut.

"Seingatku, dia seorang seniman terkenal yang tinggal di Surabaya."

"Mungkin, kita harus bertanya kepadanya."

"Kenapa? Apa ada hubungannya dengan kasus ini?"

"Kita mungkin bisa bertanya kepadanya. Lihatlah buklet ini." Saut membaca buklet itu. Pameran patung "Salt Statue: Penanda Dosa".

NBOOK

11

Tanah masih basah saat Kiri dan Saut memarkir mobil di depan pagar kayu rumah yang indah itu. Rumah Rahardian memiliki dua lantai, dengan dominasi material dari kayu dan batu kali. Aksesori bergaya *vintage* tertuang pada bentuk lampu, bangku taman, dan gerbang rumahnya.

Rumah itu berbeda dengan rumah-rumah mewah yang berdiri di kompleks Jalan Darmo. Apalagi, di rumah itu ada semacam hutan kecil di pekarangannya yang luas. Asri sekali. Tamannya tertata rapi dan indah. Pohon-pohon tunjung tumbuh di sepanjang jalan menuju rumah seperti penerima tamu yang siap menyambut siapa saja.

Bunganya rontok diterpa hujan deras barusan, menyelimuti tanah di sekitarnya. Aroma tanah dan wangi khas bunga tunjung saling berkelindan. Aroma yang enak.

"Sepertinya, sepi. Ah, ada apa dengan orang-orang kaya ini? Kenapa mereka tidak punya pembantu untuk kita tanyai? Dasar kampret rebus!" desis Saut.

"Ketika mereka makin kaya, maka mereka akan susah dimengerti," kata Kiri sambil berusaha melihat dari pintu pagar.

Tiba-tiba, sebuah mobil BMW berhenti di depan pagar pekarangan rumah itu. Kiri dan Saut menoleh. Seorang laki-laki bertubuh tinggi keluar dari mobil. Rambutnya panjang dan terikat rapi ke belakang. Dia memakai kemeja dan celana *khaki*. Matanya setajam elang dan wajahnya tirus.

"Ada yang bisa saya bantu, Bapak-bapak?" tanyanya.

"Kami mencari Rahardian Maruti."

"Ya, saya orangnya."

"Bisakah kami bicara dengan Anda?"

"Kalian ini siapa?"

"Kami polisi. Kami ingin bertanya soal Leyla Deena. Apa Anda mengenalnya?"

"Tentu saja, saya mengenalnya. Dia sahabat saya. Ada apa dengannya?"

"Dia meninggal dunia."

Wajah Rahardian mengeras. Dia terdiam untuk beberapa saat. Kiri bisa melihat keprihatinan di matanya.

"Baiklah, mari kita bercakap-cakap di dalam. Maaf, saya baru tahu berita ini. Saya baru saja pulang dari Singapura."

Rahardian mengambil kunci di sakunya. Dia membuka pintu pagar rumahnya.

"Mari, silakan masuk."

Saut memarkir mobil di depan rumah, sementara Rahardian langsung memasukkan mobil ke dalam garasi. Saat Kiri keluar dari mobil, dia sempat melihat tiga gazebo yang penuh dengan bunga rambat di samping rumah. Dia segera mengenali bunga itu: morning glory.

Kiri memperhatikan interior rumah Rahardian. Bagian ruang tamunya memiliki akses yang terbuka dengan ruang tengah dan lantai atas. Pilar-pilar rumah terbuat dari kayu gelondongan utuh yang menjulang sampai lantai dua. Di lantai atas sepertinya lebih mirip aula dan banyak patung garam dengan berbagai macam bentuk. Kebanyakan bentuknya abstrak. Hanya ada dua patung saja yang berbentuk realis. Seorang perempuan berkebaya dengan posisi menari dan replika Rahardian yang berpose seperti sedang memahat sesuatu. Di tangannya, tergenggam alat pahat dan palu.

"Katakan kepada saya bagaimana Leyla bisa meninggal," kata Rahardian sambil mempersilakan Kiri dan Saut duduk di sebuah bangku kayu yang kokoh. Kaki-kaki bangku berbentuk akar pohon yang sepertinya tertanam langsung ke lantai.

"Seseorang membunuhnya," kata Kiri. Dia belum ingin menjelaskan bagaimana kondisi Leyla saat ditemukan.

Rahardian terdiam. Wajahnya tanpa ekspresi. Sukar membaca apa yang berkecamuk dalam dirinya.

"Aku tak tahu dia punya musuh. Leyla adalah seorang pelukis yang baik dan teman yang selalu membantu siapa saja. Dia tak pernah terlibat konflik dengan siapa pun."

"Anda kenal dengan pacarnya, Teddy Tan?"

"Ya, mereka akan segera menikah dalam waktu dekat."

"Bagaimana Teddy Tan menurut Anda?"

"Dia laki-laki mapan, gila kerja, tapi cukup perhatian terhadap Leyla."

"Apakah mereka berseteru akhir-akhir ini?"

"Setahuku, mereka baik-baik saja. Ehm, kenapa kalian bertanya soal hubungan mereka kepadaku? Apa tidak lebih baik kalian mencari Teddy dan menanyainya?"

Saut memandang ke atas, ke arah aula.

"Pak Rahardian, bisakah saya melihat ruang atas?"

"Untuk apa?"

"Kami ingin melihat-lihat patung Anda."

Rahardian terdiam sebentar, lalu berdiri.

"Mari, silakan."

Saut dan Kiri mengikuti langkah Rahardian. Cara berjalan perupa itu ringan dan tanpa suara. Seakan dia berjalan tanpa tenaga, tanpa tekanan. Anak tangga itu berbentuk melingkar dan terbuat dari kayu berpelitur. Saat sampai di atas, pemandangannya lebih luar biasa lagi. Langit-langit rumah tersusun dari kayu-kayu utuh. Dindingnya dari batu-batu kali. Warna cokelat, hitam, abu-abu, dan putih saling berharmonisasi dalam rumah ini.

Kiri menatap patung-patung abstrak yang berjajar rapi. Bentuknya lebih mirip gundukan garam. Kata orang, karya anak kecil dan karya seniman terkenal kadang tak bisa dibedakan. Hanya saja, seorang seniman punya konsep, sementara anak kecil punya kebahagiaan. Dua patung realis di pojok sangat kontras dengan patung-patung lainnya.

"Kenapa Anda suka dengan garam?"

"Tanpa garam, apalah artinya dunia," jawab Rahardian sambil mengelus permukaan patung yang sekilas mirip sarang lebah yang ditusuk tonggak tinggi.

"Para pematung lain lebih suka dengan batu," kata Kiri.

"Dan, aku pematung yang suka dengan garam. Ini hanya masalah selera, bukan?"

Kiri mengangguk. Saut masih terpaku di depan patung replika Rahardian. Saut berpikir Rahardian adalah jenis orang yang sedikit narsis.

"Lalu, apa konsep dari karya-karya Anda?"

"Garam adalah jiwa. Dia ada dalam darahmu. Jika kamu menumpuk garam dalam tubuhmu: stroke. Hipertensi. Mereka seperti hantu yang mencekik diam-diam. Atau, bahkan ketika kamu begitu pelit memakan garam, tubuhmu bisa terkena *hyponatremia* fatal," jelas Rahardian.

"Pada abad pertengahan, garam adalah emas putih dunia. Begitu berharganya sehingga lahir kata *salary* yang berasal dari *salt*. Karena dulu garam memang dipakai untuk alat pembayaran dan untuk menggaji seseorang," kata Kiri. Rahardian memandangnya dengan takjub.

"Kupikir Anda sangat tahu tentang garam."

"Saya suka memasak, jadi saya selalu ingin tahu tentang garam. Bukankah tanpa garam, masakan kita akan hambar? Saya tertarik dengan bagaimana garam bisa membunuh. Bangsawan Cina memakai garam untuk bunuh diri. Jika berat tubuhnya 50 kilo maka mengonsumsi garam 50 kilo cukup untuk membunuhnya. Dan, yang kedua, aku tertarik dengan garam karena sifatnya yang mengawetkan. Mumifikasi, sampai pembuatan

ikan asin, tentunya tak lepas dari garam," kata Kiri dengan nada ringan. Namun, penjelasan Kiri malah memancing emosinya.

"Sebentar, kupikir kedatangan kalian untuk menanyaiku soal Leyla, kenapa saya merasa Anda berdua justru menginterogasi saya?"

"Jadi, Anda merasa diinterogasi?" kata Saut dengan nada tajam.

Rahardian tak menjawab. Saut tetap menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Sebenarnya, apa yang terjadi dengan Leyla? Apakah ada hubunganku dengan kematian Leyla."

"Bisa ya, bisa tidak. Tergantung bagaimana Anda melihatnya."

"Katakan kepadaku. Aku berhak tahu karena sepertinya kalian mencurigaiku."

Kiri dan Saut berpandangan. Saut mengangguk.

"Leyla mati dalam posisi yang tidak lazim. Seluruh tubuhnya dilapisi adonan garam. Katakanlah, dia mirip patung garam seperti yang ada di aula ini."

Rahardian terlihat sempoyongan, lalu duduk di sebuah bangku kecil berwarna putih. Dia berusaha menguasai dirinya.

"Apakah kalian mengira aku yang membunuhnya?"

"Apakah kamu membunuhnya?" tanya Saut. Rahardian merasa jengkel dengan sikap Saut yang menyebalkan.

"Tidak. Aku tidak membunuhnya. Leyla teman baikku. Dan, aku baru saja pulang dari Singapura kemarin pagi. Aku sebulan di sana. Kalian bisa bertanya kepada kolegaku di sana."

"Baiklah. Kami akan melakukannya. Jangan khawatir. Seharusnya, Anda bisa tenang jika Anda tidak terlibat dengan kasus ini. Kami akan senang jika Anda mau bekerja sama dengan kami."

"Tentu saja, aku mau. Nanti, kalian akan kuhubungkan dengan kolegaku supaya kalian bisa mengeceknya."

"Terima kasih kalau begitu. Kami pergi dulu," kata Kiri. Mereka hendak turun. Sedetik kemudian, Kiri berhenti, lalu menoleh.

"Apa Anda kenal Wina Krisnayanti, seorang pianis?"

"Tidak, aku tidak mengenalnya."

Kiri mengangguk, kemudian berlalu. Sekilas, dia melirik patung replika Rahardian yang sedang memahat. Dadanya berdesir. Entah apa sebabnya.

NBOOK

12

Kiri tak pernah suka dengan kejutan. Menurutnya, kejutan itu seperti seseorang yang mengendap-endap di belakang dan hendak menusuknya. Kali ini, kejutan membuatnya lupa menurunkan standar motor hingga nyaris motor itu jatuh. Untung, dia sigap menyambar setang motor. Di depannya, Ireng bercanda dengan seorang gadis. Mereka tampak asyik mengobrol seperti kakak-adik yang lama tak bertemu.

"Kenes, ngapain kamu di sini?" seru Kiri.

Gadis yang ternyata Kenes itu menoleh. Wajahnya yang tadi cerah sekarang berubah galak.

"Kamu tak senang aku kemari?"

"Eh, bukan begitu. Maksudku…."

"Kiri Lamari! Kalau kamu terganggu, aku pulang saja."

Kiri terlonjak. Jika Kenes memanggil nama lengkapnya, itu artinya dia marah sekali. Kiri cepat-cepat menurunkan standar motor, lalu bergegas menghalangi Kenes yang sudah menyelempangkan tas.

"Aduh, jangan begitu. Aku hanya kaget saja. Kamu tak bilang mau kemari. Ayo, duduklah."

"Ckckck, *kon ora sopan*[19] sama pacar," kata Ireng dengan nada yang menyebalkan. Kiri meliriknya sengit.

"Diam, kamu!"

Kenes memajukan bibir. Ireng hanya memperhatikan adegan itu dengan senyum terkembang.

"Ayo, kita masuk. Kamu pasti lapar. Bagaimana kalau kubuatkan ayam kecap soda?"

Bibir yang semula mengerucut itu segera terkembang lebar.

Kiri membuka pintu rumahnya sembari melirik Ireng dengan tatapan galak. Ireng hanya mengedikkan bahu.

"Hei, kamu tidak bilang padaku jika tinggal dengan Ireng?" seru Kenes. Dada Kiri melunjak. Tinggal dengan Ireng? Sejak kapan dia memberi tempat menginap untuk bocah tengil itu?

"Untuk kejutan, Mbak," potong Ireng.

"Ah, Kiri, tak biasanya kamu memberi kejutan. Sudah sejak kapan kamu kenal Ireng?"

"Sejak dia mencopet di stasiun," jawab Kiri ketus sambil masuk ke kamar. Tak lama kemudian, dia sudah keluar dengan kaus dan celana pendek.

"Kamu bisa aja, Kiri. Masa anak semanis ini tukang copet?"

Mata Kiri mendelik. Sebenarnya, obat apa yang diberikan Ireng kepada Kenes hingga gadis itu bisa terpedaya begitu?

"Memang, apa yang diceritakan Ireng kepadamu?"

"Katanya, waktu itu, dia kehujanan dan kelaparan. Dia hampir pingsan, lalu kamu datang menawarinya makan dan tempat tinggal. Aku tahu kamu memang sensitif dengan hal begini, Kiri. Baguslah."

[19] Kamu tidak sopan

"Yah, terserahlah," kata Kiri. Tak ada gunanya berdebat. Ireng memang sudah mengakali Kenes. Pasti luluhlah hati kekasihnya itu. Sejak dulu, Kenes memang sangat perhatian dengan anak jalanan, mudah meneteskan air mata melihat anak-anak Ethiopia, dan bisa sangat murka membaca koran mengenai pembuangan bayi.

Kiri masuk dapur, lalu segera membuka kulkas. Dia mengeluarkan ayam dari *freezer*.

"Oke, kami siap membantu," seru Kenes dengan nada suara yang renyah. Di sampingnya, Ireng tersenyum manis memperlihatkan deretan giginya yang putih. Siapa mengira dia tukang copet? Kenes benar-benar sudah diperdaya.

"Baiklah, Kenes, kamu menanak nasi. Ireng kamu ke belakang sana."

"Hah, buat apa?"

"Di sana ada tanaman cabe. Tunggui tanaman itu."

"Kenapa?"

"Tunggu sampai berbuah. Kalau sudah berbuah baru kemari."

"Tapi, kan, masih kecil, mana bisa berbuah?"

Kiri tidak berkomentar. Dalam hati, dia tertawa melihat kebingungan Ireng. Namun, bocah itu tersenyum licik.

"Ah, aku di sini aja bantuin Mbak Kenes. Ya, kan, Mbak?'

Kiri hampir saja menjatuhkan talenan ketika mendengar nada suara Ireng yang manis. Jauh berbeda dengan suaranya yang ketus setiap berdebat dengannya. *Jangan-jangan anak ini punya kepribadian ganda? Huh, yang jelas dia pandai memanipulasi. Anak cerdas yang tak beruntung. Mirip siapa?* batinnya.

"Ayo, kamu pasti nggak akan kecewa sama masakannya Kiri."

"Tidak, Mbak. Aku, kan, sering makan masakannya Mas Kiri. Enak sekali."

Perut Kiri berbual-bual mendengarnya. Jika Ireng besar nanti, entah berapa cewek yang akan kecantol dengannya.

Kiri memasak dengan cekatan sambil sesekali melirik Kenes dan Ireng. Keduanya tak pernah berhenti tertawa. Ada saja yang membuat mereka saling ejek dan saling canda, seakan dunia ini tak pernah habis untuk ditertawakan. Apalagi, diri mereka sendiri. *Chemistry* yang unik. Kenes dan Ireng. Hanya dalam waktu beberapa menit saja, mereka sanggup meraup tahunan waktu yang dibutuhkan untuk keakraban sebuah pertemanan.

Kenes membantunya mengiris bawang merah, bawang putih, dan cabai, sementara Kiri meng-*ungkep* ayam yang sudah dibumbui. Setelah ayam itu empuk, Kiri mulai menumis bawang merah, bawang putih, bawang bombai, dan cabai. Lalu, dia memasukkan ayam-ayam itu ke dalam tumisan bumbunya. Tangannya cukup cekatan memasukkan garam, gula, dan kecap. Sentuhan terakhir adalah menuangkan *coca-cola* ke dalam masakannya, lalu dia menutup wajan itu, menunggu sampai airnya habis.

"Ayamnya sudah matang. Bagaimana nasinya?"

"Sudah siap," kata Ireng.

"Bagus, kalau begitu ayo kita menata meja."

"Sepertinya, kursinya cuma dua. Kita butuh satu kursi lagi," kata Kenes.

"Tak apa, biar Ireng makan di ruang tamu."

"Biar aku bawa kursi ruang tamu ke sini."

Ireng segera keluar, lalu menggotong kursi plastik. Mengganggu saja ini anak, pikir Kiri. Dan, lagi-lagi, Kenes menyuruh Ireng duduk di dekatnya.

"Ayo, kita makan," kata Kenes penuh semangat. Kenes mengambil piring Kiri, lalu menuang nasi ke atasnya. Dia juga mengambil piring Ireng yang segera diisinya dengan nasi. Anak itu terlihat senang. Dia seperti menemukan sesuatu dalam diri Kenes. Sosok seorang kakak, atau ibu, mungkin? Dada Kiri berdebar-debar memikirkannya.

"Ayo, sekarang kita serbu ayamnya," lanjut Kenes setelah mengambil nasi untuk dirinya sendiri. Ireng mengambil ayam yang ukurannya lebih besar. Kenes mengambilkan paha ayam kesukaaan Kiri ke atas piringnya. Untuk dirinya sediri, kepala ayam lengkap dengan lehernya.

"Enak, ya, makan ramai-ramai begini. Kita ini seperti keluarga," kata Kenes. Kiri tersedak. Dia buru-buru menyambar air minum, lalu menenggaknya.

"Maaf, aku menelan cabai. Pedas," katanya bohong. Padahal, sebenarnya, dia sangat terkejut ketika Kenes menyebut kata keluarga. Tiba-tiba saja, Kiri merasa dituntut untuk mencapai satu hal: menikahi Kenes.

"Heh, santai saja. Aku ngomong tadi bukan karena aku minta dinikahi, lho," kata Kenes sambil menyesap leher ayam itu dengan penuh kenikmatan. Kiri semakin salah tingkah. Dia tak mengomentari Kenes.

Ireng tak peduli, dia terus memamah nasi di mulutnya sambil sesekali mengusap dahinya yang berkeringat. Ayam soda

kecap memang pedas. Kenes tadi kalap merajang cabai rawit hijau yang begitu banyak. Sial, ternyata bocah tengil itu tahan juga, pikirnya.

"Enak, ya, Reng. Mau nambah lagi?" tawar Kenes. Ireng mengangguk, tak bisa menjawab karena mulutnya penuh. Kenes menambahkan nasi ke piring Ireng. Keduanya makan seperti sudah tak makan tiga hari lamanya.

Tiba-tiba saja, Kiri jadi kenyang. Dia tak menambah nasi lagi, padahal dia kira tadi bisa menghabiskan porsi yang lebih banyak. Melihat kedua orang di depannya makan dengan lahap melumpuhkan lidah dan giginya untuk mengunyah. Justru matanya yang keasyikan mencerna pemandangan heboh di depan matanya. Sisi lain hatinya merasa senang dia bisa mengisi dua perut kosong itu.

"Sudah kenyang?" tanya Kenes sambil menjilati jari-jari tangannya yang berlumuran kecap. Kiri mengangguk.

"Kenapa, sih, kamu kalau makan sedikit?"

"Sudah kenyang saja."

"Seperti ibuku, kalau sudah masak, dia malah jarang makan. Katanya, menghirup uap masakannya sudah membuatnya kenyang," kata Ireng.

"Kupikir karena kamu punya sisi keibuan," kata Kenes sambil membereskan piring, lalu memasukkannya ke dalam bak cuci.

"Keibuan?" tanya Kiri sambil berdiri. Dia membawa piringnya, lalu memasukkannya ke bak cuci. Kenes memberi isyarat jika dia yang akan mencuci semua piring kotor dan perkakas

dapur. Sebagai gantinya, Kiri menjerang air dan bersiap membuat kopi untuk mereka berdua.

"Seorang ibu akan merasa kenyang jika keluarganya sudah makan. Seorang ibu akan mendahulukan keluarganya lebih dulu daripada dirinya. Kadang, kamu seperti itu," kata Kenes.

"Seorang bapak pun akan seperti itu jika dia ingin jadi bapak yang baik."

"Kamu bisa jadi keduanya. Itulah kenapa kamu mengizinkan Ireng tinggal di sini."

Kiri terbatuk-batuk. Dia melirik ke arah Ireng. Anak itu sudah tak ada. Terdengar suara televisi dinyalakan. Anak itu pasti sudah di sana.

NBOOK

13

Kenes menelengkan kepalanya. Perhatiannya terfokus pada secarik kertas di pintu lemari es. "Oh, ya, itu apa artinya?" tanya Kenes sambil menunjuk simbol yang ditulis pada secarik kertas dan ditempelkan di pintu kulkas dengan magnet.

"Aku juga sedang cari tahu artinya."

Kenes menepuk-nepukkan tangannya yang basah ke pantat setelah memasukkan piring terakhir ke dalam rak. Seandainya Kenes dalam kondisi hamil, maka Bude Marsi adalah orang pertama yang bakalan protes. Katanya, orang hamil tak boleh sembarangan mengelap tangan ke pantat, nanti bokong anaknya berwarna hijau.

Menurut Kiri, sepertinya semua bayi itu pantatnya hijau. Kenapa dia berpikir seandainya Kenes hamil? Apa sebenarnya yang sedang berkecamuk dalam otaknya? Apakah kata "keluarga" yang dilontarkan Kenes tadi sudah memengaruhinya?

"Hmmm, sepertinya aku tahu bagaimana membaca simbol itu."

"Benarkah?"

Kenes menghilang dari dapur, dan tak lama kemudian, masuk kembali dengan membawa laptop. Pada saat itu, ceret menjerit. Kiri mengangkat ceret itu dan menuangkannya ke dalam dua cangkir kopi yang sudah disiapkannya. Satu kopi instan untuk Kenes dan kopi hitam kental untuknya. Dia meletakkan kopi itu di depan Kenes yang mulai sibuk dengan laptop.

"Bingo!" serunya. "Lihat ini!" Kenes memutar laptop ke arah Kiri. Laki-laki itu melihat layar laptop. Pada Microsoft Word, tertera tulisan ΙΔΙΣ sesuai dengan simbol di kulkas.

"Bagaimana bisa?"

"Lihat *font*-nya. Namanya *font* Symbol. Coba kamu geser ke *font* yang lain. Misalnya, ke Times New Roman. Apa yang kamu baca?" Kiri mengeblok simbol itu, lalu mengganti *font*-nya dengan *font* Times New Roman.

"IDIS."

"Yup, betul sekali."

"Apa artinya, ya?" gumam Kiri. Pertanyaan itu lebih ditujukan untuk dirinya sendiri.

"Kasus?" selidik Kenes.

"Hmm, tidak."

"Kamu bohong. Sini aku bantu. Siapa tahu aku bisa menemukan petunjuk lain."

Kiri menggeleng keras.

"Masih ingat Klub Bahaya kita?"

Kiri kembali menggeleng keras.

"Heh, kamu pikir siapa yang membantumu pada kasus segitiga biru? Aku, kan?"

"Ya dan kamu nyaris terbunuh."

"Ah, tapi, kan, nyatanya aku masih bernapas. Ayo, mana ponselmu?"

Kiri menggeleng lagi.

"Ayolah, aku tahu kamu menyimpan foto-foto di sana."

Kasus pembunuhan segitiga biru sebenarnya kasus yang mempertemukan mereka berdua dalam cinta. Kiri dan Kenes dulu adalah teman sejak kecil yang tak pernah akur. Kiri selalu mengejek kecentilan Kenes yang sudah sangat terlihat sejak kecil. Kenes yang sudah suka dengan sandal jinjit sejak kecil selalu menganggap Kiri adalah anak berandalan paling memuakkan di dunia.

Lalu, Kenes pindah rumah ke daerah Bojonegoro, tepat sebulan setelah ibu Kiri meninggal. Mereka tak bertemu lagi hingga mereka dewasa. Kiri sudah jadi polisi, sementara Kenes jadi fotografer yang diperhitungkan di Jakarta. Saat itu, Kenes pulang ke Bojonegoro setelah lulus kuliah. Selama kuliah, Kenes menyambi kerja sebagai fotografer yang telah membawanya ke berbagai negara di dunia.

Selama kepulangannya, Kenes hanya bersantai di rumah sambil memata-matai rumah tetangganya. Kecurigaan Kenes muncul saat melihat gerak-gerik tetangganya yang punya bisnis pestisida. Ibu Nilam, pemilik usaha itu, sering bertingkah aneh semenjak suaminya tak terlihat. Katanya, dia pergi ke luar negeri.

Kenes sering melihatnya menangis di halaman belakang, dan pembantunya, Listiani, hanya memperhatikannya dari jauh dengan wajah dingin. Kata ibunya, Pak Karyo memang suka menyiksa istrinya. Anaknya lebih payah lagi. Dia suka main perempuan dan kerjanya hanya minta uang.

Kenes ingat, nama anak Bu Nilam adalah Fredi. Dia memang berengsek sejak kecil. Pernah Kenes menimpuknya dengan sandal jinjit gara-gara Fredi hendak mencubit pantatnya. Kenes merasa aneh saja sebab Fredi juga menghilang, sama seperti bapaknya.

Dan, Kenes pun bertemu Kiri kembali secara tak terduga di pasar. Kiri belanja sayur dan Kenes memotret. Dari situlah, mereka jadi sering bertemu. Hingga suatu saat, tanpa sengaja, Kiri menyinggung soal pembunuhan segitiga biru yang menghebohkan setahun lalu.

Kiri mengungkapkan kecurigaannya jika salah satu korban bekerja di suatu tempat yang memungkinkan logam berat meracuni tubuhnya sedikit demi sedikit. Kenes teringat pada Pak Karyo yang menghilang tanpa jejak. Dari situlah petualangan mereka berlanjut menjadi peristiwa mencekam tak terlupakan seumur hidup.

Kenes hampir saja mati ditusuk Listiani saat dia ikut mengejar Listiani yang tiba-tiba lari ketika rumah Bu Nilam digerebek polisi. Untung, Kiri datang pada saat yang tepat dan menyelamatkannya. Sejak saat itu, Kenes menganggap dirinya dan Kiri adalah satu tim dan dia menyebutnya Klub Bahaya. Kiri hanya bisa manggut-manggut mendengar nama klub itu, juga keanggotaannya yang sangat dipaksakan.

"Kali ini, aku takkan melibatkanmu."

"Tapi, aku sudah berhasil memecahkan simbol itu. Paling tidak, aku berhak tahu kasus apa yang kamu tangani."

Kiri mendesah. Dia mengulurkan ponsel sembari memandang tajam kepada Kenes. "Ingat, jangan sampai bocor!"

"Beres, Bos."

Kenes melihat-lihat foto yang diambil Kiri. Dia tercengang.

"Hah? Pelakunya pasti psikopat tingkat dewa."

Kiri mengetuk-ngetuk jarinya. Dia masih memikirkan arti Idis dalam simbol itu.

"Hei, aku kenal *artworker* dengan media garam seperti ini."

Kenes mengubek-ubek tasnya, mengeluarkan modem. Dia mulai mencari-cari di dunia maya. Sesaat kemudian, dia tersenyum, lalu kembali menghadapkan laptop ke arah Kiri.

"Bacalah," kata Kenes. Perempuan itu lalu berdiri, mencari sesuatu di lemari dapur Kiri.

"Motoi Yamamoto mulai berekspresi dengan garam setelah kematian saudara perempuannya akibat kanker. Garam adalah sesuatu yang mistis bagi masyarakat Jepang sebab dipercaya mampu mengusir roh jahat," baca Kiri dengan suara pelan.

Dia berhenti membaca saat memperhatikan foto-foto *artwork* karya Motoi Yamamoto. Persis seperti labirin geometris di atas *grand piano* rumah Wina. Mungkin, pembunuh ini sangat mengagumi Motoi Yamamoto.

"*Artwork* karya Motoi Yamamoto bersifat temporal. Usai pameran, dia mengembalikan semua garam itu ke laut," lanjut Kiri.

"Nah, begini, nih, caranya si Yamamoto bikin *artwork* itu," kata Kenes. Di tangannya, sudah ada botol saus kosong. Botol itu sudah terisi garam halus. Kenes membalikkan botol itu, menuliskan sesuatu di meja dengan cepat. Butiran garam yang keluar membentuk sebuah kalimat.

Kenes cinta Kiri.

Kiri tersenyum tipis. Pipinya memerah.

"Tulisan yang bagus, kan?"

Kiri mengangguk.

"Terima kasih sudah membantuku. Aku sangat menghargainya."

Kenes menepuk dadanya, merasa bangga.

"Masih ingat Klub Bahaya kita?"

"Huf, mulai deh," gumam Kiri.

Kenes mengangkat bahu dan tersenyum lebar. Dia mulai membereskan barang-barangnya. Malam sudah larut.

"Hmm, kamu tadi naik apa?"

"Aku naik taksi."

"Lalu, mana mobilmu?"

"Kutinggal di apartemen. Karena aku belum hafal Surabaya, maka aku naik taksi kemari."

"Apartemen?"

"Ya, aku pindah kemari. Aku menyewa apartemen di daerah Sukolilo. Asyik, lho, bisa lihat Jembatan Suramadu dari *rooftop*. Tapi, sepertinya untuk sementara saja. Setelah menemukan kontrakan rumah yang nyaman, aku segera pindah."

"Hah?" Kiri memandang Kenes tak percaya.

"Kenapa?" tanya Kenes saat melihat reaksi Kiri.

"Kamu tak pernah membicarakannya kepadaku."

"Aku baru memutuskannya dua hari lalu. Setelah itu, aku sibuk dengan kepindahan, jadi tak sempat memberitahumu. Aku diterima kerja di majalah *Zone* sebagai fotografer *traveling*. Mereka membutuhkanku untuk menetap di Surabaya."

"Kenapa harus menetap kalau pekerjaan menuntutmu untuk *mobile*?"

"Sebab, merekalah yang akan memfasilitasi pameran tunggalku di sini."

"Pameran tunggal? Kejutan apa lagi ini?"

"Aku akan mengadakan pameran tunggalku yang pertama. Impianku akan terwujud."

Kiri tersenyum dan meraih tangan Kenes.

"Aku bangga kepadamu."

Kenes tersenyum dan balas meremas tangan Kiri. Ada pesan rindu yang diembuskannya diam-diam dalam remasan itu.

"Baiklah, aku pulang dulu. Aku sudah masuk kerja besok."

"Kuantar pakai motor?"

"Ah, tidak, nanti merepotkanmu. Aku bisa sendiri."

"Biar kutelepon taksi untukmu." Kiri bergegas meraih ponsel, lalu mulai menelepon.

"Kamu sudah siap? Sebentar lagi taksinya datang," kata Kiri yang menemui Kenes di ruang televisi.

"Lihatlah, betapa tenang dia tidur," kata Kenes. Matanya tertuju kepada Ireng yang tidur melingkar seperti trenggiling.

"Kasihan dia. Aku senang kamu menampungnya di sini. Dia bisa jagain kamu," kata Kenes. Kiri hampir saja tertawa, tetapi segera ditahan. Pada saat itu, di luar, taksi membunyikan klakson. Kenes melangkah keluar, diikuti Kiri. Kenes melambaikan tangannya saat masuk ke pintu taksi. Kiri segera masuk rumah saat taksi bergerak. Namun, dia tak pernah tahu ada mobil lain dengan kaca gelap mengikuti taksi itu.

NBOOK

14

"IDIS?"

Dahi Saut berkerut. Dia melihat layar komputer di mejanya dengan saksama. Beberapa menit lalu, Kiri menunjukkan simbol itu dan bagaimana cara membacanya.

"Apa maksudnya? Apa itu nama pembunuhnya?"

"Bisa ya, bisa tidak. Bisa jadi, dia terobsesi dengan Idis."

"Maksudmu?"

"Saya sudah mencari tahu soal Idis ini. Ternyata, ini berhubungan dengan garam."

Saut memicingkan matanya. Dia masih belum bisa menangkap maksud Kiri.

"Kamu tahu Lot? Dia keponakan Ibrahim atau Abraham yang tinggal di sebuah kota maksiat. Sodom dan Gomora."

"Ah, tentang kota itu, aku tahu. Bukankah kota itu dihukum dengan api?"

"Betul. Lot memiliki seorang istri yang tidak patuh dengan perintah Tuhan saat mereka meninggalkan kota. Tuhan berpesan untuk tidak boleh menoleh ke belakang saat mereka

melarikan diri dari kota itu, tapi istri Lot teringat dengan harta dan anaknya yang tertinggal sebab anaknya sudah kawin dan suaminya menyuruhnya tinggal di kota. Seketika itu juga, dia menjadi tiang garam."

"Namun, apa hubungannya dengan Idis?"

"Dalam kepercayaan Yahudi, mereka menyebut nama istri lot itu Idith, kepercayaan lain menyebutnya Idis."

Saut mengangguk-angguk. "Jadi, ini ada hubungannya dengan kisah istri Lot?"

"Ya. Si pembunuh jelas memiliki kesan khusus terhadap kisah istri Lot. Dan, ingat, dia memilih garam sebagai media karya pembunuhannya. Semua saling berkaitan."

"Lalu, apa rencanamu?"

Kiri menatap lekat mata Saut. "Izinkan saya menyelidiki Rahardian. Intuisi saya mengatakan, dia ada kaitannya dengan kasus ini. Dia sangat tahu tentang filosofi garam. Seperti halnya pembunuh ini."

"Baiklah. Tapi, dari mana kamu akan memulainya?"

"Solo."

"Solo?"

"Kampung halaman Rahardian. Nanti, larut malam saya berangkat."

Saut mengangguk, lalu berucap. "Aku ikut."

Kiri baru menelepon Kenes, mengabarkan jika dia ada di Solo. Perempuan itu marah-marah. Bukan karena Kiri tidak pamit dulu dengannya, tetapi karena meninggalkan Ireng semalaman tanpa memberi tahu Kenes.

"Aku, kan, bisa menemani Ireng tidur di rumahmu atau kamu menitipkan Ireng ke apartemenku. Jangan meninggalkan anak kecil sendirian di rumah. Huh, kamu ini keterlaluan sekali," kata Kenes dengan nada yang sungguh tak enak.

Kiri baru sadar jika Ireng sudah masuk dalam hubungan mereka tanpa bisa dia cegah. Sudah terlambat untuk menghapus Ireng. Jangan-jangan, ini karena Kiri sudah telanjur melihat dirinya dalam diri Ireng sejak pertama melihatnya di stasiun? Atau, jangan-jangan, justru dirinya sendiri yang membiarkan Ireng masuk dalam lingkaran mereka. Sebuah lingkaran yang disebut Kenes dengan "keluarga".

"Maaf, tapi dia bisa menjaga dirinya sendiri. Percayalah, dia sudah terbiasa sendiri."

"Tapi, bukan begitu caranya."

"Ya, sudah. Kalau begitu, maukah kamu mengeceknya?"

"Ya, nanti sehabis pulang kantor aku ke rumahmu."

"Terima kasih, ya."

"Hmm… kamu hati-hati, ya," kata Kenes dengan nada yang melunak.

"Ya."

"Eh, malam Minggu besok, kamu ada acara?" tanya Kenes.

"Sepertinya tidak. Kemungkinan, aku tidak bertugas. Kenapa?"

"Kalau begitu, jangan pergi ke mana-mana, ya. Aku mau mengundangmu makan malam."

"Oke, tak masalah."

"Ireng juga."

Seketika, perut Kiri terpilin, seperti terjun dari *roller coaster*.

"Yah, terserahlah."

"Bagus. *Bye*," kata Kenes sambil menutup telepon. Saut yang menyetir di sampingnya terkekeh. Sebenarnya, Kiri tadi merasa tidak enak saat Saut menawarkan diri untuk gantian menyetir. Bagaimanapun, Saut adalah atasannya. Namun, Saut tetap memaksa. Sepertinya, dia tahu jika Kiri agak kelelahan.

"Takkan pernah habis cinta selama ada perempuan di dunia ini. Takkan habis juga perkara karenanya."

Kiri hanya menatap pemandangan di depannya dengan gamang. Tiba-tiba, Kenes dan Ireng menjadi bagian dalam hidupnya. Dia tak tahu apakah dia senang atau tidak. Tentu saja, dia mencintai Kenes. Hanya dia perempuan yang mampu memahaminya, selain Bude Marsi.

Waktunya tidak tepat. Kiri ingin memahami dulu apa yang terjadi dalam dirinya. Berdamai dengan takdirnya. Berkompromi dengan masa lalu. Lalu, bagaimana dia bisa menyelesaikan itu semua jika masa depannya sudah mendesaknya seperti ini? Bukankah masa depan itu Kenes?

"Oh, ya, pencopet itu mengirim dompet itu ke kantor lewat pos. Gila."

"Lengkap?"

"Ya, sama uangnya juga."

"Pas jumlahnya? Atau, ada yang kurang?"

"Ya, pas," kata Saut.

Berarti, betul uang Saut saat itu memang lima puluh ribu. Ireng tidak bohong. Kiri tersenyum dalam hati. Masih ada harapan untuk mendidik Ireng menjadi lebih baik.

"Pencopet apaan, ya, mengembalikan dompet sama uang-nya?"

"Pencopet yang dikejar-kejar dosa pastinya," kata Kiri.

Saut tertawa, lalu membelokkan mobilnya di sebuah jalan yang cukup lengang.

"Betul jalan ini, ya?"

"Sepertinya begitu."

"Tak banyak rumah di sekitar sini. Nomor 37?"

Kiri mengangguk. "Di sebelah sana. Rumah pendapa itu."

Saut menghentikan mobil tak jauh dari rumah itu. Hari masih terlalu pagi.

"Sepi."

"Ayo, sebaiknya kita mengeceknya."

Mereka berdua turun dari mobil. Kali ini, mereka tak memakai baju seragam. Kiri tak ingin membuat ketegangan. Penyamaran jauh lebih baik. Kali ini, mereka menyamar sebagai pencari rumah antik untuk *shooting* film. Kiri memencet bel yang ada di luar pagar. Tak ada seorang pun yang keluar.

"Sepi," kata Kiri.

"Coba lagi."

Kiri memencet bel sekali lagi. Dari pendapa rumah, keluar laki-laki berumur lima puluh tahunan dengan tergopoh-gopoh.

"Cari siapa, Pak?"

"Ini betul rumah Pak Rahardian Maruti?"

"Ya, ini rumah orangtuanya. Kalau Pak Rahardian, tinggal di Surabaya. Bapak ini siapa?"

"Kami sedang mencari rumah tua dan Pak Rahardian menyarankan kami kemari."

"Tapi, rumah ini tidak dijual, Pak."

"Ah, kami tidak bermaksud membelinya. Hanya hendak melihat, apa rumah ini cocok untuk *shooting* film."

"Hah, *shooting* pilem? Aduh *monggo-monggo,* silakan masuk." Laki-laki setengah baya yang mengenalkan dirinya sebagai Paino itu mempersilakan mereka masuk. Mendengar kata *shooting* film saja sudah membuatnya mampu mengizinkan orang asing masuk ke dalam rumah itu.

"Siapa yang tinggal di sini, Pak Paino?" tanya Kiri sambil melihat-lihat rumah pendapa itu.

"Tak ada, Pak. Ibu sudah meninggal lima tahun lalu. Pak Rahardian hanya sesekali kemari. Dan, Mbak Matari ada di luar negeri. Tinggal di sana."

"Ehmm, siapa Matari?"

"Saudara kembar Pak Rahardian."

"Pak Paino sudah lama kerja di sini?"

"Sudah lima belas tahun. Semenjak ibu dikirim ke Yogya, saya menjaga rumah ini."

"Memangnya kenapa, Pak?"

Pak Paino melirik kiri-kanannya. Sepertinya, dia takut ada orang lain yang mendengar.

"Ibu sakit. Agak begini," kata Paino sambil memiringkan jari di depan dahinya.

"Sakit jiwa?" selidik Saut.

Paino cepat-cepat mengangguk.

"Ibu dirawat di Rumah Sakit Pakem selama dua tahun sebelum meninggal dunia. Mbok Mirah yang menjaganya di sana."

"Mbok Mirah masih di sini?"

"Tidak, dia sudah pulang ke Bojonegoro."

Kiri merasakan perutnya terpilin kembali saat mendengar kampung halamannya disebut.

"Dia sudah kerja sejak Mbak Matari dan Mas Rahardian masih bayi. Mereka sudah kayak anaknya sendiri. Mbak Matari dan Mas Rahardian panggil Mbok Mirah, 'Ibu'. Kalau panggil Bu Gadis, 'Mama'. Mbak Matari memintanya untuk tinggal di rumah ini, tapi dia nggak mau. Katanya tugasnya sudah selesai. Dia ingin tenang di desa."

Kiri memperhatikan sekeliling rumah itu. Taman bunganya terawat dengan baik. Ada gerombolan bunga morning glory di samping rumah, merambat pada anjang-anjang bambu. Sungguh beruntung melihat bunga-bunga itu bermekaran dengan indah pada pagi ini. Siang nanti bunga itu akan mengatup seperti bibir beku.

"Boleh kami lihat bagian belakang?" tanya Saut.

"Boleh-boleh, mari saya antar. Ngomong-ngomong, filmnya tentang apa, Pak?'

"Film sejarah," kata Kiri.

'"Owww, makanya cari rumah tua, ya. Hehehe."

Kiri dan Saut mengikuti Paino. Ternyata, dari Paino cukup mudah dikorek keterangan. Sepertinya, dia terlalu gembira dengan kata *shooting* film sehingga dari mulutnya meluber semua informasi.

"Keluarga Rahardian cukup kaya juga, ya?"

"Wah, iya, Pak. Paling kaya di daerah sini. Dulu, suami Bu Gadis itu pengusaha kaya, tetapi saat bayi kembarnya lahir, dia meninggal dan mewariskan semua hartanya kepada Bu Gadis. Dasarnya Bu Gadis itu pinter. Usaha Bapak dikembangkan dan jadi lebih besar. Dulunya, Bu Gadis itu penari, tapi dia berhenti menari setelah Bapak meninggal. Yang meneruskannya Mbak Matari. Dia sering latihan di pendapa ini dengan Bu Gadis. Wah, latihannya keras betul. Saya sering kasihan melihat Mbak Matari dibentak-bentak begitu."

"Mbak Matari masih menari?"

"Entahlah, Pak. Dia kayaknya tinggal di luar negeri sama pacarnya, orang asing. Kaya. Pernah diajak kemari. Cakep, pokoknya."

"Kalau Pak Rahardian juga sering kemari?"

"Beberapa kali. Biasanya, dia menjamu tamu-tamunya di sini. Wah, teman-temannya terkenal semua, bintang film ada, penyanyi ada, pengusaha banyak."

"Semuanya perempuan?"

"Ah, Bapak ini, masa temannya Pak Rahardian, tapi tak tahu tentangnya. Semua orang juga tahu kalau dia itu suka main perempuan. Tapi, tidak sembarang perempuan. Dia selalu suka dengan yang cantik dan sukses."

"Boleh saya tahu kenapa Bu Gadis jadi gila?" tanya Saut.

"Mungkin karena terlalu banyak mikir. Dia itu pekerja keras. Tiada hari tanpa bekerja. Sibuk sekali pokoknya. Ya, itu saja sih, yang saya tahu. Dia dibawa ke Pakem karena sudah berulang kali mencoba bunuh diri. Pernah juga hilang dan tahu-

tahu ketemu di jembatan sana sambil teriak-teriak. Dia berulang kali bilang, 'Jangan tengok belakang! Jangan tengok belakang'!"

Kiri memandang taman halaman belakang yang lebih indah. Di dekat kolam ikan, ada gerombolan bunga morning glory yang telah mekar semua. Gerombolan morning glory itu merambat di tiang-tiang gazebo.

"Hmm… siapa yang suka bunga morning glory?"

"Bunga apa?'

Kiri menunjuk pada gerombolan bunga kombinasi warna merah jambu, putih, dan ungu.

"Oh, itu, orang-orang bilang namanya seripagi. Bu Gadis suka bunga itu. Dia suka bangun pagi dan melihat bunga itu mekar. Setelah Ibu meninggal, Mbok Mirah berpesan kepada saya supaya tidak lalai menjaga bunga itu. Katanya lagi, kalau saya malas, arwah Bu Gadis bisa mencekik saya."

Saut tersenyum lebar.

"Eh, tapi itu betul, lho, Pak. Pernah saya lupa menyiramnya dan malamnya ada suara ribut-ribut di bekas kamar Bu Gadis. Saya jadi takut. Saya berjanji takkan lalai lagi dan setelah itu tak ada kejadian ganjil."

Kiri mendekati rimbunan bunga morning glory yang tertata apik. Sebagai pencinta tanaman, dia tahu beberapa jenis dari bunga itu. Cukup lengkap juga, pikirnya. Ada jenis kawai *pink* yang tidak merambat, kyiko blue speckled yang berwarna dasar putih dengan bintik-bintik ungu layaknya tersiram tinta, hige purple feather yang berwarna ungu seperti nyala api, jamie lynn yang berwarna putih, serta carnivale di Venezia yang seakan menghadirkan rona karnaval dalam kelopaknya.

Dia tertegun saat melemparkan pandangan ke arah lantai gazebo. Ada semacam pintu yang mengarah ke bawah. Sepertinya, rumah ini punya kamar rahasia.

"Pak, jangan ke situ. Lebih baik, kita ke depan lagi. Maaf, tidak ada yang boleh ke sana. Saya pun tak boleh."

Paino mencegah Kiri mendekati pintu yang rebah itu.

"Memang kenapa, Pak?"

"Saya takut arwah Bu Gadis nanti marah. Sudah dari dulu tak ada yang boleh masuk sana."

Kiri dan Saut saling berpandangan.

"Boleh, kan, kami masuk ke rumah?"

"Mari saya antar."

Interior di dalam rumah itu penuh dengan benda tua dan antik. Sebuah lukisan besar terpampang di ruang depan. Seorang penari.

"Itu siapa? Bu Gadis atau Mbak Matari?"

"Itu Bu Gadis. Tapi, wajah keduanya memang mirip. Coba lihat lukisan di sebelah sana. Mirip, bukan?"

Pak Paino menunjukkan lukisan lain di sisi dinding sebelah barat. Di sana juga ada lukisan besar seorang gadis yang sedang menari. Benar, kedua ibu-anak itu memang mirip. Hanya saja, rambut Gadis ikal, indah dan panjang, sementara rambut Matari lurus dan mengilap. Rambut ikal Gadis mengingatkan Kiri akan wig yang dipakaikan di kepala korban.

"Cantik," kata Saut.

"Pak Rahardian yang melukisnya. Sebelum jadi pematung, dia melukis."

"Oh, begitu."

"Maaf, Mas. Kita cuma boleh sampai di sini. Tak apa, ya?"

"Hmm, tak apa. Boleh, kan, saya melihat foto-foto di atas rak itu?"

"Boleh. Silakan."

Di atas rak itu terpajang banyak sekali foto yang dipigura dengan berbagai macam bentuk dan ukuran. Sebuah foto keluarga ada di sana. Gadis dan kedua anak kembarnya. Di samping mereka, duduk Mbok Mirah sedang memangku Matari. Sepertinya, perempuan itu sudah menjadi bagian dalam keluarga ini. Tak hanya seorang pengasuh. Dia melebihi semua itu.

Wajah Gadis terlihat keras. Dia jelas tipe perempuan yang dominan. Sementara, Rahardian berdiri di samping ibunya dengan tegap dan gagah. Umurnya mungkin sekitar 12 tahun di foto itu. Matari terlihat malu di pangkuan Mbok Mirah yang mengenakan kebaya kutu baru dan rambut disanggul rapi. Gadis seperti menara di foto itu. Dalam jemari yang saling berlipat, dia terlihat lebih bertenaga dan punya kekuatan dibanding yang lain. Matanya keras dan tajam. Hanya dengan melihat foto itu, Kiri tahu bahwa Gadis yang mengendalikan keluarganya.

"Kami kira cukup melihat-lihat rumah ini. Terima kasih, Pak Paino."

"Jadi, rumah ini cocok untuk *shooting*?"

"Nanti kami hubungi lagi, Pak."

"Kalau jadi, saya bisa ikut main pilem, kan, Pak?"

Kiri tersenyum. "Kita lihat saja nanti."

15

Ketika Kiri pulang, dia mendapati Kenes dan Ireng sedang bermain *playstation*. Bocah tengil itu menjerit-jerit kegirangan. Beberapa kali, dia menimpuk Kenes dengan bantal saat Kenes berhasil mengalahkannya.

"Selamat siang. Aku pulang," kata Kiri. Mereka terlalu asyik bercanda dan tak mendengarkan Kiri.

Laki-laki itu tertegun, lalu langsung masuk kamar untuk berganti baju. Saat dia keluar kamar, Kenes dan Ireng masih sibuk bermain PS. Kiri tak suka main PS, apalagi dengan Kenes. Dia memang sudah jago.

Sekilas Kiri melihat mereka, lalu mendesah. Dia segera masuk dapur, lalu membuat secangkir kopi. Dinikmatinya kopi itu di kebun belakang. Semua sudah tumbuh besar di kebun ini. Lumayan. Jahe, kencur, kunir, dan lengkuas sudah keluar daunnya. Tingginya sudah sepuluh sentimeter. Khusus untuk jahe merah, sudah waktunya dia harus memotong dan menimbunnya dengan tanah. Kiri menanam jahe di dalam sak dengan ketinggian tanah hanya sepuluh senti. Jika jahe sudah tumbuh dan tingginya sepuluh sentimeter, dia akan memotongnya dan menimbunnya dengan tanah setinggi sepuluh

sentimeter. Begitu seterusnya, sampai ketinggian tanah seratus sentimeter. Setelah tujuh bulan, hasilnya sungguh memuaskan. Dalam satu sak, dia bisa memanen jahe sebanyak 30 kilogram.

Kiri menyeruput kopinya yang telah hangat. Dia tak terbiasa meniup air panas. CO^2 bercampur dengan H^2O bukan komposisi yang baik saat masuk dalam tubuh. Dia masih punya waktu satu jam sebelum kembali lagi ke kantor.

"Hei, kamu sudah pulang?" sapa Kenes yang melongokkan kepala dari pintu dapur.

"Hmm, aku sapa kalian, tapi kalian asyik main. Dan, sejak kapan aku punya PS?"

"Aku bawa PS-ku kemari. Biar bisa main dengan Ireng."

"Kamu mau meracuninya dengan *game*?"

"Dia sudah janji tidak tiap hari main *game*."

"Dan, kamu percaya?"

"Dia manis sekali. Aku percaya."

Kenes melangkah keluar, lalu duduk di sebelah Kiri. Dia mengambil cangkir kopi di tangan Kiri, lalu menyeruputnya. Menurutnya, minum di cangkir Kiri lebih nikmat dari apa pun. Walaupun kopinya hanya kopi *ecek-ecek*, tetap rasanya bisa mengalahkan kopi sekelas kafe kopi mahal.

"Pulang-pulang, kok, manyun. Semangat dikit kenapa?"

"Capek," sahut Kiri singkat.

"Ayo, kita makan siang di luar."

"Aku cuma punya waktu satu jam, setelah itu, kembali ke kantor."

"Heh, polisi kita ini sibuk sekali. Nanti malam, nonton, yuk?"

"*Midnight*?"

"Ya."

"Oke."

"Malam ini, Ireng mau pergi menjenguk temannya. Dia menginap. Jadi, dia tidak ikut."

"Syukurlah," gumam Kiri.

"Apa?"

"Ah, nggak apa-apa," kata Kiri sambil menyelipkan jarinya di antara jemari Kenes. Gadis itu tersenyum manis.

Kiri hanya sebentar di kantor sebab Saut setuju dengannya untuk menemui Rahardian kembali. Sekarang, mereka sudah sampai di rumah kayu yang artistik itu. Pagarnya terbuka sehingga mereka bisa segera masuk. Mobil Rahardian terparkir di depan garasi. Dia pasti ada di rumah.

"Pintu depannya terbuka. Ceroboh sekali."

"Aku heran kenapa pematung sekaya dia tak punya pembantu di rumah?" gumam Saut. Kiri mengangguk-angguk.

Saut memarkir mobil mereka di belakang mobil Rahardian. Keduanya keluar dari mobil dan langsung menuju pintu depan yang terbuka.

"Permisi!" seru Saut. "Pak Rahardian!"

Kiri langsung masuk ke rumah yang lengang. Dia tidak menunggu Rahardian mempersilakan mereka.

"Pak Rahardian!" seru Kiri. Untuk ukuran lajang yang tinggal sendiri, Rahardian termasuk sangat bersih. Semua perabotannya terawat dengan baik. Lantainya bersih dan tak ada debu yang menempel di rak-rak.

Kiri mendongak. Dia melihat Rahardian berdiri di sana dan sedang sibuk melakukan sesuatu. Kiri segera naik diikuti Saut. Rahardian menyumpal telinganya dengan *headset*. Dia sedang mencelupkan sesuatu ke dalam sebuah bak. Rahardian memakai sarung tangan, masker di wajah, dan celemek di tubuhnya.

Kiri merasa jijik ketika menyadari sesuatu yang dimasukkan Rahardian ke dalam cairan itu adalah seekor kadal besar.

"Pak Rahardian!" seru Kiri. Rahardian menoleh, lalu melepas *headset*.

"Oh, kalian. Maaf, aku tidak dengar. Ada lagi yang bisa kubantu? Atau, aku malah sudah jadi tersangka?" kata Rahardian tenang.

"Tidak. Saya kemari ingin mengajukan beberapa pertanyaan."

Rahardian menggulingkan badan kadal itu dengan tongkat kecil. Sesuatu ikut terguling di perut Kiri dan membuatnya mual.

"Silakan. Kalau bisa akan kujawab."

"Apakah Anda tahu tentang Idis?"

Rahardian membuka sebuah keranjang yang ada di dekat kakinya. Dia mengeluarkan bangkai ular piton yang cukup besar. Kiri sempat terkejut.

"Maaf, bukan pemandangan yang sedap, kan? Semua binatang ini mati bukan karena kubunuh. Aku mendapatkannya dari orang-orang yang peliharaannya mati, karena sebab alami. Binatang-binatang ini akan kubuat mumi atau kuawetkan. Kalian datang bukan pada saat yang tepat."

Kiri hanya mengernyit, sementara Saut memalingkan wajah.

"Oh, ya, soal Idis. Jika ini menyangkut soal karya-karyaku, tentu saja nama itu sangat berhubungan. Idis adalah nama istri

Lot yang dikutuk menjadi tiang garam. Aku selalu mengagumi Idis dan penampakan sosoknya di dekat laut mati. Menurutku, Idis adalah gambaran manusia duniawi yang sesungguhnya. Beberapa sumber menyebutnya alasan Idis menoleh karena teringat dengan hartanya. Sumber lain mengatakan, dia tak tahan memikirkan nasib anaknya yang masih tertinggal di kota Sodom sehingga dia menoleh untuk memastikan apakah anaknya menyusul atau tidak. Semua itu manusiawi. Yang tidak manusiawi adalah perintahnya. Sangat Ilahi. Jangan menoleh ke belakang! Jika kamu sudah memutuskan mengikuti Tuhan, jangan biarkan hal-hal duniawi membuatmu menoleh, meskipun kelihatannya terlihat baik. Mengkhawatirkan anak bukankah itu baik?"

"Kenapa Anda memberi judul pameran Anda 'Salt Statue: Penanda Dosa'? Saya temukan buklet pameran Anda di studio Leyla."

"Oh, itu. Ya, aku memang terinspirasi dari istri Lot. Apa pun alasanmu, jika melihat ke belakang dan tidak mematuhi perintah, itu tetap dosa. Garam ada dalam darahmu. Dan, dalam darah mengalir dosa-dosa manusia. Itulah kenapa penyakit selalu menyerang darah. Maut selalu menguntit dosa. Hmm… lalu apa itu bisa jadi bukti jika aku terlibat pembunuhan itu?"

"Sampai saat ini belum ada indikasi ke arah situ."

Rahardian mengedikkan bahu. Dia mengambil pisau yang ada di dekat baskom, lalu mengiris perut ular itu. Saut berdeham, sambil memalingkan wajahnya ke arah patung-patung. Kiri justru memperhatikan kelincahan Rahardian menyayat perut ular itu.

"Benar-benar waktu yang tidak tepat, ya."

"Anda cukup ahli menyayat."

"Aku belajar dari seorang teman. Dia mengajariku bagaimana membuat mumi dari hewan. Pertama, semua organ dalam dikeluarkan sampai bersih. Pembusukan pasti berasal dari dalam. Saat hidup, kita memberi makan cacing-cacing di dalam perut dengan apa yang kita makan. Saat kita mati, belatung-belatung dan cacing-cacing memakan kita dari dalam. Jadi, sumber pembusukan itu harus dihilangkan sampai bersih."

Bau darah dan daging mentah menyeruak di ruangan ini. Saut masih berdiam diri. Dia mungkin sedang mengontrol penuh dirinya. Mungkin juga dia merutuki dirinya kenapa selalu sarapan banyak tiap pagi.

"Jika semua sudah bersih, lalu apa yang Anda lakukan?"

"Mengisi ular itu dengan garam."

"Dan, menjahit tubuhnya," lanjut Kiri.

"Yep, benar sekali. Setelah itu, baru kumasukkan dalam cairan natrium dekahidrat dan kubiarkan selama sebulan. Proses ini membantu mempercepat proses dehidrasi dan mencegah pembusukan."

"Lalu, apa yang Anda lakukan setelah proses itu selesai?"

"Memamerkannya, tentu saja. Pameran kali ini kuberi judul 'Hibernasi'."

"Menarik."

Rahardian mengeluarkan semua organ itu dan menampungnya dalam baskom yang lain. Tiba-tiba, dia mengacungkan bongkahan hitam berbalut usus.

"Lihat! Ular ini baru saja memakan tikus wirok!" kata Rahardian sambil tertawa. Saut terbatuk-batuk. Kiri memper-

hatikan wajah Rahardian yang tak menampakkan kengerian atau jijik. Dia seperti mesin. Tanpa perasaan.

"Ya, ampun, tikus ini rupanya pejuang juga. Sepertinya, dia ditelan hidup-hidup oleh ular. Dan, di dalam perut, dia berusaha mencabik usus ular. Itu mungkin yang membuat ular itu mati."

"Jadi, tak selamanya mangsa itu lemah, bukan?" kata Kiri dengan nada tajam.

"Kau benar. Tak selamanya mangsa itu lemah. Tapi, pada akhirnya dia mati juga. Apa bedanya?"

"Bedanya, dia melawan."

Rahardian menatap Kiri dengan sedikit menantang. Dia menurunkan maskernya.

"Kamu pernah mendengar Danau Natron di Tanzania?"

Kiri menggeleng.

"Danau itu adalah perangkap luas untuk burung-burung, kelelawar, atau flamingo yang tinggal di sana. Air dalam danau itu ph-nya cukup tinggi yaitu 10,5. Kandungan natrium kalium dekahidrat di dalamnya juga sangat tinggi, ditambah suhu air yang lumayan panas, sekitar 60 derajat Celcius. Jika seekor burung tercebur ke dalam danau itu, dia akan jadi patung garam. Artistik sekali. Suatu hari, aku pasti akan ke sana dan melihat hewan-hewan yang sudah menjadi patung garam itu dengan mata kepalaku sendiri."

Rahardian mencopot sarung tangannya. Dia bergerak ke pojok studio. Di sana, ada meja kecil dengan dua botol bir lokal. Rahardian menenggaknya.

"Yang ingin aku katakan, kadang mangsa itu merelakan dirinya untuk terperangkap. Seperti manusia yang rela tercebur dalam dosa sebab dosa itu memang nikmat."

"Pak Rahardian, Anda punya saudara?" tanya Saut berusaha membelokkan perbincangan yang semakin membuat perutnya mual.

"Ya, aku punya saudara kembar. Namanya Matari. Dia tinggal di luar negeri dengan pacarnya. Kabarnya akan menikah, tapi entahlah. Dia jarang meneleponku."

"Bagaimana dengan orangtua Anda?"

"Bapakku meninggal saat kami masih di perut dan ibuku meninggal lima tahun lalu."

Rahardian menenggak birnya kembali. "Kenapa lagi-lagi aku merasa diinterogasi? Tadi, aku bertanya, apa aku jadi tersangka, kalian jawab tidak. Lalu, kenapa aku terus dirongrong seperti aku ini seorang pembunuh? Apa aku harus menelepon pengacaraku?" kata Rahardian dengan nada tak enak. Kiri dan Saut saling berpandangan.

"Maaf, kami pamit dulu kalau begitu. Selamat melanjutkan karya Anda."

"Ya, kurasa kalian bisa keluar sendiri seperti saat kalian masuk tadi."

Wajah Saut sudah memerah. Dia berjalan lebih dulu. Sampai di luar, dia menghirup udara banyak-banyak. Kiri menyusulnya dengan wajah yang lebih tenang. Mereka masuk ke dalam mobil.

"Gila! Orang itu gila! Dasar kampret rebus!" seru Saut sambil memukul pintu mobil.

NBOOK

16

Kiri tidak bisa menikmati film yang ditontonnya. Pikirannya gelisah. Bayangan wajah Rahardian yang tanpa ekspresi ketika membelah perut ular, dan saat mengacungkan tikus yang terperangkap dalam usus ular, terus berputar di kepala. Intuisi Kiri terus mengatakan Rahardian terlibat dalam pembunuhan ini, tetapi dia sama sekali tak memiliki bukti berarti. Intuisi saja tidak cukup untuk menjebloskan seseorang ke dalam penjara. Kiri tenggelam dalam kasus ini hingga tak bisa mengikuti obrolan Kenes di sampingnya.

"Kamu ini seperti layangan putus saja," kata Kenes ketus saat mereka makan di sebuah lesehan yang buka dua puluh empat jam.

"Eh?" kata Kiri.

"Dari tadi diajak ngomong cuma 'ah-eh' aja. Kamu masih mikirin kasusmu, ya? Lama-lama, kamu diperbudak oleh kasus."

Kiri terdiam.

"Kiri, kamu tidak bisa terus-terusan begini. Menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Untuk apa? Memangnya, kamu butuh berapa jauh lagi untuk berlari?"

"Kenes, aku tidak mau kita mengarah pada hal itu lagi."

"Kenapa? Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Jika kamu benar-benar serius denganku, aku ingin kamu selesai dulu dengan dirimu."

"Untuk apa, Kenes? Toh, masalah ini hanya seputar diriku, tidak akan berimbas dengan hubungan kita."

"Kamu yakin?"

Kiri terdiam.

"Kiri, aku sangat serius dengan hubungan kita. Aku tak ingin kita gagal."

"Baiklah, apa yang kamu inginkan?"

"Jujur dengan dirimu sendiri. Aku tahu kamu menginginkan pengakuan dari bapakmu. Kamu ingin dia menceritakan kepadamu kenapa dia membunuh ibumu," kata Kenes terang-terangan.

Mimik Kiri segera berubah. Keruh dan tersayat. Kenes menarik tangan Kiri dan meremasnya.

"Maafkan aku. Aku tak bermaksud mengungkit luka di hatimu. Kiri, sudah waktunya kamu menyembuhkan lukamu. Jangan dibiarkan. Sepertinya, kamu sudah mati rasa hingga tak sadar luka itu sudah melebar ke mana-mana."

Kiri menatap buku-buku jari Kenes yang lembut, tidak keras seperti dirinya.

"Sejak kamu lahir, kamu berusaha mendapat cinta ibumu. Keras sekali usahamu, tetapi ibumu tak pernah menunjukkan kasih itu kepadamu. Semua yang dilakukannya hanyalah rutinitas monoton. Seperti komputer yang diprogram otomatis. Namun, kamu tak lelah Kiri.

Aku masih ingat sewaktu rumah kita masih berdekatan. Aku lihat ibumu sedang menjemur pakaian, kamu berlari ter-

gesa sambil mengacungkan rapormu. Aku yakin rapormu pasti bagus karena wajahmu cerah sekali. Kamu bilang, 'Ibu, lihat raporku. Aku ranking satu.'

Sayang, ibumu hanya berdeham dan terus melanjutkan menjemur pakaian. Dia bahkan tidak menoleh. Kamu berjalan gontai menuju rumah, seakan baru saja dihukum ibumu karena mendapat rapor merah."

Kiri terkejut. Dia menatap Kenes.

"Kamu melihatnya?"

"Ya, aku melihat kejadian itu. Kamu sangat terluka, Kiri. Namun, kamu tak pernah berhenti membuat ibumu menoleh kepadamu. Kamu selalu berpikir masih ada kesempatan. Sampai kamu menemukan ibumu di kamar mandi. Sudah meninggal."

Kiri melepaskan genggaman tangannya. Wajahnya semakin gusar.

"Yang ingin aku katakan, saat ini kamu punya Bude Marsi. Meskipun dia bukan ibumu, dialah sesungguhnya ibu sejati. Dan, jika memang bapakmu yang membunuh ibumu, dia pasti punya alasan. Sudah saatnya kamu bertanya dan mendengar alasannya. Apa pun itu, kuharap kamu mau memaafkannya. Dia bapakmu. Aku tahu kamu berpikir bapakmu sudah mengambil seluruh kesempatanmu untuk meraih hati ibumu. Coba sekarang pikirkan, seandainya ibumu masih hidup dan tetap tak menoleh kepadamu, apakah kamu tetap membenci bapakmu?"

Kiri pernah bercerita kepada Kenes mengenai kecurigaannya. Pada malam sebelum ibunya terbunuh, kedua orangtuanya tidak ada di rumah. Kiri sendirian. Dari malam sampai pagi, dia tak mendengar jeritan ibunya. Kamar mandi berdekatan dengan

kamar Kiri. Jika ibunya terpeleset dan terbentur sisi bak mandi, dia pasti mendengarnya.

Kiri adalah jenis anak yang mudah terbangun jika ada keributan. Malam itu sangat senyap. Seseorang pasti meletakkan ibunya di kamar mandi diam-diam setelah tak bernyawa. Melihat posisi ibunya yang tertelungkup, harusnya ada luka pada bagian mukanya jika kena pinggiran bak mandi. Tapi, kenapa justru bagian belakang kepalanya yang terluka akibat benturan?

Kecurigaan Kiri tertuju kepada bapaknya sebab dia berbohong. Wajah bapaknya menjadi berbeda setelah pemakaman itu. Bukan wajah kehilangan, melainkan wajah penyesalan. Wajah yang sering dilihat Kiri setelah dia menjadi polisi.

"Bicaralah dengan bapakmu. Aku yakin dia sudah mendapat ganjaran dari apa yang dia lakukan. Lakukanlah supaya kamu tidak menyesal."

"Kian hari, dia kian mati. Meski hidup, seluruh jiwanya hampir mati. Mana mungkin aku bisa bicara dengan orang mati."

"Lakukanlah. Baru kamu akan tahu hasilnya."

Kiri tak berkomentar apa-apa. Dia hanya memalingkan wajahnya lalu berkata. "Sudah larut sekali. Mari kita pulang."

"Kita makan siang bersama besok, ya."

Kiri mengangguk. Kenes menepuk punggung Kiri dan mereka bersiap pulang. Saat itu, dini hari telah merasuk dalam tulang-tulang yang ngilu.

NBOOK

17

"Ini hasil forensik Leyla!" kata Saut sambil meletakkan map di atas meja Kiri.

"Polanya sama?" tanya Kiri sambil membuka map itu. Ada beberapa lembar foto di sana dan laporan hasil forensik.

"Polanya sama. Mata dan bibir dijahit. Organ dalam dikeluarkan. Sayatan rapi di perut sebelah kiri. Jahitan yang sempurna. Hanya saja, ada satu yang berbeda. Leyla—"

"Hamil," potong Kiri yang sedang membaca laporan itu.

"Ya, di dalam perutnya ada janin yang juga sudah diawetkan. Sengaja diletakkan dalam perutnya. Kemungkinan, penyebab kematian Leyla adalah pendarahan. Luka sayatan di perutnya adalah luka *postmortem*[20]. Dia sudah mati saat dibedah."

Kiri memperhatikan foto sebuah tabung kaca berisi janin dan cairan. Kiri yakin cairan itu adalah natrium kalium dekahidrat.

"Sebuah suvenir lagi. Sepertinya, kita perlu bicara dengan pacarnya."

[20] Data jenazah setelah kematian

"Kamu benar, Kiri. Hanya saja, aku ingin kita berbagi tugas. Aku mencari Teddy Tan dan kamu pergi ke Yogya. Ke Rumah Sakit Jiwa Pakem untuk bicara dengan dokter yang menangani Gadis Maruti."

Kiri mengangguk. "Saya setuju."

Kiri bergegas pulang ke rumah untuk berkemas. Dia sudah memesan tiket kereta api dan siang ini akan berangkat. Dia tak sadar telah membiarkan Kenes menunggunya di restoran yang sudah mereka sepakati semalam.

Setengah perjalanan Surabaya-Yogyakarta, Kiri baru ingat rencana makan siang dengan Kenes. Cepat-cepat dia menelepon Kenes, tetapi yang menjawab Ireng.

"Kenes mana?"

"Mbak Kenes sedang sibuk. Tidak bisa diganggu."

"Sibuk apa?"

"Sibuk mencabuti tanaman di kebun belakang, lalu diinjak-injak habis. Kemudian, dimasukkan tong sampah."

"Heh, jangan bercanda kamu, Ireng. Awas kalau aku pulang nanti. Cepat kasih hapenya ke Kenes. Aku mau ngomong."

"Ih, *kon* ini ngeyel, ya. Mbak Kenes nggak mau ngomong."

Kiri melunakkan nada bicaranya. "Ireng, aku mau ngomong sama Kenes. Penting. Begini aja, kamu mau minta oleh-oleh apa? Kalau aku pulang nanti kubeliin."

"Aku minta sepatu bola."

"Beres, sekarang kasih hape itu ke Mbak Kenes."

Terdengar percakapan samar-samar antara Ireng dan Kenes.

"Mbak Kenes tetep nggak mau ngomong."

"Gini aja, pencet tombol *loudspeaker*. Kamu tahu, kan?"

"Iyalah. Nih sudah kupencet. Cepet ngomong."

"Ken, maaf banget. Aku lupa janji makan siang kita sebab mendadak ditugaskan ke luar kota. Ini penting sekali. Aku pasti akan bayar kalau pulang nanti."

Tak ada jawaban.

"Mbak Kenes masih cemberut. Coba lagi," kata Ireng menyemangati.

"Ken, jangan gitu, dong. Ayolah, dari dulu kamu kan tahu risiko pacaran sama aku. Maaf banget."

"Eh, Mbak Kenes menulis sesuatu, tuh, buat *kon*. O, iya, aku sudah bisa baca. Mbak Kenes yang ajari."

Kiri tercenung. Dalam waktu singkat Kenes sudah melakukan hal yang luar biasa untuk Ireng, mengajarinya membaca. Otak Ireng pasti sangat encer karena bisa belajar secepat itu.

"Ya, aku tahu risiko pacaran sama polisi. Tapi, Kiri yang dulu selalu SMS atau telepon kalau batalin janji," kata Ireng dengan terbata-bata. Kiri jadi tak sabar mendengarnya.

"Kenes, aku kan, sudah minta maaf tadi. Apa tidak cukup?"

Terdengar suara kresek-kresek. Ireng menanyakan huruf kepada Kenes dan Kenes menjawabnya. Kiri semakin tak sabar sebab kedua orang itu malah membahas cara baca.

"Ireng, cepet bacakan!" seru Kiri.

"Udah kumaafin. Tapi, Sabtu malam jangan lupa janji kita. Makan malam sama Ireng." Lagi-lagi, Ireng membacakannya

terbata-bata, tetapi pada bagian "makan malam dengan Ireng" sangat lancar dan diperkuat.

"Terima kasih, Ken."

"Sama-sama," kata Ireng.

"Nanti kutelepon lagi."

"Ya. Jangan lupa sepatu bola untuk Ireng."

"Memang, Kenes bilang begitu?" tanya Kiri.

Ireng tertawa, lalu menutup telepon. Sial, seru Kiri dalam hati. Kalau ketemu bocah itu, bakal Kiri luruskan rambutnya yang kriwil.

Setengah perjalanan berikutnya, Kiri lebih banyak merenungi apa yang dia bicarakan dengan Kenes setelah menonton bioskop *midnight* waktu itu. Kiri sudah mencoba mengajak hatinya untuk berbicara dengan bapaknya. Namun, mulutnya selalu terkunci setiap melihat wajah bapaknya yang kosong. Tanpa jiwa. Kiri takut dia tidak mendapat jawaban apa-apa. Sampai sekarang dia masih sangat ingat saat ibunya hanya berdeham ketika dia berusaha menunjukkan rapornya. Apa bapaknya akan begitu? Apa Kiri harus mati-matian seperti dulu saat dia berusaha membuat ibunya menoleh kepadanya?

Bude Marsi pernah berkata. "Mungkin kamu sudah tahu jawaban dari semua pertanyaanmu, meski semua itu dari hasil perkiraanmu. Kamu merasa tak perlu menanyakannya kepada bapakmu. Sebenarnya, masalahnya bukan itu. Masalahnya adalah bagaimana kamu mencoba berbicara dengan bapakmu. Aku tahu dia membutuhkanmu, meski dia tak bisa mengucapkannya. Jangan berpikir biarlah bapak yang mulai bicara baru

aku bicara. Kamu tahu dia takkan pernah memulainya. Bukalah hatimu dan bicaralah kepadanya."

Bude Marsi dan Kenes adalah perempuan-perempuan yang sebenarnya memiliki cara pandang yang sama, meski mereka mengungkapkannya dengan cara berbeda. Mereka sama-sama memahami Kiri dan itu sudah cukup. Kiri akan membayar apa pun supaya tidak kehilangan mereka berdua. Meski hubungannya dengan Kenes sekarang grafiknya naik-turun, Kiri masih bisa bersyukur. Sampai saat ini, dia masih bisa mengontrol keadaan.

"Kenapa kalian tidak menikah saja?" tanya Ireng saat Kenes menutup *notes*-nya. Kenes berjalan menuju meja. Dia mengotak-atik koleksi foto-foto yang akan dipamerkan. Waktunya semakin dekat. Kenes sangat berharap Kiri tidak mangkir saat pembukaan pameran.

"Kiri tak pernah siap."

"Orangtuaku dulu tak pernah memikirkan apakah mereka siap atau tidak. Tahu-tahu, ibuku sudah hamil. Bapakku yang tahu ibuku hamil malah lari kayak kucing ditimpuk sandal," kisah Ireng.

Kenes menoleh padanya. Sejak mereka berkenalan, Ireng tak pernah bercerita tentang keluarganya. Kenes mengira Ireng memang tak mau cerita.

"Jadi, kamu tak pernah melihat bapakmu sejak lahir?"

Ireng menggeleng. "Ibuku menyebutnya laki-laki hitam yang manis dan pandai merayu. Ibuku tak pernah melihat laki-laki berkulit hitam seperti bapakku, jadi dia langsung jatuh hati."

"Lalu, ibumu ke mana sekarang?"

"Meninggal saat aku berusia tujuh tahun. Aku tak bisa sekolah sebab harus mengurus ibu yang sudah sakit-sakitan sejak aku berumur lima tahun."

Kenes menghela napas panjang. Itu usia yang sama saat Kiri kehilangan ibunya. Kenes selalu yakin antara Ireng dan Kiri memiliki hubungan tak kasatmata yang tidak ada kaitannya dengan waktu. Sesuatu yang membuat mereka tampak mirip.

"Aku sedih mendengarnya."

"Dulunya, aku tinggal di Madiun, Mbak. Luntang-lantung di sana hingga aku ikut kereta api dan membawaku sampai Surabaya. Sayangnya, aku lebih tidak beruntung di sini. Aku malah ketemu preman dan mereka memanfaatkan aku."

Sudut mata Kenes mulai panas, tetapi dia tak ingin Ireng melihat air mata itu. Kenes tahu Ireng bukan tipe anak yang mau dikasihani. Bukankah dia mirip Kiri?

"Aku senang Kiri menemukanmu," kata Kenes.

"Aku juga senang menemukan, Mbak Kenes," kata Ireng. Mereka berdua tersenyum, sementara kedua sudut mata Kenes semakin panas saja. Dia pura-pura menatap layar laptop untuk menyembunyikan air matanya yang jatuh.

"Aku sudah bertemu Teddy Tan," kata Saut melalui telepon. Kiri sudah berada di sebuah losmen di dekat Stasiun Tugu. Hari sudah terlalu sore saat dia tiba di Yogyakarta. Mau tidak mau, besok pagi dia baru bisa ke Rumah Sakit Pakem.

"Dia sudah tahu kalau Leyla hamil dan itulah kenapa mereka akan menikah akhir bulan ini. Teddy Tan sangat terpukul saat Leyla dan bayinya mati. Selama beberapa hari, dia mengasingkan diri karena tak tahan dengan apa yang menimpa Leyla. Sebulan lalu, Leyla pamit kepadanya untuk mengurus pamerannya di Australia. Seharusnya, hanya seminggu. Namun, sejak kepergiannya, Leyla susah dihubungi. Teddy Tan mengira Leyla lari darinya sebab beberapa kali dia bilang tidak siap dengan kehamilannya. Dia juga merasa belum siap menikah. Teddy mencarinya ke Australia, tapi nihil. Leyla benar-benar lenyap."

Kiri mendengarkan Saut sambil menyeruput kopi kentalnya. Suara kereta api baru saja menjauh.

"Apa dia punya alibi? Di mana dia selama sebulan ini?"

"Dia pengusaha sukses. Selama sebulan ini, dia wara-wiri di luar negeri. Dia sedang melebarkan usahanya ke luar negeri."

"Apa ada hal yang ganjil dari dirinya?"

"Tidak. Dia laki-laki pekerja keras, terlihat normal, dan penampilannya biasa-biasa saja. Dia tahu aku menanyainya karena ada kemungkinan dia dicurigai. Lalu, dia berkata jika dia membunuh Leyla, alasannya apa? Bukankah dia berniat menikahinya? Undangan sudah disebar. Pernikahan sudah siap."

"Apa dia punya saksi dengan alibinya."

"Dia masih tinggal dengan kedua orangtuanya. Semua perjalanan sudah kucek. Berikut paspornya. Dia memang melakukan sesuai dengan yang diucapkannya. Kampret rebus! Sampai sekarang kita sama sekali tidak menemukan tersangka. Pak Gunanto sudah semakin menekan kita. Media sudah tak bisa dibendung lagi. Dewan semakin gusar. Semua orang mulai gila dengan kasus ini."

"Ya, saya bisa membayangkannya. Semoga besok saya menemukan petunjuk di rumah sakit."

"Ya, kuharap begitu."

BAGIAN KETIGA

JURU MASAK

NBOOK

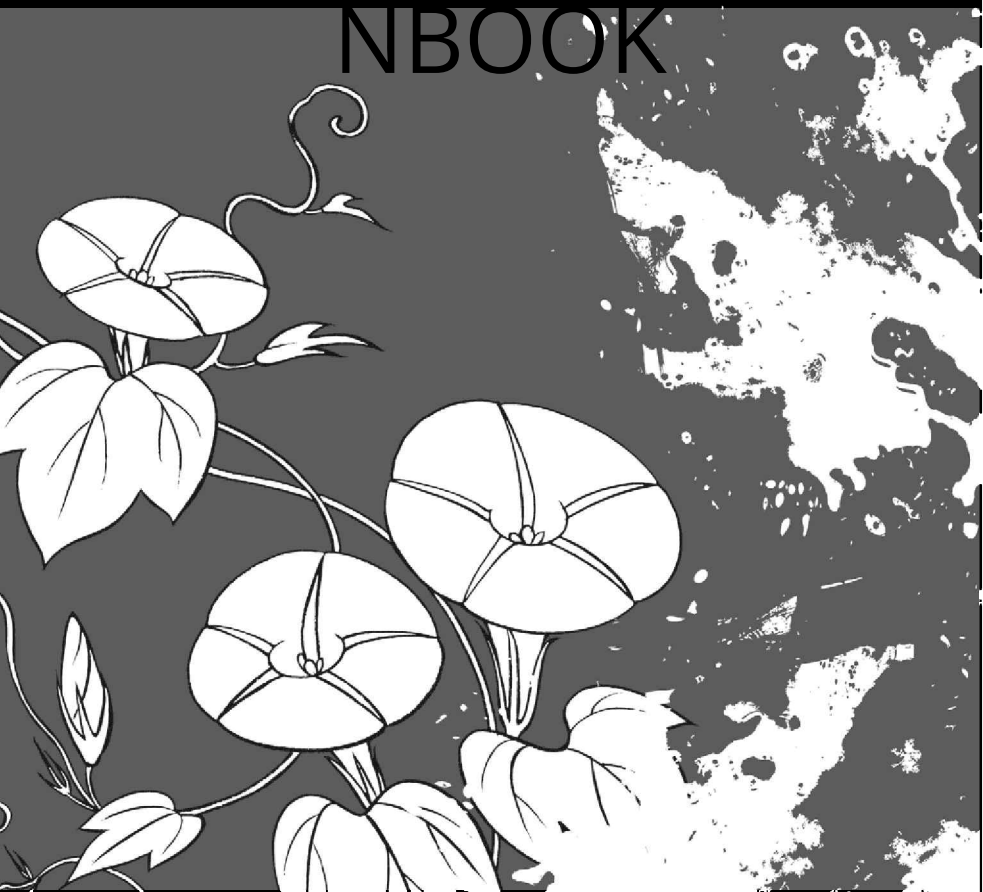

NBOOK

18

Diana menyibakkan gorden rumahnya. Dia belum datang, pikirnya. Tangannya memegang lipstik merah dan mulai mempertebal warna di bibir. Malam ini, dia akan kencan, seperti malam-malam yang lalu, meskipun dengan laki-laki yang berbeda.

Diana bukan perempuan tunasusila. Dia memiliki pekerjaan dengan gaji lumayan besar. Apa yang dilakukannya sekarang adalah sebuah kesenangan. Sesuatu yang disebutnya sebagai terapi.

Diana adalah perempuan dengan dua sisi yang berbeda dan dia sudah menyadarinya sejak remaja. Semua orang punya rahasia. Begitu juga dengan Diana. Dia begitu rapat menutupinya dengan karier gemilang. Seperti terang dan bayangan, Diana memiliki keduanya. Terang adalah ketika dia dikenal sebagai seorang *chef* andal, menjadi kepala tukang masak di hotel berbintang, menulis berbagai macam resep yang menjadi *best seller*.

Sisi gelapnya adalah, ketika dia harus bisa membuat dirinya tetap tenang walau dirundung kecemasan bertubi. Obat bagi semua itu hanya satu. Seks.

Saat dia berumur 12 tahun, dia tahu ada yang aneh dalam dirinya. Setiap melihat laki-laki, lututnya bergetar hebat dan tiba-tiba dia merasa cemas. Dadanya berdentuman dan aliran darahnya menderas. Lalu, dia bertemu dengan Joni, seorang pemuda pengangguran yang suka nonton film porno. Jonilah yang memberinya obat untuk semua hal aneh dalam dirinya. Lelaki itu mengajarinya menyentuh dan melepaskan semua keanehan itu.

Saat dia mencoba meminta obat itu lagi kepada Joni, pemuda itu telanjur dipukuli warga karena ketahuan mesum dengan seorang janda cantik. Diana kehilangan arah. Dia semakin cemas dan penyakit itu menjalar dengan cepat. Dia berusaha meredamnya. Namun, saat menginjak bangku SMA, dia tahu bahwa obatnya bisa didapatnya selain dari Joni.

Sejak itulah, sisi gelap itu disimpannya rapat-rapat dan hati-hati. Dia takkan membiarkan dirinya hamil. Minum pil KB secara rutin dan menggunakan kondom selalu menjadi hal utama. Dia tak ingin penyakitnya ini mengganggu sisi terangnya. Keduanya harus dipisah, seperti malam dan siang.

Saat kariernya semakin cemerlang, Diana semakin mempertanyakan keadaan dirinya. Penyakit inilah yang membuatnya selalu menolak laki-laki yang serius menjalin hubungan dengannya. Bagaimana mungkin dia bisa tetap terus menyembunyikan sisi gelapnya di depan laki-laki yang suka melihat sisi terangnya.

Namun, saat ini, dia tak bisa mengelak lagi. Dia jatuh cinta kepada Haryo. Seorang laki-laki yang lebih muda darinya, tetapi memiliki sifat kebapakan. Tepat seperti yang dirindukannya se-

lama ini, seorang bapak. Haryo sudah sangat mapan. Kesempurnaan seorang laki-laki ada pada dirinya. Diana ingin berhenti. Dia ingin hidup dalam terang dan mengabaikan sisi gelapnya. Sudah saatnya berhenti. Namun, sebelum semua berakhir, dia ingin perayaan terakhir dengan laki-laki lain.

Laki-laki itu sudah dikenalnya lama lewat Facebook. Sungguh enak diajak berbicara dan terbuka. Beberapa kali mereka *chatting* erotis. Kebetulan, laki-laki itu sedang berada di Yogyakarta. Mereka memutuskan bertemu di rumah Diana. Haryo takkan datang ke rumahnya hari ini. Dia sedang pelatihan di Bali.

Diana berkaca sekali lagi ke cermin, lalu menyemprot parfum di lehernya. Saat itu, dia mendengar suara taksi di depan rumahnya yang sepi. Diana memilih rumah yang terpisah dari rumah-rumah tetangganya agar sisi gelapnya tak keluar dari garis yang dia buat. Diana melangkah ke arah jendela. Seorang laki-laki berada di pintu pagar. Taksi itu sudah pergi.

Diana tersenyum dan segera keluar. Dia sedikit heran saat tahu laki-laki itu membawa banyak barang. Satu ransel besar dan dua koper.

"Maaf, aku bawa barang banyak. Dari bandara langsung kemari. Tak apa-apa, kan?"

Diana tertawa. "Ah, tak apa. Setelah kita selesai, aku bisa mengantarmu ke hotel tempatku bekerja."

Laki-laki itu mengangguk. Dia mengangkat semua barangnya, lalu masuk ke rumah.

"Kamu mau minum?"

"Apa yang kamu punya?" jawab laki-laki itu sambil melihat-lihat interior rumah tersebut.

"Aku sudah menyiapkan anggur Rioja. Khas Spanyol. Bukan termasuk anggur mahal, tapi cukup bisa menyegarkan tubuh kita."

"Boleh."

Diana menghilang ke dalam. Laki-laki itu melihat ruang tamu Diana yang penuh dengan foto-foto Diana saat di luar negeri. Perempuan itu menjelajah dunia untuk meningkatkan kemampuannya memasak. Di setiap fotonya, selalu ada hidangan di tangan Diana. Dari *kaju katli* khas India sampai *paella* khas pesisir Spanyol.

"Kamu sudah keliling dunia rupanya," kata laki-laki itu saat menerima gelas anggur dari tangan Diana.

"Ini bonus dari prestasi selama bekerja. Sekalian bisa belajar juga."

"Kariermu gemilang."

"Namun, tidak begitu dengan sisi gelapku. Dan, kamu di sini untuk mengobatiku, bukan?"

"Hmm, kamu bilang malam ini perayaan terakhir?"

"Ya."

"Tapi, kenapa?"

"Aku ingin berhenti. Aku ingin menikah."

"Berarti, aku menjadi laki-laki terakhirmu malam ini."

"Laki-laki terakhir bagi sisi gelapku."

Laki-laki itu tersenyum sambil menyesap anggurnya. Diana memandang wajah laki-laki itu yang ternyata lebih tampan dari yang dibayangkannya. Gairahnya menyeruak. Apalagi, saat dia mencium aroma tubuh laki-laki itu. Aroma lavendel.

NBOOK

19

Kiri menyewa motor di sebuah agen perjalanan di samping Stasiun Tugu. Menurutnya, lebih leluasa membawa kendaraan sendiri. Dia memang belum mengenal jalan di Yogyakarta. Namun, kata petugas losmen tempatnya menginap, rumah sakit itu mudah ditemukan sebab tempatnya dekat dengan tempat wisata Kaliurang. Hanya tinggal berjalan lurus ke utara, searah Gunung Merapi. Ponsel Kiri sudah dilengkapi GPS, jadi dia tak takut tersesat.

Benar juga, Rumah Sakit Jiwa Pakem ternyata mudah ditemukan. Jaraknya memang jauh dari Kota Yogyakarta. Hampir mendekati taman wisata Kaliurang yang terletak di kaki Merapi. Ternyata, nama rumah sakit itu Grhasia, tetapi lebih dikenal dengan nama Pakem yang merujuk pada daerahnya.

Kiri memperhatikan bangunan tua yang disebut rumah sakit jiwa itu. Hawa sejuk yang mengepungnya seharusnya menjadikan bangunan itu layaknya sebuah vila besar. Sayangnya, plang di depannya telah mencengkeram bangunan itu dalam suasana yang lebih miris dan tak bahagia. Setelah menemui

petugas yang berjaga di depan dan menjelaskan maksudnya, Kiri diantar untuk menemui dokter jaga.

"Gadis Maruti. Dia pasien fenomenal di kelas 2. Dokter Maya yang menanganinya. Dokter Maya baru datang satu jam lagi. Anda bisa menunggunya di sini jika Anda mau."

"Baiklah, saya akan menunggunya di luar saja."

"Ya, udara memang lebih sejuk di luar."

Kiri keluar dari ruangan. Hawa pegunungan yang sejuk menyerbu dadanya. Jiwanya terasa ringan. Pasien-pasien mulai berdatangan. Tak tampak hal ganjil di wajah mereka. Mungkin, mereka kemari untuk sekadar konsultasi. Namun, bukankah sebenarnya setiap manusia memiliki kadar kegilaan dalam dirinya? Entah kecil atau besar. Waras adalah saat semua kegilaan itu bisa dikontrol dan semua itu memerlukan pegangan hidup. Bagaimanapun, iman dan moral sangat membantu dalam hal ini. Kiri mengamininya.

"Bapak Kiri Lamari?" sapa seorang perempuan setengah baya dengan baju putih.

"Ya, saya."

"Saya dokter Maya. Maaf, membuat Anda menunggu."

"Tak apa. Saya menikmati hawa sejuk di rumah sakit ini."

"Ya, seandainya pasien saya juga menikmatinya seperti Anda, mungkin mereka tidak punya niatan kabur," katanya sambil tersenyum. "Apa Anda tidak keberatan jika saya menjawab pertanyaan Anda sambil mengecek pasien?"

"Tak apa."

"Mari, silakan kalau begitu."

Keduanya berjalan menyusuri lorong khas rumah sakit. Bangunannya yang tua memberi kesan jika di malam hari lorong ini pastilah lebih menyeramkan. Rumah sakit ini sudah berdiri sejak 1938 dan dulu dikenal dengan nama Lalijiwo. Artinya, lupa jiwa. Orang-orang yang dirawat di sini kehilangan jiwanya dan sesuatu yang lain mengontrol mereka. Jiwanya bersembunyi di bagian terdalam dalam diri mereka. Mereka hidup karena masih bernyawa, meski tak berjiwa.

"Kenapa Anda ingin tahu soal Gadis Maruti?"

"Kami yakin, ada hubungannya dengan kasus pembunuhan berantai di Surabaya."

Dokter Maya mendesah. Mereka masuk ke dalam bangsal khusus perempuan. Di dalamnya, berjajar ranjang di kanan kiri. Beberapa pasien sudah bangun, sementara ada beberapa yang masih tidur-tiduran. Dokter Maya menyapa mereka.

"Hai, Bu Santi, apa kabar hari ini?"

"Baik, Bu," jawabnya. Kiri tercenung. Perempuan bernama Santi itu masih muda dan terlihat waras. Bahkan, dia menjawab sapaan Dokter Maya dengan cara yang normal.

"Sudah mandi?"

"Sudah, Bu."

Kiri berbisik kepada Dokter Maya. "Dia kelihatan normal, kenapa dia kemari?"

"Coba tanyakan di mana rumahnya," kata Dokter Maya. Kiri menatap dokter Maya ragu-ragu. Dokter Maya mengangguk kan kepala seakan ingin bilang jika mengajukan pertanyaan takkan menyakiti pasien.

"Hai, Ibu Santi. Saya Kiri. Hmm, rumah Ibu Santi di mana?"

"Rumah saya di Tegal, Mas."

Kiri menoleh kepada Dokter Maya, merasa tak ada yang salah dengan jawabannya. Dokter Maya tersenyum.

"Tanyakan di mana kamar mandinya," bisiknya.

"Ehm, Bu Santi rumahnya di Tegal, ya? Tadi, mandinya di mana?"

"Jauh, Mas. Rumah saya di Tegal, kamar mandi saya di Jakarta," jawabnya diringi tawa yang memekakkan telinga. Tawa yang membuat Kiri bergidik, seakan tawa itu adalah virus menular. Dalam sekejap, semua pasien tertawa terbahak-bahak. Kegilaan segera saja menjadi pekat. Hanya satu orang yang tidak tertawa. Seorang gadis muda yang duduk menghadap tembok dekat dengan ruangan berterali besi seperti penjara.

"Dia Ratri, seorang penulis. Setelah menulis satu novel, dia menjadi seperti itu. Sekarang, dia tenang, tetapi jika sedang kumat, empat satpam pun takkan kuat menahannya. Sebenarnya, dia lebih banyak mendekam di terali itu daripada di bangsal ini. Hanya saja, akhir-akhir ini, dia jauh lebih baik. Dulu dia dekat sekali dengan Gadis Maruti."

"Berarti, dia sudah berada lama di sini?"

"Sebenarnya, dia pasien kambuhan. Setahun dirawat bersama Gadis di ruang Arimbi kelas 2. Lalu, dia rawat jalan karena jauh lebih baik. Dia masuk lagi sekitar enam bulan lalu. Kumat lagi."

"Jadi, dulu dia dirawat bersama Gadis? Bolehkah saya bertanya kepadanya?"

"Saya pikir itu bukan ide yang baik. Dia masuk kemari gara-gara tak sengaja mendengar pembicaraan orangtuanya jika Gadis sudah meninggal. Setelah itu dia menjadi beringas lagi. Keluar rumah tak pakai baju. Keluyuran tak tentu arah. Untung, orangtuanya menemukannya dan langsung membawanya kemari lagi."

"Dia punya ikatan dengan Gadis?"

"Dia bilang Gadis adalah ibu perinya."

"Setelah keluar dari rumah sakit ini, dia sempat menulis novel keduanya. Sudah diterbitkan, meski tidak terlalu laku. Saya punya di kantor saya. Anda bisa meminjamnya."

"Terima kasih."

Dokter Maya mendekati Ratri dan menyapanya. Perempuan itu menoleh kepada Kiri. Tatapannya kosong dan pedih. Lalu, dia menunduk lagi. Tangannya tak pernah berhenti menyisir rambutnya. Rambutnya membelah jatuh di antara bahunya. Tengkuknya kelihatan dan ada tato bergambar teratai biru.

"Mari kita keluar."

Dokter Maya dan Kiri berjalan kembali. Kali ini, Dokter Maya membawanya ke ruangannya.

"Jadi, apa yang Anda ingin tahu tentang Gadis?"

"Apa yang membuatnya dibawa kemari? Bukankah dia pengusaha sukses?"

"Dia menderita OCD, Obsessive Compulsive Disorder yang sudah sangat parah. Dia sangat perfeksionis. Semua harus sesuai dengan perkataan sang Suara Sejati."

"Sang Suara Sejati?"

"Gadis percaya dia harus menuruti apa yang dikatakan oleh sang Suara Sejati. Dialah yang membisikkan apa yang harus dilakukan oleh Gadis. Suara Sejati ini juga yang mengajari apa itu kehidupan ideal dan sempurna menurut persepsinya."

"Jadi, dia punya semacam halusinasi?"

"Ya, betul. OCD yang tak tertangani ini kemudian juga memicu skizofrenia dalam diri Gadis. Dia bisa sangat marah jika tempat tidurnya tidak ditata sesuai dengan apa yang Suara Sejati harapkan. Dia sangat terobsesi dengan kesempurnaan."

"Kesempurnaan itu adalah kesempurnaan sang Suara Sejati."

"Ya."

"Apakah faktor keluarga memicu penyakitnya?"

"Gadis bukan perempuan beruntung. Sejak berumur enam tahun, bapak-ibunya bercerai. Lalu, ibunya menikah lagi dengan bapak tirinya yang sangat keras. Kami menduga dia sempat mengalami pelecehan seksual oleh bapak tirinya. Satu hal yang membuatnya tenang adalah menari. Saya pernah melihat Gadis mengajari Ratri menari."

"Siapa yang menemaninya selama dirawat di sini?"

"Mbok Mirah. Saya sudah sangat akrab dengannya. Dia seorang ibu tua yang baik, polos, dan penuh kasih sayang. Sepertinya, hanya dia yang bisa memahami Gadis. Dia tinggal di vila dekat sini. Mbak Matari membeli vila itu supaya saat Bu Gadis keluar dari rumah sakit, bisa beristirahat di sana."

"Bagaimana dengan anak-anak Gadis? Apa mereka sering kemari?"

"Matari yang sering kemari untuk mengurus administrasi, juga memberi Mbok Mirah uang untuk mengurus vila dan ke-

butuhan lainnya. Dia gadis yang baik. Sepertinya, dia sayang dan hormat kepada ibunya."

"Rahardian jarang kemari?'

"Hampir tidak pernah. Dia hanya datang sekali pas menjemput jenazah Gadis."

"Gadis meninggal di rumah sakit ini?"

"Ya, dia bunuh diri. Memotong nadinya dengan silet cukur. Entah siapa yang menyelundupkan silet itu. Padahal, kami sangat ketat soal itu. Sampai sekarang, ini masih menjadi pertanyaan bagi kami. Mbok Mirah jelas bukan. Dia sangat menyayangi Gadis dan anak-anaknya, terutama Matari. Mereka sepertinya punya ikatan emosi yang kuat."

"Apa Ibu punya alamat Mbok Mirah?"

"Sayang tidak. Dia hanya bilang tinggal di Desa Sambong, Bojonegoro."

Seketika, ruang kosong yang lama dikunci Kiri menggedor-gedornya lagi. Desa itu tak terlalu jauh dengan desa yang ditinggalinya. Bayangan bapaknya melintas cepat.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?" tanya Dokter Maya.

Kiri menggeleng.

"Semoga saya bisa membantu Anda. Oh, ya, ini novel yang saya bicarakan tadi. Novelnya Ratri. Jika Anda membacanya, mungkin Anda bisa lebih memahami soal sang Suara Sejati."

Kiri menerima novel itu. Judulnya menarik hatinya, *Sang Suara Sejati*.

Ketika Kiri menghampiri sepeda motor sewaannya, teleponnya berdering. Dari Saut.

"Kiri, sebaiknya kamu segera pergi ke alamat yang nanti ku-SMS. Ada kasus di sana. Pembunuh patung garam beraksi lagi."

"Tapi, saya masih di Yogya, Pak."

"Justru itu. Kasusnya di sana."

Dada Kiri berdentam cepat. Dia merutuk dalam hati.

NBOOK

20

Kiri menyalami seorang polisi berpakaian preman. Dia menyambut Kiri dengan baik. Namanya Kemal. Seorang penyelidik Reskrim Polda Yogya.

Kiri hanya boleh melihat dan mencermati saja. Kasus pembunuhan ini di luar wilayahnya. Namun, sesekali, polisi itu bertanya kepadanya untuk membandingkan kasus itu.

"Korban bernama Diana Radyana. Seorang *chef* di sebuah hotel berbintang. Dia juga penulis buku-buku resep *best seller*. Usianya 25 tahun. Bagaimana menurutmu?"

Kiri memperhatikan mayat yang terbaring di ranjang tanpa selembar baju. Ranjangnya tertutup butiran garam. Kedua tangannya memegang terali tempat tidur dan kedua kakinya mengangkang menggoda. Seluruh tubuhnya tertutupi adonan garam basah kecuali wajahnya yang penuh dengan *makeup* yang mencolok. Di dahinya, tertulis simbol yang sama. Ditulis dengan spidol warna merah.

"Aku yakin pembunuhnya sama, hanya saja dia tergesa-gesa untuk karyanya. Dan, aku menemukan sedikit perbedaan."

"Apa itu?" tanya Kemal.

"Semua korban diposisikan sesuai profesinya, kecuali Diana. Menurutku, posisinya menunjukkan jika dia tidak mirip seorang *chef,* tapi lebih mirip…."

"Pelacur," potong Kemal. Kiri mengangguk.

"Menurut rumor yang kami kumpulkan dari salah satu temannya, Diana memiliki sisi gelap yang mati-matian berusaha ditutupinya. Dia seorang *hyperseks*. Biasanya, dia mencari laki-laki lewat dunia maya."

"Temannya itu yang menemukan mayatnya?"

"Betul. Dia masih ada di sini, tetapi masih sangat syok."

"Bolehkah saya menemuinya?"

"Silakan. Dia di kamar sebelah."

Kiri melangkah ditemani Kemal di kamar sebelah. Perempuan itu duduk di sofa dengan wajah ketakutan. Seorang polisi wanita menemaninya. Dia berulang kali berkata. "Diana bilang ini yang terakhir kalinya. Dia berjanji kepadaku akan menjalani terapi setelah merayakan malam terakhirnya. Tapi, aku tak menyangka ini adalah malam terakhir untuk hidupnya." Air matanya mengalir tak terbendung.

Kemal tadi berkata kepadanya, perempuan itu bernama Retno, sahabat karib Diana sejak kecil. Hanya dia yang tahu rahasia itu.

"Mbak Retno, mungkin waktunya tidak tepat, tapi saya minta Mbak Retno tenang supaya bisa menjawab pertanyaan saya. Maukah Mbak Retno bekerja sama?" tanya Kiri dengan suara lembut. Retno mengusap air mata. Dia membetulkan posisi duduknya, berusaha lebih tenang.

"Dari mana Diana berkenalan dengan laki-laki?"

"Biasanya lewat FB atau media *chatting* lainnya. Diana tidak mau asal comot laki-laki. Dia tidak ingin rahasianya terbongkar."

"Anda tahu soal laki-laki terakhirnya ini?"

"Entahlah. Diana tak pernah terbuka soal laki-laki yang tidur dengannya. Dia hanya bilang, mengenalnya tiga bulan di FB dan kebetulan laki-laki itu hendak ke Yogya. Katanya ada keperluan bisnis."

"Diana mengatakan siapa namanya?"

"Tidak. Sudah kubilang, dia tertutup soal laki-laki yang dikencaninya."

"Lalu, kenapa dia memutuskan berhenti dan mau menjalani terapi?"

"Dia jatuh cinta kepada Haryo. Manajer di hotel berbintang tempat dia bekerja. Haryo termasuk tipe laki-laki baik-baik, agamanya kuat. Diana tidak mau kehilangan dia gara-gara sisi gelapnya ini. Dia ingin menikah dan menjalani hidup normal," kata Retno diiringi tangisnya yang meledak kembali.

"Apa ponsel Diana sudah diamankan?" tanya Kiri kepada Kemal.

"Ponselnya lenyap."

"Bagaimana dengan komputer atau laptop?"

"Nihil. Semua tak ada. Kami hanya punya alamat FB Diana saja."

Kiri mengangguk. Kemal membawanya menyingkir dari ruangan itu dan menepi ke tempat yang tak banyak orang lalulalang.

"Saya mohon, kita bisa kerja sama soal kasus ini. Dua kasus sudah terjadi di Surabaya dan satu kasus di Yogya. Kita sama-sama dibebani tanggung jawab untuk menuntaskan kasus ini. Mungkin, apa yang Anda tahu bisa dibagi juga kepada kami." Pandangan Kemal seakan memohon.

Kiri mendesah. "Seandainya aku bisa memberi informasi lebih banyak lagi. Pembunuh patung garam ini sangat cermat, detail, dan teliti. Dia tak meninggalkan petunjuk apa pun untuk kami. Untuk kasus Diana, memang berbeda dan aku yakin organ dalamnya tidak sempat diambil."

"Maksud Anda?"

"Kami yakin si pembunuh menculik korbannya, baru membunuhnya. Dia mengambil semua organ dalamnya dan diisi dengan garam natron."

"Persis seperti mumifikasi?"

"Ya. Dia memerlukan waktu banyak untuk itu, jadi dia menculik korbannya dulu. Korban pertama di Surabaya diculik selama hampir sebulan, baru dibunuh. Begitu juga dengan korban kedua. Untuk Diana, kupikir dia berimprovisasi. Lebih spontan."

"Tapi, untuk apa dia mengganti polanya? Untuk apa dia berimprovisasi?" tanya Kemal.

"Itu yang juga saya pikirkan sejak saya melihat mayat Diana."

Kiri hanya mengambil barang-barangnya di losmen tanpa sempat mandi untuk mengejar kereta sore. Dia harus cepat-cepat pulang dan memberi laporan kepada Saut. Namun, saat hendak menyeberang, dia melihat sosok yang tak asing baginya. Rahardian Maruti baru saja lewat di depannya. Dia naik taksi yang jendelanya terbuka, jadi Kiri sangat yakin dia adalah Rahardian Maruti.

Kiri tidak jadi menyeberang. Dia segera menyetop taksi yang lewat dan segera masuk.

"Mau ke mana, Pak?"

"Ikuti taksi depan, Pak. Jangan sampai ketinggalan."

"Weh, asyik, ini kaya James Bond. Tancap, Bro!" katanya dengan riang. Kiri menggeleng-gelengkan kepala melihat polah sopir taksi itu.

Taksi Rahardian berhenti di sebuah galeri di daerah Plengkung Gading. Rahardian masuk ke sana.

"Itu tempat apa, Pak?"

"Oh, itu galeri seni rupa, Pak. Dia seniman, ya?" bisik sopir itu.

Kiri tidak menjawab.

"Sepertinya, dia akan lama. Saya keluar saja."

"Eit, jangan, Bro. Argonya saya matiin *wis*. Ini petualangan yang mendebarkan. Saya pengin kaya di film-film itu. Heheheh." *Sopir taksi yang gila*, pikir Kiri.

"Baiklah, kita tunggu dia di sini."

Sepuluh menit kemudian, Rahardian keluar dan masuk ke taksi yang juga menunggunya.

"Ikuti, Pak," perintah Kiri.

"Beres, Bro!"

Hari sudah menggelap. Taksi yang Rahardian tumpangi bergerak ke utara menuju Jalan Magelang. Taksi Rahardian berbelok ke sebuah gedung berwarna merah dan hitam.

"Bro, kayaknya dia mau dugem di Bosche. Jam segini sudah ke sana. Masih kesorean buat dugem," kata sopir taksi itu.

Rahardian turun. Dia berhenti sejenak sambil membetulkan kerahnya. Sesaat, dia menoleh ke belakang, lalu tersenyum sinis. Kiri terenyak. Apa dia tahu Kiri membuntutinya?

"Jangan khawatir, Bro. Argonya saya matiin lagi, nih. Kita tunggu di sini, ya?"

Kiri tak berkomentar. Dia masih memikirkan senyum sinis Rahardian tadi. Apa itu ditujukan untuk dirinya? Satu jam berlalu, tak ada tanda-tanda Rahardian keluar. Taksinya juga sudah pergi. Kiri akhirnya memutuskan menyusul masuk ke klub malam bernama Bosche.

"Pak, ini uangnya. Saya masuk dulu. Kalau kelamaan, tinggal saja. Nggak usah ditunggu."

"Siap, Bro!"

Kiri masuk ke Bosche. Malam belum begitu larut. Belum begitu banyak orang di klub itu. Kiri memperhatikan seluruh ruangan. Tak ada tanda-tanda Rahardian. Dia bergegas ke toilet. Mungkin saja dia di sana. Nihil. Toilet pun kosong. Apa mungkin dia lewat pintu belakang? Kiri menelusuri pintu belakang. Rahardian tak tampak juga.

Dia yakin Rahardian tahu Kiri membuntutinya. Tapi, bagaimana dia bisa menghilang tanpa ketahuan Kiri? Apa yang

dia lakukan di Yogyakarta? Ini jelas bukan kebetulan. Apa dia memang bermaksud mempermainkan Kiri?

Kiri bergegas keluar dari klub. Siapa tahu dia masih menemukan sosok Rahardian di sana. Tak ada. Tiba-tiba bahunya dicolek.

"Nggak ketemu, ya, Bro?"

Ah, sopir taksi itu.

"Lihat orang tadi keluar?"

"Nggak ada siapa-siapa. Masa dia nggak ada di dalam?"

"Tidak. Yakin tidak ada yang keluar?"

"Ya, cuma kamu aja, Bro."

"Sial," gumam Kiri.

"Sudah, deh, jangan kesal. Sekarang, saya antar kamu ke mana?"

Kiri mendengus kesal. Keretanya sudah sejak tadi berangkat.

"Antarkan saya ke terminal."

"Sip."

Kiri mengikuti sopir taksi menuju taksinya yang diparkir di luar klub. Sepanjang perjalanan, si sopir menebak-nebak siapa laki-laki yang dibuntuti Kiri. Dari seorang suami yang selingkuh, mafia yang diburu, mata-mata, sampai pembunuh bayaran. Sopir taksi itu pasti menelan film-film *action* seperti menelan pil saat demam.

NBOOK

21

"Mbak Kenes kangen sama Mas Kiri?" tanya Ireng saat Kenes mengajaknya ke apartemen. Mereka baru saja nonton film di bioskop dan menghabiskan sore dengan jalan-jalan di mal. Kenes baru tahu jika dia mendapat teman yang sabar berburu *high heels,* bahkan bisa mengomentarinya dengan jujur. Tidak seperti Kiri yang hanya mendengus setiap Kenes mengajaknya berburu *high heels*. Berkomentar pun dia tak mau. Alasannya, dia tak tahu apa-apa dengan sepatu model aneh begitu.

Aneh? Selera dia yang aneh. Kiri suka makan pisang goreng sebagai lauk. Dikasih kecap pula. Jika malas masak, yang lainnya bikin mi instan, dia beli pisang goreng sebagai lauk. Superaneh.

"Kenapa tanya begitu?" kata Kenes sambil mengeluarkan kotak sepatunya, lalu meletakkannya di rak kebesarannya. Dia baru saja beli rak lagi. Lebih kecil daripada rak yang ada di rumah ibunya.

"Habis dari tadi Mbak Kenes kalau diajak ngomong nggak nyambung."

"Masa, sih?"

"Iya, tadi aku tanya nanti malam kita makan lauknya apa? Masa Mbak Kenes jawabnya pisang goreng. Mana enak pisang goreng buat lauk. Enaknya langsung diganyang aja."

Kenes tertawa melihat mimik Ireng yang lucu.

"Masa, sih?"

"Ah, kalau memang sedang kangen, ngaku aja, deh. Telepon atau gimana gitu? Daripada manyun terus."

"Sok tahu, kamu!"

"Emang tahu, kok."

"Emang kamu peramal?"

"Ya, bisa kalau kepepet. Aku tahu kalau ibuku bakal mati muda," katanya enteng. Kenes menoleh kepadanya dengan tatapan sendu.

"Benarkah?" tanya Kenes.

"Ah, nggak usah ngomongin itu. Nanti sedih lagi." Ireng meraih *remote control* dan menyalakan televisi.

"Mau cokelat panas?" tawar Kenes.

Ireng mengangguk. Kenes masuk ke dapur. Untuk beberapa saat, Ireng hanya mengganti-ganti *channel* tanpa tujuan. Hingga dia menemukan satu *channel* yang menarik perhatiannya.

"Mbak Kenes, sini cepat! Ada Mas Kiri! Cepetan!"

Buru-buru, Kenes keluar dan menuju pintu depan.

"Eit, bukan di sana. Di sini! Di tivi!"

Kenes seperti orang linglung, kembali ke depan televisi. Dia membawa cangkir cokelat panas, lalu mengaduk-aduknya seperti orang kesetanan. Apalagi, saat dia melihat wajah Kiri di televisi.

Acara televisi itu menampilkan berita pembunuhan yang terjadi di Yogyakarta. Seorang polisi bernama Kemal sedang diwawancarai. Di belakangnya, tampak Kiri berdiri dengan wajah lelah.

"Kenapa dia ada di sana? Itu, kan, bukan area tugasnya?" tanya Kenes sambil mengaduk-aduk cangkirnya dengan lebih keras.

"Ih, Mbak, bisa pecah cangkirnya diaduk-aduk seperti itu."

Kenes melengos. Dia menyeruput cokelatnya dengan antusias. Seakan tak sabar mereguknya dalam sekali tegukan, padahal masih panas.

"Huh, katanya mau bikin cokelat buatku, kok, malah diminum sendiri. *Yok opo mbak Kenes iki? Kalau begitu aku emoh jadi gede*."

"Kenapa?"

"Takut jatuh cinta."

"Haish!"

"Habis, kayak orang gila jadinya."

Kenes berniat menimpuk kepala Ireng dengan koran di dekatnya, tetapi niatnya buyar saat bel apartemen berbunyi. Kenes meletakkan cangkir, lalu membuka pintu. Seorang pria berseragam dengan rangkaian bunga yang hampir menutupi kepalanya berdiri di sana.

"Ini apartemen Kenes Alida?"

"Ya, betul."

"Ada kiriman bunga. Mohon tanda tangan di sini."

Laki-laki itu meletakkan rangkaian bunga yang ditaruh dalam sebuah guci cantik di lantai, lalu mengeluarkan secarik

tanda terima. Kenes menandatanganinya, lalu membawa rangkaian bunga itu ke dalam.

"Wush, cantiknya. Dari siapa?"

"Tidak ada nama pengirim. Di sini hanya tertulis, 'Ketika melihat wajahmu, ada suara bergetar dalam hatiku. Suara sejati yang menuntunku untuk memilihmu'."

"Cie... cie... dari Mas Kiri pasti."

Pipi Kenes memerah. Sudah lama Kiri tak pernah seromantis ini, sejak dia memberikan bunga terong saat Kenes berumur lima tahun.

"Masa, sih?"

"Ah, pasti itu! Dia nyogok pakai bunga biar dimaapin."

Kenes mencium aroma bunga yang masih segar dan harum itu. Pada gucinya, ada rangkaian melati yang indah. Rangkaian yang mirip rumah laba-laba.

Tangan yang halus itu mencoret-coret wajah Kiri di sebuah *headline* koran lokal. Dia memberi kumis dan janggut palsu, lalu menulis simbol itu. IDIS.

Kali ini, dendam sudah merasuk dalam dirinya dan betapa dia membenci Kiri yang telah merusak hasil karyanya. Dia telah menodai persembahannya untuk sang Idis. Kata ibunya, setiap orang yang menjegal langkahmu harus kamu lenyapkan. Tak harus membuatnya raib dari muka bumi ini. Buat saja jiwanya hilang.

Laki-laki Lavendel tersenyum. Matanya dingin membeku. Sudah lama tak ada kehidupan di sana. Namun, dia tak berkeberatan. Jiwanya sudah hilang sejak dia dilahirkan. Entah apa yang mendekam dalam dirinya yang selalu haus darah dan menikmati rasa sakit dengan nafsu yang berbeda.

Dia mengambil poster pameran fotografi, lalu menjejerkannya di dekat koran yang tergelar di hadapannya. "Jejak Langkah" adalah judul pameran foto itu. Di poster itu terpampang foto gadis cantik dengan senyum ceria. Namanya Kenes Alida.

"Buat jiwanya hilang. Buat jiwanya hilang," gumamnya berulang kali.

22

"Aku yakin! Dia ada di sana! Aku tak pernah percaya dengan kebetulan! Dia pasti ada hubungannya dengan pembunuhan ini," kata Kiri.

"Tapi, kamu kehilangan dia! Lagi pula, kami sudah cek kalau dia memang ada urusan di sana. Galeri di Yogya sudah mengonfirmasi jika Rahardian memang akan mengadakan pameran di sana. Lagi pula, kami belum menemukan hubungan antara Rahardian dengan Diana."

"Itu yang kita lihat di permukaan. Saya yakin Rahardian terlibat."

"Atas dasar apa? Kita butuh bukti. Dugaan tak berlaku di sini."

Kiri geram dan memukul dinding. Matanya tertuju pada kliping berita yang ditempel di *styrofoam* pada ruang kerjanya.

"Dengar Kiri, aku sama dengan kamu, ingin segera menangkap bajingan itu. Tapi, kita harus hati-hati dan mengikuti semua prosedur. Aku baru saja menerima info dari Briptu Wayan bahwa Rahardian ini termasuk seniman yang royal

dengan masalah sosial. Pacarnya Briptu Wayan, kan, bekerja di sekolah khusus untuk anak jalanan dan sekolah itu juga mendapat sumbangan rutin dari Rahardian. Dia sudah membangun beberapa taman bacaan di perkampungan kumuh, rutin menyumbang ke pantai asuhan, penggiat lahan organik di desa-desa. Dia sempurna sebagai seorang yang sosial."

"Itu topeng. Pak Saut tahu itu."

"Justru itu. Tugas kita harus melepas topengnya. Tapi, itu tidak mudah. Kita butuh bukti. Hanya itu satu-satunya jalan kita. Sekarang, apa yang kita dapat? Dia selalu punya alibi, sementara kita bahkan tak punya saksi. Koleganya di Singapura baru saja memberi pernyataan jika Rahardian memang berada di Singapura saat penculikan dan pembunuhan terjadi."

"Saya merasa dia tahu bahwa saya menyelidikinya. Dia mungkin tak suka dan membuat masalah ini menjadi personal. Dia ingin mengolok-olok saya. Kasus Diana adalah senjata untuk menggertak saya. Ada yang berbeda di sini. Dia melenceng dari polanya. Semacam improvisasi."

"Dan, dia ingin membuatmu terpancing secara personal?"

"Ya," jawab Kiri dengan geram.

"Kupikir dia berhasil. Dasar, kampret rebus! Bangun, Kiri, jangan terbawa arusnya."

"Seandainya bisa."

Tiba-tiba, ponsel Kiri berdering. Dia mengangkatnya. Suara renyah Kenes menyambutnya.

"Hai, Sayang. Terima kasih bunganya! Cantik sekali."

"Tapi, aku tak mengirim bunga. Mana sempat aku mengirim bunga untukmu."

"Jangan malu, deh. Aku tahu kamu memang nggak bisa beginian ini. Tapi, untuk sebuah permintaan maaf kuterima, deh. O, ya, jangan lupa besok makan malam, lho."

"Ken, aku…"

Kenes menutup teleponnya.

"Sial!" dengus Kiri. Saut menatapnya dengan alis terangkat. Baru kali ini dia melihat pertahanan Kiri bobol. Biasanya, dia selalu bisa menahan diri. Briptu Wayan masuk ke ruangan Kiri sambil menyerahkan kertas kepada Kiri.

"Ini faks dari Iptu Kemal di Polda Yogya."

Kiri membacanya.

"Sesuai dugaan saya, dia tak sempat membedah Diana. Organnya masih utuh. Tak ada tumpahan sperma, artinya mereka belum sempat berhubungan seks."

"Korban lain juga begitu. Tak ada tanda-tanda kekerasan seksual."

"Pembunuh ini pasti ingin memberikan pesan dalam karyanya. Dia tak sekadar membunuh. Pasti ada sesuatu yang terlewat, tapi apa?"

Saut hanya terdiam, sementara Briptu Wayan hanya memandang tempelan kliping di *styrofoam* Kiri dengan saksama. Foto-foto korban bertaburan di sana, begitu juga dengan potongan-potongan berita di koran.

"Apa kali ini ada suvenir lagi?" tanya Saut sambil menatap Kiri dengan pandangan penasaran. Kiri menggeleng.

"Dia tak sempat membedah korban. Dia tak punya banyak waktu untuk itu."

"Pembunuh itu pasti punya masa-masa traumatis yang berhubungan dengan garam."

"Betul. Semua orang dilahirkan bukan untuk menjadi monster. Saat manusia lahir, dia murni. Orang-orang terdekatnya yang membentuknya menjadi malaikat atau monster. Kita tahu, ibu Rahardian adalah orang yang dominan dan ternyata sakit jiwa. Kemungkinan untuk membuat anaknya dalam masa traumatis semasa kecil sangat besar," kata Kiri.

"Lalu, apa rencanamu?" tanya Saut.

"Saya pikir, kita harus bertemu Mbok Mirah. Mungkin, ada yang bisa kita dapatkan darinya," kata Kiri.

"Kali ini aku ikut," kata Saut. Kiri mengangguk. Dadanya berdesir saat dia justru memutuskan untuk kembali ke kampung halaman. Dia harus ke sana. Intuisinya menggedor-gedor langkahnya untuk segera ke sana.

"Ah, dia tak datang lagi."

"Kan, ada aku. Aku sanggup, kok, ngabisin semua makanan ini."

"Tapi salahku juga, sih, tadi nggak minta persetujuannya apa dia bisa atau tidak. Uh, sibuk sekali, sih, dia. Sebel aku jadinya. Makanlah. Aku nggak selera."

"Beneran, nih. Bagian Mbak Kenes aku ganyang juga, ya?"

Kenes mengangguk lemah.

"Kuharap dia besok bisa makan malam sama kita. Besok, kan, ulang tahunnya. Aku sudah bikin kejutan buat dia."

"Kejutan lagi? Hufff...."

"Yah, siapa tahu kali ini dia senang dengan kejutanku."

"Ya, deh."

"Eh, iya, habis ini kamu harus bantuin aku, lho. Ada beberapa hal yang harus kusiapkan untuk pameran. Enak aja kamu makan gratis, tapi nggak kerja."

"Ah, itu, sih, gampang, Mbak. Mau angkat barang apa aja, aku bisa."

"Ireng, sebenarnya kamu ini rajin, tetapi kenapa kamu nyopet?"

"Saya dipaksa, Mbak."

"Dipaksa siapa?"

"Sama preman. Kalau dapat duit dari hasil nyopet, uangnya buat mereka. Aku, sih, cuma dibagi uang buat makan aja."

"Huh, terlalu. Lalu, sekarang mereka masih paksa kamu?"

"Nggak. Itu gara-gara Mas Kiri rajin nyari aku di stasiun dan tanya sama orang-orang. Preman-preman itu mengira aku jadi target polisi. Kupikir lebih aman jika dekat dengan Mas Kiri. Biar aku hidup di jalanan, aku ini sebenarnya males kerja begituan, Mbak. Tapi, mereka ngancam. Males juga kalau tiap hari babak belur dihajar mereka."

"Untung Kiri mau nampung kamu di rumahnya. Dia manis, kan?"

Ireng meringis. Dalam hatinya, dia terpingkal-pingkal karena sebenarnya dialah yang memosisikan Kiri harus menerimanya.

23

Perjalanan ke Bojonegoro membuat Kiri gelisah. Pastilah akan sangat larut saat mereka mencapai Bojonegoro. Kiri telanjur berjanji untuk membawa Saut ke rumahnya. Mereka bisa beristirahat sebentar malam ini, dan paginya, dia bisa segera mencari rumah Mbok Mirah.

Sesampainya di rumah, Bude Marsi menyambutnya dengan hangat. Matanya yang masih mengantuk bekerjap-kerjap. Saut menolak tawaran kopi dari Bude Marsi. Dia memilih untuk tidur, menyiapkan tenaga untuk esok pagi.

Sementara, Kiri memilih menemani Bude Marsi mengobrol. Lagi pula, Kiri sudah banyak tidur di mobil. Jam segini sudah sangat tanggung. Bude Marsi juga takkan bisa tidur jika sudah bangun.

"Dia baru saja tidur. Pasti sudah nyenyak sekarang," kata Bude Marsi lembut saat memergoki Kiri melirik pintu kamar bapaknya.

"Tidurnya larut sekali," kata Kiri.

"Semenjak kamu pindah ke Surabaya, bapakmu selalu tidur malam-malam."

"Tidak ada hubungannya denganku, Bude, jika itu yang Bude maksud."

"Tentu saja ada hubungannya denganmu. Kamu anaknya."

"Bagiku, hanya Bude dan almarhum Pakde orangtua sejatiku."

"Benar kata Kenes, kamu masih sekeras batu."

"Memang, Bude sering bicara sama Kenes?"

Bude mengangguk sambil membentuk jarinya seperti sedang menelepon seseorang.

"Dia sering telepon Bude? Cuma mau ngomongin soal aku? Uh, sejak kapan dia jadi mata-mata Bude?"

"Dia sudah jadi bagian dalam keluarga kita, Kiri. Kamu boleh mengelak soal ini karena belum menikahinya. Bude juga tidak ingin mendahului masa depanmu. Hanya saja, Bude sudah mulai capek dengan sifatmu yang selalu menunda."

"Ah, Bude ini ngomong apa, sih?"

Bude Marsi menyentuh tangan Kiri dan menatapnya tajam. "Dia menunggumu terlalu lama. Tidakkah kamu sadar? Apa lagi yang kamu tunggu?"

"Bude, Kenes sendiri belum siap. Dia ingin aku menyelesaikan masalah dengan Bapak dulu. Dia merasa semua ini bisa memengaruhi pernikahan itu sendiri."

"Ya, aku setuju dengannya. Lalu, kenapa kamu terus menundanya?"

Kiri melepas napas yang tertahan di tenggorokannya. Bude Marsi menyimak dengan sabar.

"Bude, ini takkan pernah mudah."

"Kamu membuatnya sulit. Itulah sebabnya. Aku tahu kamu marah kepada bapakmu dan ibumu. Itu sangat manusiawi. Tidak ada salahnya kamu menunjukkan kemarahanmu. Bapakmu harus tahu. Jangan kamu simpan semuanya dalam hati. Itu hanya akan mencekikmu perlahan dalam kepahitan. Sangat berbahaya, Anakku, sebab itu tak hanya merusak hatimu, tapi juga fisikmu."

Bude Marsi menelan ludahnya dan berhenti sebentar. Dia masih menemukan wajah Kiri yang bimbang.

"Marah itu ada dua, Kiri. Membangun dan menghancurkan. Kuharap kamu memilih marah yang membangun dirimu dan bapakmu. Kamu cerdas, dan saat kamu marah, tetaplah cerdas. Jangan buat Kenes menunggu terlalu lama. Aku tahu kamu mencintainya. Aku hanya bisa berkata, marahlah, jangan tunda marahmu. Tak selamanya diam itu emas. Ada kalanya, diam itu berarti sebuah pelarian dan kekalahan. Sebab kamu tak mau tahu atau memperbaiki."

Kiri mencerna seluruh perkataan budenya dalam diam. Bude Marsi menggenggam tangannya erat.

"Maafkan Bude, sebab Bude mengatakan hal-hal yang selalu kamu hindari. Aku menyayangimu seperti anak kandungku sendiri. Aku tak ingin jiwamu pecah berantakan. Ingat, lakukan ini untuk dirimu sendiri, jangan demi aku."

Kiri melenguh pelan. Tenggorokannya terasa gatal dan dia menetralkannya dengan berdeham.

"Ya, sudah, kamu mau segelas teh atau kopi?"

"Teh *mint*."

Bude Marsi tersenyum. Kerut di sudut matanya merenggang panjang. Perempuan tua itu masuk ke dapur. Tak lama kemudian tercium aroma teh *mint* yang sangat khas. Bude Marsi keluar dengan nampan di tangan. Dia meletakkan secangkir teh *mint* itu di depan Kiri.

"Jadi, apa rencanamu besok?"

"Aku besok ke Sambong. Cari orang."

"Buron?"

"Bukan. Seseorang yang mungkin bisa kami korek keterangannya."

"Sudah tahu alamatnya?"

"Belum."

"Ajak saja Fuad, tetangga kita itu. Dia hafal Desa Sambong."

"Fuad anaknya Pakde Samuri itu?"

"Iya, betul."

Kiri manggut-manggut. Terdengar suara batuk-batuk bapaknya dari arah kamar. Dadanya berdesir. Sesuatu menusuk-nusuk tulang iganya hingga ngilu.

"Masih jauh, Fu?" tanya Saut. Mereka melintasi tanggul sempit Sungai Tempuran. Mobil tak bisa masuk, jadi mereka meninggalkannya di jalan dan berjalan kaki menyusuri sungai besar yang berakhir di Waduk Pacal.

Tinggi tanggul itu sekitar tujuh sampai sepuluh meter. Mereka harus berhenti jika berpapasan dengan motor. Saut geleng-geleng kepala sebab penduduk desa berani mengendarai motor pada bibir tanggul yang jaraknya kurang dari satu meter. Terpeleset sedikit saja, pasti sudah terjerumus ke sungai besar yang penuh batu itu.

Tidak banyak air di sungai itu sebab sudah sebulan ini hujan tidak turun. Kedalaman air hanya selutut, pada penggirnya mungkin hanya setumit. Warna airnya yang bening membuat batu-batu di dasar sungainya terlihat jelas.

Jika musim hujan, sungai ini bisa berubah ganas. Airnya bisa mencapai bibir tanggul. Batu-batu besar pun bisa ditelannya. Dari kejauhan, suaranya seperti bunyi geluduk petir di kejauhan.

Kiri pernah lewat daerah sini. Sewaktu kecil, dia sering keluyuran menelusuri sungai dan pernah sampai kemari.

"Itu rumahnya, Mas Kiri, kelihatan dari sini," tunjuk Fuad, pemuda desa berumur awal dua puluh itu, pada sebuah rumah kayu di atas bukit di antara ratusan pohon jati. Hanya rumah itu satu-satunya yang berdiri di bukit. "Seingatku, itu rumah keponakannya. Mbok Mirah itu perawan tua. Anaknya, ya, keponakannya itu. Rumah dan hutan jati itu milik Mbok Mirah. Kerja di kota membuatnya bisa membeli lahan jati dan rumah. Majikannya pasti baik betul."

"Berarti kita harus menyeberang sungai Fu?"

"Iya, Mas. Kita turun lewat sana saja." Fuad menunjuk undak-undakan. Saut dan Kiri mengangguk. Mereka segera turun setelah melepas alas kakinya. Belum sampai kaki mereka

masuk air, tiba-tiba ada seorang perempuan tua mendahului mereka dan segera mengangkat sedikit kainnya. Dia jongkok dengan muka merah. Ngeden. Kiri mengulum, senyum sementara Saut menyumpah lirih. Fuad hanya cengar-cengir.

"Sudah kebiasaan, Mas. Susah hilang."

Mereka kemudian meloncat dari batu satu ke batu yang lain hingga menjejak ke seberang. Jalanan mulai naik dengan kemiringan 45 derajat. Kiri bisa melampauinya dengan baik, sementara Saut sedikit terengah-engah, meski mati-matian dia menyembunyikannya.

"Sudah sampai, Mas."

"Oke, makasih, Fu. Kamu balik ke mobil saja. Tunggu kami di sana."

"Siap, Mas."

Fuad kemudian turun kembali, meninggalkan Saut dan Kiri.

Ada alasan mengapa penduduk desa di sekitar sungai ini tetap mempertahankan rumah gebyok atau kayu, meski mereka punya uang untuk membangun rumah modern. Tanah di sekitar sungai ini bergerak sebab air sungainya yang sangat deras di musim hujan. Mendirikan rumah dengan dinding batu bata hanya akan merusak rumah itu sendiri. Biasanya, dindingnya akan mudah retak dan alas lantai berkeramik justru akan merusak lantai. Keramik itu akan mencuat ke sana kemari akibat pergerakan tanah. Seluruh dinding dan alas rumah di desa ini terbuat kayu yang lebih fleksibel dengan pergerakan tanah.

Kiri mengetuk pintu sambil mengucap salam saat mereka sampai di depan rumah.

"Cari siapa, Pak?" tanya seorang perempuan yang justru muncul dari samping rumah. Dia membawa ranting pohon mlanding dan sebilah arit. Suara kambing mengembik nyaring.

"Kami mencari, Mbok Mirah. Betul, ini rumahnya?"

"Ya, betul, saya Waginem keponakannya. Bapak-bapak ini siapa?"

"Kami dari kepolisian."

Wajah Waginem memucat. "Apa salah bulek saya?"

"Tak ada, Mbak. Kami hanya perlu bicara saja. Jadi, bolehkah kami ketemu dengannya?"

Waginem kelihatan bimbang, tapi segera mengangguk. "Mari saya antar."

NBOOK

24

Kenes merengut seharian ini. Dia tak bisa menghubungi Kiri. Kenes jadi waswas. Dia sudah mempersiapkan makan malam yang sempurna. Ini hari ulang tahun Kiri. Kenes tahu Kiri tak pernah suka kejutan, tetapi malam ini sangat penting bagi Kenes.

"Manyun terus, Mbak," kata Ireng. Dia berbicara dengan mulut penuh roti tawar oles selai kacang.

"Kiri susah banget, sih, dihubungi. Dia ingat, nggak, ya?"

"Santai aja, Mbak. Kan, ada aku. Makanannya pasti habis, deh."

"Kalau itu, sih, aku percaya banget."

Kenes membuka pintu yang mengarah pada balkon apartemen. Dia menghirup udara sepuasnya, meredakan penat di dada. Dia mengeluarkan ponsel, lalu mencoba menghubungi Kiri sekali lagi. Ponsel Kiri mati. Kenes melenguh kecil.

"Mbak, orang itu mencurigakan banget, deh," kata Ireng yang sudah keluar ke balkon apartemen.

"Hmm..." kata Kenes tak bersemangat. Dia sedang mengetik SMS untuk Kiri.

"Sudah dua kali aku melihatnya. Di dekat rumah Mas Kiri dan di sini. Orangnya misterius gitu. Tapi, wajahnya nggak kelihatan. Dia pakai topi."

"Mana, sih?" tanya Kenes tanpa melepaskan matanya dari layar ponsel.

"Itu yang berdiri di pojok parkiran. Dari tadi, matanya memandang kemari, lho."

"Jangan-jangan, dia preman yang dulu memerasmu, Reng? Kalau itu, sih, jangan khawatir. Selama ada Kiri, dia nggak bisa ngapa-ngapain kamu. Meski Kiri tidak ada, aku juga bisa melindungimu. Aku jago silat."

"Semua preman stasiun aku kenal, Mbak. Aku nggak pernah liat orang itu sebelumnya."

Akhirnya, Kenes menyelipkan ponsel di sakunya. "Mana, sih, orangnya?" tanya Kenes.

"Itu…" tunjuk Ireng.

"Mana? Yang pakai baju oranye itu? Itu, kan, tukang parkir."

"Ah, dia di situ Mbak tadi. Cepet banget ilangnya."

"Jangan berkhayal, ah. Ayo kita ke galeri saja. Banyak pekerjaan hari ini. Kamu, kan, sudah janji mau bantu."

"Siap, Mbak."

Kenes masuk ke apartemen. Ireng memandang sekali lagi ke arah sudut yang mencurigakan tadi. Memang tidak ada siapa-siapa di sana. Ini mungkin karena efek dari PS, jadi penglihatan dan imajinya sering kabur entah ke mana. Ireng mengedikkan bahu dan masuk ke apartemen.

"Dia di sana," kata Waginem. Saut dan Kiri berpandangan. Tatapan mereka berubah sama. Kalah. Tanah merah menggunduk di antara pohon-pohon jati.

"Kapan dia meninggal?" tanya Kiri.

"Hari ini, tepat tujuh harinya." Waginem duduk di dekat gundukan dan membersihkan daun-daun jati yang jatuh di sana.

"Mbok Mirah sakit?" tanya Saut.

"Dia izin sama saya hendak ke sungai. Terburu-buru sekali. Saya pikir dia kebelet. Tapi, heran juga. Kan, kita sudah punya kamar mandi. Mbok Mirah terlalu lama di kota, dia sudah tak lagi buang air di sungai. Tapi, waktu itu, dia seperti harus ke sana. Saya pikir dia mampir ke tempat Bude Wira di seberang sungai, soalnya dia sempat bilang kalau mau *ramban*[21] daun kates di sana. Mbok Mirah memang pengen *ngulup*[22] waktu itu. Tapi, dia tak pulang-pulang. Sampai sore juga belum muncul. Saya jadi nggak enak hati. Saya dan suami saya cari ke sungai dan ternyata dia sudah tertelungkup di pinggir sungai. Pak mantri bilang dia kena serangan jantung."

"Ada hal aneh lainnya sebelum Mbok Mirah meninggal?"

"Dua hari sebelum Mbok Mirah meninggal, saya sempat melihatnya bicara dengan orang asing. Laki-laki. Sewaktu saya tanya siapa, katanya hanya seseorang yang sedang cari alamat. Tapi, setelah itu, Mbok Mirah jadi sering melamun dan me-

[21] Memetik sayuran
[22] Merebus sayuran untuk lalapan

meluk erat buku cokelat tebal. Katanya, buku itu milik mendiang Bu Gadis."

"Bagaimana ciri-ciri laki-laki itu?"

"Nggak jelas, Pak. Saya lihatnya dari sini dan mereka ada di seberang sungai. Apalagi, dia pakai topi. Yang jelas orangnya tinggi."

"Bolehkah kami melihat-lihat kamar Mbok Mirah?" tanya Kiri.

"Ya, mari saya antar."

Waginem membawa mereka ke sebuah bilik kecil yang sangat bersih. Sebuah dipan, lemari, meja, dan kursi mengarah pada sebuah jendela berterali. Dari jendela, tergelar pemandangan hutan dan sungai di kejauhan.

"Mbak kenal majikannya Mbok Mirah?"

"Mereka pernah kemari dua kali. Pertama, waktu Bu Gadis melihat pembuatan WC di rumah ini, dan kedua, saat pernikahan saya. Saya bangga waktu itu sebab kamilah keluarga pertama yang punya WC. Anak-anak Bu Gadis masih kecil-kecil saat kemari. Mas Rahardian dan Mbak Matari umurnya delapan tahun. Mereka suka bermain di sungai.

Bu Gadis ini baik, tapi kadang-kadang aneh. Saya sering melihatnya menatap sungai dan berbicara sendiri. Kedua anaknya sangat patuh kepadanya. Mereka tak pernah membiarkan ibunya memanggil selama dua kali. Sekali panggil, langsung datang dengan tergopoh-gopoh.

Pernah, suatu kali Mbak Matari dan Mas Rahardian naik ke atas pohon mangga di depan rumah itu, tiba-tiba Bu Gadis ke dapur dan mencari garam. Saya kasih aja garam krosok. Dia

mengambil satu kepal, lalu tergopoh ke halaman depan. Dia menyuruh Mbak Matari dan Mas Rahardian turun, lalu menyerahkan sekepal garam kepada mereka berdua. Aneh juga cara menghukum mereka. Tapi, sejak itu, mereka berdua selalu menjauhi pohon mangga."

Kiri menyimak dengan sungguh-sungguh sembari memeriksa lemari maupun laci meja. Hanya ada pakaian tertumpuk rapi di lemari. Kiri menyelipkan jarinya di bagian terbawah pakaian dan dia menemukan selembar foto.

"Mbok Mirah selalu menyimpannya. Foto itu seperti jimat baginya. Saya tak berani memindahkan foto itu sejak kematiannya."

Kiri menatap foto tua itu. Di sana, ada Rahardian, Matari, Mbok Mirah, dan Gadis Maruti. Usia Matari dan Rahardian sudah menjelang remaja. Wajah keduanya memang mirip. Matari berkepang dua dan Rahardian memanjangkan poninya.

Tak ada senyum di bibir mereka, begitu juga dengan ibunya. Mereka berdiri kaku dan menatap kamera dengan pandangan tajam. Sinar mata ketiganya nyaris mirip. Sinar yang ganjil. Hanya Mbok Mirah yang terlihat lebih polos dan jujur di depan kamera. Senyumnya tersungging tipis.

Kiri membalik foto itu dan membaca tulisan di sana. "Keluarga Idis."

"Siapa Idis?"

"Mbok Mirah selalu memanggil Bu Gadis dengan Idis. Katanya, itu nama kecilnya."

Saut tersenyum tipis. Ada petunjuk, pikirnya. Kiri hanya manggut-manggut.

"Bolehkah saya membawa foto ini?" pinta Kiri.

"Foto itu sangat berharga bagi Mbok Mirah. Saya harap jangan dihilangkan."

"Tentu saja tidak. Kami akan menjaganya baik-baik."

"Terima kasih."

"O, ya, soal buku itu. Apa Mbok Mirah masih menyimpannya?"

"Buku?" tanya Waginem.

"Iya, Mbak bilang Mbok Mirah sering memeluk buku cokelat saat melamun."

"Oh itu. Entahlah Pak. Buku itu ikut raib setelah Mbok Mirah meninggal."

Kiri manggut-manggut. Dia memandang Saut seakan mengatakan jika penyelidikannya sudah cukup. Saut mengangguk setuju.

Kiri dan Saut berpamitan. Waginem menyuruh mereka makan siang, tetapi mereka berdua menolak. Di pikiran Kiri, berkelebat kata-kata petunjuk. Laki-laki asing, buku cokelat, dan Idis.

Kiri menolak makan siang tawaran Waginem karena yakin Bude Marsi pasti sudah memasak makanan spesial untuknya. Benar saja, saat mereka pulang, sudah tersedia ayam kampung asap yang dimasak dengan santan, cabai hijau, dan daun kedondong. Kiri juga ahli memasak masakan itu, tetapi dia ke-

sulitan mencari daun kendondong. Di sini, penjual sayur yang lewat pasti membawa beberapa ikat daun kedondong muda. Di Surabaya sangat sulit menemukannya. Oleh karena itu, Kiri menanam tunas kecil di kebun belakangnya.

Sebenarnya, daun kedondong muda itu bisa diganti dengan tomat hijau, belimbing wuluh, atau mangga muda. Namun, rasanya tentu berbeda. Saut sudah menambah tiga kali dan sepertinya dia belum terlihat kenyang.

"*Edan*, budemu buka warung aja di Surabaya. Pasti laris *pol*."

Pada saat itu, Bude keluar dari dapur dan membawa bakwan yang masih panas.

"Tak usah jauh-jauh kalau pengin makan ayam panggang santan ini. Minta saja Kiri memasak. Dia lebih jago dari Bude."

"Hah, kampret rebus! Kamu nggak bilang pinter masak, Ri."

"Saya sudah bilang waktu kita di rumah Rahardian. Pak Saut terlalu memperhatikan patung-patung Rahardian, sih."

"Masa?"

Bude Marsi tersenyum lebar. Dia menyendok nasi ke dalam piring, lalu mengaturnya di atas nampan. Sudah ada mangkuk sayur bening dan pelas di sana. Di kampung halaman Kiri, bakwan jagung disebut pelas yaitu jagung yang dihaluskan bersama cabai merah, bawang, lalu dicampur telur, sedikit tepung, dan irisan daun bawang.

"Untuk siapa itu, Bude?"

"Untuk bapaknya Kiri."

"Lha, nggak makan bareng kita di sini aja?"

"Dia suka makan di kamar."

Bude Marsi membawa nampan itu dan masuk kamar. Terdengar suara batuk-batuk bapak Kiri. Saut memandang Kiri dengan sejuta pertanyaan yang hanya disimpannya dalam hati. Sejak mereka datang kemari, tak satu kata pun yang terlontar dari mulut Kiri kepada bapaknya, bahkan sekadar salam. Mereka mungkin punya masalah, pikir Saut. Kiri tahu Saut berusaha membacanya. Dia mengelap mulutnya dengan serbet dan mengakhiri makannya.

"Habiskan saja, Pak Saut. Saya sudah kenyang."

Kiri membawa air putihnya ke teras rumah. Dia duduk di kursi dengan tatapan nanar ke depan. Di halaman itu, dia seperti melihat dirinya yang masih kecil memandang sayu ke arah ibunya yang bahkan tak menoleh kepadanya.

"Kapan kalian pulang?"

"Setelah makanan turun, kami pulang, Bude."

"Baiklah, aku sudah bawakan kamu ayam asap utuh dan seikat daun kedondong muda. Kenes pasti suka kalau kamu masak untuknya. Dia, kan, paling suka masakanmu."

"Ah, segala masakan yang ada ayamnya dia pasti suka, Bude."

Bude tersenyum. Dia berjalan ke arah Kiri.

"Berdirilah," perintahnya.

Kiri berdiri dan Bude Marsi memeluknya. "Selamat ulang tahun, Kiri Lamari. Semoga kamu menemukan apa yang kamu cari."

Kiri tersentak. Dia melepaskan pelukan budenya. Matanya berubah sedikit panik.

"Waduh, mati aku."

"Apa? Memang ngucapin selamat ulang tahun bisa bikin orang mati?"

Kiri menggigit bibirnya gelisah. Dia baru ingat punya janji makan malam dengan Kenes. Dia langsung tergopoh menuju kamarnya. Ponselnya di-*charge* di sana dalam keadaan mati. Segera dia menghidupkan ponsel itu dan puluhan *misscalled* dari Kenes berada di layar. Ada dua SMS masuk. Satu dari Kenes dan satu dari nomor tak dikenal. Kiri justru memencet nomor tak dikenal itu. SMS-nya terbuka. Kiri membaca dan jantung-nya berdegup kencang. Tulisan itu membuatnya lupa untuk menelepon balik Kenes ataupun membalas SMS-nya.

NBOOK

25

Ireng memandang takjub Kenes yang sudah berubah wujud. "Wow, Mbak Kenes cantik sekali."

Kenes memakai gaun tanpa lengan dengan kerah shanghai. Pada bagian dada, penuh payet cantik yang membentuk ornamen bunga. Sepasang sepatu kayu dengan hak model *wedges* yang berukir semakin mempertajam posturnya yang semampai. Ireng melihatnya dari atas ke bawah dengan takjub. Namun, berangsur-angsur tatapannya berubah sendu.

"Nanti Mbak tidak kecewa kalau Mas Kiri tidak datang? Dari tadi pagi ditelepon, kan, tidak bisa."

"Aku sudah kebal, Reng. Aku anggap ini latihan sebelum jadi istrinya."

"Aha… Mbak Kenes pengin banget, ya, jadi istrinya Mas Kiri?" goda Ireng.

"Ya, iyalah, Reng. Kami pacaran sudah lama masa cuma buat main-main."

"Lha, memang Mas Kiri sudah melamar Mbak Kenes?"

"Belum, sih," jawab Kenes hambar.

"Ya, ampun, kalau dia tidak ngelamar-ngelamar bagaimana?"

"Makanya itu, Kiri harus dikasih lecutan. Dan, lecutannya malam ini."

"Maksudnya?"

"Aku yang akan melamar dia."

Ireng terkejut bukan main. "Mbak Kenes sudah putus asa, ya, sampai segitunya?"

"Ini bukan putus asa, Reng. Aku tahu apa yang Kiri inginkan, hanya saja dia masih sukar untuk mengekspresikannya. Dulu yang nembak dia duluan juga aku, kok."

"Pakai pistol beneran?"

"Hahahaha… *semprul* kamu."

"Bagiku tidak masalah siapa yang memulai duluan."

"Lalu, bagaimana cara Mbak Kenes melamar Mas Kiri?"

"Lihat saja nanti malam. Kamu akan jadi saksinya."

"Ya, aku siap, Mbak. Kalau Mas Kiri bilang 'tidak', langsung kutonjok sampai babak belur."

"Kalau dia bilang 'tidak', mau gimana lagi. Tapi, kita harus berpikir positif. Ayo, kita pergi sekarang. Mumpung rambutmu masih klimis," kata Kenes sambil mengusap rambut Ireng yang sudah dilumasi gel banyak-banyak. Keritingnya lenyap untuk sementara. Entah nanti, satu jam kemudian.

Laki-laki beraroma lavendel menggeram. Dia memukul-mukul terali kandang yang kosong. Napasnya yang bau martini

mengabut. Udara dingin sekali. Dia menyetel pendingin ruangan dengan suhu ekstrem. Hanya dengan suhu seperti ini dia bisa merasakan dinginnya kehampaan. Suhu yang bisa dijumpainya pada mayat-mayat. Jiwa dalam dirinya meraung-raung. Dia butuh pelampiasan. Darah dan garam. Hanya itu yang membuatnya puas.

Kekesalannya mulai memuncak karena alasan lain. Kiri bergerak semakin cepat. Polisi sialan itu sudah membuat perburuan ini menjadi bersifat pribadi. Dia harus memberi pelajaran kepada Kiri. Sebuah rencana indah sudah disusunnya untuk Kiri. Rencana yang akan menjadi mimpi buruk untuk Kiri. Laki-laki Lavendel sudah memutuskan menciptakan labirin untuk Kiri dan semua dimulai dari ruangan ini. Dia bergerak menuju meja panjang itu. Ponselnya tergeletak di sana. Dia mengetik SMS, lalu tersenyum puas. Selesai mengirimnya, dia membuka ponsel itu dan melepas *sim card*. Dengan sekali tekuk, *sim card* itu patah.

"Dia tahu kita memburunya," kata Kiri geram.

"Kampret rebus! Dia bikin aku pengin nonjok mukanya," seru Saut menggebu. Dia menepuk setir dengan keras. Meski marah, dia tetap serius melihat jalan di depannya.

"Kita harus lebih hati-hati. Dia tahu pergerakan kita."

Kiri teringat dengan SMS tak dikenal yang masuk di ponselnya tadi sore.

Aku bisa mengendusmu dan kamu bergerak ke arah yang tidak kusuka. Kamu sudah membuat masalah ini menjadi sangat pribadi bagiku. Dan kamu tahu orang-orang seperti ini biasanya akan mati di tanganku. Salty.

"Waktu kita ke tempat Rahardian itu, apa kamu memberikan nomor teleponmu?" tanya Saut.

"Tidak, Pak Saut yang memberikan kartu nama. Sementara, saya tak memberikan nomor telepon."

"Jadi, bagaimana dia tahu nomor teleponmu?"

"Belum tentu dia yang mengirim SMS. Petunjuk ke arahnya memang ada, tetapi masih samar-samar. Seperti yang Pak Saut bilang, kita tak bisa langsung menciduknya. Kita butuh bukti."

"Ya, kamu benar. Prosedur, Bung! Prosedur! Kampret rebus!"

Mereka terdiam dalam geram. Kiri memandang jalanan yang sudah menggelap. Dia sekarang memikirkan Kenes. Baru saja dia mengirimkan SMS yang mengabarkan pasti datang walau terlambat, meskipun tak berani memberi penjelasan. Jika tahu Kiri baru saja dari Bojonegoro, Kenes pasti akan bertanya macam-macam. Ujung-ujungnya, mereka akan sampai pada masalah sensitif itu. Kiri sudah lelah berdebat dengan Kenes soal bapaknya.

"Santai saja, Ri, kita paling cuma terlambat setengah jam. Kamu pasti akan bisa makan malam romantis dengan pacarmu, sementara aku akan tidur nyaman di kasur rumahku," kata Saut seakan mampu membaca pikiran Kiri. "*Dinner* di Citilies. Uhmm... istriku pernah minta ke sana, tapi nggak pernah

kukasih. Macam anak baru pacaran saja. Kujamin suasana di sana sangat menghanyutkan. Kamu bisa melihat Surabaya dari atas gedung bertingkat sembari menyumpal mulutmu dengan makanan mahal. Tapi, kamu kan, bujangan. Bisalah menyenangkan pacar di sana. Belum ada tanggungan macam aku ini."

"Ah, Pak Saut ini bisa aja."

"Kenapa tidak sekalian melamar pacarmu di sana?"

Kiri hampir saja tersedak ludahnya sendiri. Dia terbatuk-batuk.

"Hais! Begitu saja kamu gugup. Dasar kampret rebus."

Kiri hanya tersenyum tipis. Dia menerawangkan tatapan ke depan. Jalanan menanjak, lalu lama kelamaan, dia melihat antrean yang panjang mengular sampai jauh.

"Kampret rebus! Kurasa kamu bakalan terlambat makan malam, Bung!" seru Saut dengan kesal.

"Dia pasti datang, Reng. Dia, kan, tadi akhirnya SMS. Dia tak lupa," kata Kenes. "Kalau kamu lapar, makan aja dulu, deh."

"Mbak, aku nggak bisa makan di tempat tinggi kaya gini. Lagi pula, aku paling kecil, nih. Nggak ada anak kecil di sini. Isinya orang pacaran semua."

"Ah, jangan begitu. Kamu, kan, saksi apa yang akan kulakukan malam ini. Udah, makan aja. Hmmm, jangan-jangan kamu takut ketinggian, ya?"

Ireng hanya melirik Kenes, lalu dia mengalihkan pandangan pada hidangan di meja. Kali ini, dia tak berselera. Bukan karena makanannya. Dia hanya merasa asing di tempat seperti ini. Semua orang berpakaian bagus, tempatnya sangat istimewa karena di atas *rooftop*. Ireng merasa ini bukan dunianya. Pemandangan indah kerlip lampu kota di Surabaya justru membuatnya bergetar dalam arti mengerikan. Lututnya sejak tadi menggigil.

Tapi, dia tak ingin mengecewakan Kenes yang sudah sangat baik kepadanya. Dia mengutuki Kiri sejak tadi karena belum muncul juga. *Memang ke mana, sih, laki-laki itu?*

"Mbak, kayaknya aku nggak bisa makan, deh. Mending nanti kita beli nasi bungkus saja."

"Kan, sayang kalau nggak dimakan."

"Makanya, Mbak Kenes makan duluan, deh. Siapa tahu aku jadi berselera. Lagi pula, ini sudah pukul sembilan. Mas Kiri udah telat dua jam."

Kenes menatap hidangan di depannya. Sejujurnya, dia juga tak berselera, tetapi supaya Ireng juga mau makan, akhirnya dia mengambil hidangan itu. Kenes makan dengan pelan. Ireng juga turut mencomot makanan yang tak pernah dimakannya itu. Dia makan dengan pelan-pelan juga. Tak seperti biasanya yang selalu tampak bernafsu.

Mereka berdua hanya makan sedikit. Kenes mengelap bibirnya dengan tisu.

"Kamu benar, Reng. Mungkin, kita beli nasi bungkus saja."

Ireng tersenyum. Lalu, tak ada yang mereka lakukan lagi. Kenes mencoba menikmati musik yang lembut mengalun. Gagal total. Dia sama sekali tak menikmatinya. Kekesalan yang

ditahannya sepertinya sudah ingin meluber saja. Dia menoleh ke arah arlojinya. Hampir pukul setengah sebelas.

"Sudah, Reng, kita pulang saja."

"Beneran, Mbak?"

"Ya, kita pulang saja. Aku ngantuk."

Ireng mengangguk. Mereka berdua berdiri. Kenes menyelipkan kotak kecil yang tadi disimpan di saku celananya ke dalam tas. Seharusnya kotak itu terbuka malam ini, tetapi sepertinya masih akan terkunci rapat. Kenes melewati seorang laki-laki yang menatap jauh ke arah pemandangan lampu di bawah. Aroma lavendel terhirup saat Kenes melewatinya. Kenes selalu suka dengan aroma lavendel. Namun, kali ini, pikirannya tak sempat memberi kesempatan untuk mengagumi aroma itu.

NBOOK

26

Sudah sangat larut. Saut dan Kiri baru masuk Surabaya pukul setengah sebelas. Ada kemacetan yang membuat mereka terlambat. Sebuah truk gandeng hilang kendali, lalu menabrak pohon. Posisinya memenuhi badan jalan sehingga truk itu harus dievakuasi. Antrean kendaraan tentunya tak terelakkan. Hampir dua jam mereka terjebak kemacetan. Saat memasuki Surabaya, Saut gantian memegang kemudi.

"Kuantar kamu ke Citilies," kata Saut.

"Tak perlu. Dia sudah tak ada di sana. Sudah pulang."

"Dia SMS, ya?"

Kiri mengangguk.

"Lalu, gimana? Kuantar ke rumahnya?"

"Tak perlu. Ponselnya mati."

"Wuah, jelas ngambek. Perempuan, kan, suka begitu. Ngambek dulu sebelum dikasih penjelasan."

Kiri mengusap hidungnya yang terasa gatal, lalu mengalihkan pandangan ke jalan.

"Kuantar ke rumah, nih?"

"Ya, boleh. Terima kasih. Maaf merepotkan."

Saut menjalankan mobilnya menuju rumah Kiri. Untung rumah mereka searah. Kiri keluar dari mobil saat Saut meminggirkan mobil di depan pagar rumahnya.

"Kamu bikin dia senanglah besok. Nanti juga luluh sendiri. Perempuan, kan, gitu," kata Saut dengan nada sok tahu.

Kiri hanya tersenyum tipis dan melambaikan tangannya. Dia berjalan ke arah pintu rumah sembari mengeluarkan kunci rumah. Saat memasukkan kunci itu, terdengar suara dering sms. Kiri mengira SMS itu dari Kenes. Ternyata, bukan. Nomor asing. Sejenak, hati Kiri menjadi tak enak dan dia segera membuka pesan itu. Dadanya kembali bergemuruh.

> Kasihan sekali dia, menunggumu dengan wajah tak sabar. Sepertinya, dia ingin menyerahkan hadiah ulang tahun istimewa. Seharusnya, kamu lihat betapa cantiknya dia malam ini. Salty.

Kiri mengepalkan tangan. Pembunuh itu sudah membuatnya masuk dalam perburuan pribadi dan dia sudah menandatangani kontraknya dalam hati. Dia bertekad akan memburunya sampai akhir. Bagaimanapun caranya.

Kenes bangun saat bel apartemennya berbunyi. Dia baru tidur saat subuh tadi. Pikirannya mirip benang kusut. Bel itu berbunyi dua kali dengan nada yang dia kenal.

Ngapain Kiri pagi-pagi kemari? Mau mengirim bendera putih? Tanda belasungkawa atau perdamaian?

Kenes duduk di tepi ranjang. Dia menyelipkan kakinya pada sandal kelinci ungu. Kenes masih terdiam. Dia hanya mendengar suara bel itu. Lalu diam. Bel itu tak terdengar lagi. Barangkali, Kiri sudah pergi. Kenes menoleh pada ponselnya yang masih mati. Pastinya, ada puluhan *misscalled* Kiri di sana.

Oh, kenapa Kiri tak menunggunya membuka pintu? Jadi, cuma segitu saja perjuangannya? Hanya karena Kenes tidak membukakannya pintu, maka dia tak lagi mengetuk? Sialan, rutuk Kenes. Dia pun bangkit dan membuka kamar. Aroma sedap mengadang hidungnya. Dia hafal aroma itu. Buru-buru, Kenes pergi ke dapur, melewati Ireng yang meringkuk di sofa.

"Apa-apaan ini? Kamu, kok, bisa masuk?" tanya Kenes dengan nada tinggi. Di dapurnya, Kiri sudah berdiri dengan santai, menjerang air.

"Selamat pagi."

"Kiri, katakan bagaimana kamu bisa masuk."

"Ah, itu mudah saja. Ireng yang membukakan pintu. Matanya bahkan masih terpejam saat membuka pintu dan kamu tahu apa yang dia bilang?"

Kenes menatap Kiri tak sabar.

"Dia bilang, 'Masuklah! Berisik sekali, *kon*.'"

Kiri tersenyum lebar, tetapi Kenes justru semakin cemberut. Buru-buru Kiri menarik senyumnya, berharap Kenes tidak makin marah.

"Ngapain kamu kemari?"

"Kibarkan bendera putih."

"Mana benderanya? Memangnya, ada yang mati?"

"Heh, bukan bendera begitu. Nih, benderanya," kata Kiri sambil menunjukkan rantangnya.

"Itu bukan bendera. Itu rantang."

"Yah, kuharap isi di dalamnya bisa sebagai pengganti bendera putih. Aku yakin kamu pasti meleleh kalau lihat isinya. Aku bangun pagi-pagi untuk bikin masakan kesukaanmu."

Kenes berjalan dengan tangan bersedekap. Dia melirik isi rantang. Ya, memang betul itu masakan kesukaannya.

"Dari mana kamu dapat daun kedondong?"

"Ah, itu tak penting. Yang jelas, aku ke sini mau minta maaf. Aku terjebak macet semalam."

"Jadi kamu dari Bojonegoro, ya?"

"Ehm…."

"Jangan bohong, deh. Dari mana kamu dapat daun kedondong kalau bukan dari Bude Marsi? Lagi pula, dari jarak jauh pun aku bisa mengendus ayam asap buatan Bude Marsi."

"Ya, kamu menang. Aku memang dari sana."

"Jadi, kamu sudah bicara dengan bapakmu?"

"Belum. Aku ada tugas di Bojonegoro dan aku mampir sebentar."

"Aku takkan memperpanjang soal bapakmu. Tenang aja. Jika kamu mau, aku takkan mempersoalkannya lagi. Silakan

lakukan apa maumu. Mungkin, salahku terlalu peduli kepadamu. Jika kamu mau, aku takkan memedulikanmu sejak sekarang."

"Ken…."

Kenes melenguh pelan. Tatapan Kiri terlihat kecewa. Gadis itu merutuk dalam hati, bagaimana mungkin dia bisa mencintai laki-laki seperti dia?

"Ken, aku minta maaf. Semalam itu sungguh di luar perkiraanku. Aku sudah berusaha semampuku."

"Kamu tidak benar-benar berusaha. Aku mengejarmu kemari, berharap hubungan kita membaik. Aku lakukan apa pun agar komunikasi kita baik. Tapi, lihatlah, bahkan kita nyaris tak bertemu. Kapan terakhir kita ngobrol berdua? Maksudku, benar-benar ngobrol tanpa aku harus melihat kegelisahanmu karena kasus-kasus yang kamu kerjakan. Kapan kamu meluangkan waktumu untuk makan bersamaku? Aku kemari bukan hanya semata pekerjaan. Aku kemari karenamu. Tidakkah kamu mengerti?"

"Aku tahu, Ken, sungguh aku tahu."

"Tidak, kamu tidak tahu apa-apa. Kamu hanya tahu bagaimana membuat dirimu sibuk dengan kasus-kasusmu. Kamu diperbudak oleh pekerjaanmu."

"Seandainya, aku bisa membuatmu mengerti. Ken, aku tak mau kehilanganmu saat ini. Aku membutuhkanmu. Mengertilah."

"Tidakkah kamu sadar? Aku selalu menunggumu. Selalu. Kamu bahkan tak menanyakan bagaimana perkembangan persiapan pameranku."

Kiri terkesiap. Dia baru sadar betapa kasus ini sedikit demi sedikit telah membuat dirinya menghilang dari Kenes. Dia mendekati Kenes dan meraih tangan yang bersedekap itu. Kenes berusaha bertahan, tetapi Kiri terus mengurai kedua tangannya. Kiri menggenggamnya erat dan memandang mata Kenes penuh kesungguhan.

"Maafkan aku, Ken, aku berjanji akan memperbaikinya. Kamu tahu aku tak pernah berbohong."

Kenes memandang mata Kiri. Ada kesungguhan di sana. Sesaat, Kenes terhanyut pada mata yang memohon itu. Sedikit demi sedikit, tangan Kenes ikut mempererat. Kiri tersenyum.

"Berjanjilah kepadaku untuk mulai menata lagi hubungan ini. Aku tak bisa jalan sendiri. Aku butuh kamu untuk berjalan di sampingku," kata Kenes. Kiri tersenyum dan mengangguk.

"Ya, aku berjanji."

Kiri menyentuh kedua pipi Kenes dan mencium dahinya.

"Adakah makanan untukku? Aku lapar," kata sebuah suara. Di ambang dapur, Ireng berdiri dengan wajah malas. Jarinya sibuk membersihkan sudut matanya. Kiri dan Kenes menoleh.

"Ya, ada makanan untukmu, tapi mandi sana, baru kamu boleh makan."

"Ya, tapi aku lapar."

"Tentu saja kamu harus makan sebab kamu harus sekolah hari ini," kata Kiri sambil mengecek nasi di *Magicjar*.

"Sekolah?" seru Kenes.

"Aku sudah bicara dengan Briptu Wayan. Pacarnya bekerja di sebuah sekolah nonformal. Semacam sekolah untuk anak-

anak jalanan. Kamu sudah kudaftarkan di sana dan hari ini kamu harus sekolah."

"Benarkah?" tanya Kenes dengan mata membola.

"Ya, tentu saja. Daripada tiap hari kamu mencekokinya dengan PS, lebih baik dia sekolah."

"Heh, jangan salah. Aku mengajarinya membaca dan menulis. Dia sudah bisa. Lagi pula, kami nggak hanya main PS, tahu. Ireng membantu persiapan pameranku. Ya, kan, Reng?"

"Iya," kata Ireng cuek.

"Memangnya, siapa yang tidak pernah bersama kami. Huh, sok tahu, kamu."

Kiri tertawa. "Ya, deh, aku yang salah. Kan, tadi sudah minta maaf. Nah, kamu mau kan, sekolah?"

"Terserahlah," kata Ireng sambil berlalu. Kiri dan Kenes berpandangan. Tak lama kemudian, terdengar suara air. Ireng ternyata pergi mandi dan bersenandung lagu "Garuda di Dadaku" penuh semangat. Kenes tersenyum.

"Jangan khawatir, dia pasti mau sekolah. Lagu itu selalu dinyanyikannya kalau dia gembira," kata Kenes.

"Baguslah kalau begitu."

"Sekarang, siapkan sarapan, dong. Aku lapar," kata Kenes merajuk.

"Siap, pokoknya, kamu akan segera menikmati masakan kampung halaman kita."

Kiri segera menyiapkan piring di meja makan dan menata rantangnya di sana.

"Omong-omong, kenapa kamu mau menyekolahkan Ireng?"

"Dia butuh sekolah, kan. Paling tidak, dia butuh ilmu lain selain mencopet."

"Aku senang kamu melakukannya. Ireng sebetulnya anak baik, tapi dia tak punya kesempatan."

"Ya, Ireng bisa mengejar ketinggalannya di sekolah ini. Nanti, kalau dia lulus kejar paket, dia bisa melanjutkannya ke sekolah formal."

"Sekolah formal? Biayanya?"

"Kalau dia bersungguh-sungguh, aku bisa menyisihkan gajiku untuknya."

Kenes terbelalak, lalu memeluknya erat.

"Terima kasih, Kiri, aku tahu kamu akan melakukannya. Ireng pasti bisa. Dia cepat belajar," kata Kenes lembut.

Kiri yang tak siap dengan pelukan Kenes hanya bisa menepuk-nepuk punggung Kenes. Padahal, sebenarnya dia sedang menguasai dadanya yang bergemuruh.

"Jadi, dia memaafkanmu gara-gara ayam asap daun kedondong itu?"

Kiri mengangguk.

"Dasar, kampret rebus! Licik juga kamu!" seru Saut sambil tertawa.

Kiri mengedikkan bahunya. Dia menyerahkan satu rantang masakannya kepada Saut.

"Ini, untukku?"

"Ya, Bude Marsi membawakanku dua ekor ayam. Terlalu banyak untuk kami bertiga."

"Bertiga? Bukannya hanya kamu dan pacarmu?"

"Ehm, ada satu keponakan Kenes tinggal dengannya," kata Kiri bohong. Tiba-tiba, dia teringat dengan insiden dompet itu dan membuatnya tak enak hati lagi.

"O, begitu. Ehm, istriku harus mencicipi ini biar dia gagal diet. O, ya, apa bumbunya? Biar aku bisa jawab kalau istriku tanya."

"Gampang, Pak. Bawang merah, putih, cabai hijau, salam, dan laos ditumis. Lalu, masukkan ayam asap yang sudah dipotong-potong. Aduk sambil masukkan garam dan gula sedikit. Masukkan santan encer. Kalau bumbunya sudah meresap, baru masukkan daun kedondong. Gampang, kan, Pak."

Saut mengerutkan dahinya. "Hmm, sebaiknya kamu tulis aja, deh, resepnya."

Briptu Wayan mengetuk pintu ruangan dan masuk. Dia membawa sebuah amplop cokelat.

"Ada kiriman untuk Pak Kiri."

Briptu Wayan menyerahkan amplop, lalu segera keluar. Kiri menatap amplop itu. Tak ada nama pengirim. Aneh. Saut memandangnya dengan penuh tanya. Pelan-pelan, Kiri membukanya. Dia sangat berhati-hati dan berusaha tidak merusak kertas amplop itu. Sebuah foto dan selembar surat.

Mata Kiri berubah menjadi berang. Dia meletakkan foto itu di meja dan Saut melihatnya. Di sana tampak sosok Kenes yang sedang menunggu di atas Citilies. Wajahnya sangat cantik

dengan blus yang dia pakai. Di lembar foto itu tertulis lambang huruf bermakna IDIS dengan spidol merah.

"Dia...." kata Saut.

"Betul, dia Kenes. Pacarku."

"Kampret rebus! Pembunuh sialan itu mengejek kita rupanya. Apa isi surat itu?"

Kiri meletakkan surat di atas meja. Huruf-hurufnya berasal dari potongan-potongan huruf dalam surat kabar.

"Jangan ikuti aku lagi. Aku hanya membasuh dosa. Biarkan kuselesaikan pekerjaanku. Salty," baca Saut dengan terbata-bata.

"Dia hanya menggertak," desis Kiri. "Dan, aku takkan mundur."

27

"Kenapa, sih, Mbak Kenes suka memfoto kaki?" tanya Ireng yang sedang memperhatikan foto-foto yang sudah dicetak dengan ukuran beragam. Kenes yang sedang menatap pigura-pigura menoleh kepada Ireng. Anak itu masih memakai tas dan sepatu bola yang dibelikan Kiri untuknya. Ireng lebih suka memakai sepatu bola ketimbang sepatu sekolah. Katanya, tak perlu ganti jika ingin bermain bola nantinya. Sepertinya, dia menikmati hari pertama sekolahnya. Bahkan, dia sempat mendapat cokelat dari seorang temannya gara-gara tidak membawa bekal.

"Kadang, apa yang kamu kenakan menunjukkan siapa dirimu. Lihat, sepatu tinggi dengan kaki yang cantik dan mulus itu. Menurutmu, siapa yang memakainya?"

"Pasti perempuan cantik. Kakinya aja bagus."

"Ya, dia seorang model cantik dan kakinya tak kalah cantik. Sepatu itu semakin mempertajam kecantikannya. Dia tahu sepatu apa yang mampu menonjolkan dirinya."

Tangan Kenes lalu menunjuk pada sebuah kaki dengan sepatu *sport*. Hanya ada satu kaki di sana. Sebagai pengganti

kaki yang lain, ada semacam kaki palsu dari platina yang berbentuk bengkok.

"Ini favoritku. Kaki ini milik seorang atlet lari. Dia hanya punya sebuah kaki, tapi suka berlari. Dia tak pernah berhenti. Satu kaki tak mampu membuatnya berhenti berlari. Saat aku meminta izin kepadanya untuk memotret kakinya, dia hanya menatapku dan mengangguk. Dia bahkan tak memiliki prasangka jelek terhadap niatanku."

"Dia pasti orang hebat, ya, Mbak."

Kenes mengangguk. Dia lalu menjelaskan satu per satu foto kepada Ireng. Tak ada kebosanan dalam wajah Ireng. Bocah laki-laki itu justru semakin antusias mendengar cerita Kenes. Foto-foto itu merupakan catatan perjalanan Kenes selama menjadi fotografer *traveling*. Kenes memilih kaki sebagai memoar perjalanannya.

Ada sepasang kaki milik biksu di Tibet, sepasang kaki milik Geisha yang memakai sandal kayu sempit dan di sekitarnya penuh dengan bunga sakura berjatuhan, selop milik Sultan Yogyakarta, sandal kayu khas Belanda, bahkan sepasang kaki yang terbungkus plastik hitam di atas tumpukan sampah. Itulah kenapa Kenes menamai pameran fotonya "Jejak Langkah".

"Coba kutebak yang ini. Pasti kaki cowok banci," kata Ireng sambil tertawa geli. Dia menunjuk pada sebuah kaki dengan bulu yang lumayan banyak dan terlihat kekar. Sepasang kaki itu memakai sandal kelinci mirip kepunyaan Kenes.

"Aduh, yang itu? Masa kamu nggak tahu kaki siapa itu?"

"Memang, kaki siapa?"

"Kakinya Kiri."

Ireng tertawa tergelak-gelak.

"Kalau yang ini cuma buat lucu-lucuan. Aku memaksanya memakai sandalku. Aku ingin ada jejak Kiri di pameranku. Jadi, kupilih foto ini."

"Memang, Mas Kiri tahu kalau foto kakinya ikut dipamerkan?"

"Ya, jelas tidak. Ini kejutan."

Sekali lagi, Ireng tertawa ngakak. Kenes ikut tertawa renyah.

"Kalian sedang menertawakan siapa?"

Ireng dan Kenes menoleh. Kiri sudah berdiri di dekat mereka dengan pandangan bertanya. Buru-buru, Kenes menutup foto kaki Kiri dengan foto sepasang kaki pendeta Tibet.

"Ah, nggak, Ireng tadi cerita kejadian lucu di sekolah. Ya, kan, Reng?" kata Kenes.

"Ehm, iya."

"Jadi, kamu senang sekolah di sana?"

"Ya. Lumayan."

"Bagus kalau begitu."

"Tumben kamu mampir kemari. Apa kamu nggak ada pekerjaan?"

"Aku libur."

"Yah, baguslah kalau ingat sama kami."

"Ih, nyindir, ya?"

Kenes hanya tersenyum tipis.

"Aku mau ajak kalian makan."

"Aku nggak ikut. Aku mau main bola," kata Ireng.

"Kamu, kan, belum makan, Reng."

"Sudah, tadi beli di dekat sekolah."

Kiri tersenyum. Dia sungguh bersyukur, kali ini, dia bisa berdua saja dengan Kenes. Sebenarnya, dia ingin mengorek kemungkinan-kemungkinan jika Kenes merasa dibuntuti akhir-akhir ini. Namun, dia tak ingin langsung menanyai Kenes. Dia tak ingin membuat Kenes ketakutan jika dia menjadi target si pembunuh.

"Oke, kalau begitu, kamu nanti pulang ke mana? Ke kontrakan Kiri atau ke sini?"

"Ke sini aja, Mbak. Kan, mau bantuin Mbak Kenes pasang foto."

"Kalau begitu kamu bawa kunci, ya."

Ireng mengangguk.

Kiri membawa Kenes makan di Omah Kahyangan. Tempatnya sungguh nyaman dan romantis.

"Bagaimana pameranmu?"

"Sudah siap semua. Tinggal *display*."

"Bagus. Aku yakin pameranmu akan sukses. Kamu fotografer yang hebat."

"Tumben muji aku. Ada udang di balik batu, ya?"

"Kata orang, lebih enak udang di balik bakwan."

"Ah, kalau itu, aku juga doyan."

"Sudahlah, jangan berprasangka jelek terus sama aku."

"Habis, kamu kan, jarang kasih perhatian begitu sama aku."

Kiri tersenyum tipis. Pelayan datang membawakan pesanan mereka. Mata Kenes membelalak melihat makanan-makanan

itu. Dia mencedok nasi untuk dirinya sendiri. Kiri tidak makan nasi jika lauknya daging. Dia memesan sayur-sayuran sebagai pengganti nasi. Soal makanan, Kiri memang sangat ketat.

"Bagaimana kabar Bude Marsi?"

"Kenapa tanya ke aku? Kamu, kan, sering ngobrol sama dia," kata Kiri.

Kenes cengengesan. "Bude Marsi memang cerita apa saja?"

"Nggak cerita apa-apa. Dia hanya bilang kalau kamu sering telepon."

"Bapak sehat, kan?"

Kiri berhenti mengunyah daging. Kenes berpikir Kiri akan tersinggung, tapi laki-laki itu hanya tersenyum tipis. "Dia baik, kurasa. Hanya saja, batuknya lebih sering."

"Bude nggak cerita sama kamu?"

"Cerita apa?"

Kenes meletakkan sendoknya dan meminum air putih. Dia memandang lekat kepada Kiri.

"Kiri, bapakmu kena kanker paru-paru. Stadiumnya memang masih awal, tapi dengan kondisinya yang sama sekali tak punya keinginan hidup, aku menyangsikan stadium itu akan berhenti sampai di sana. Itulah sebabnya, aku memaksamu bicara kepadanya."

Kiri berhenti menyendok makanan ke mulutnya. Ada keterkejutan di matanya, tetapi dia berusaha mati-matian untuk tetap tenang. Kenes tidak bisa terkelabui. Dia tahu, Kiri gelisah. Mata Kiri berubah sayu. Kiri mengangkat gelas minumnya, tetapi hanya menempelkan di bibir cukup lama dan malah meletakkannya kembali. Tidak jadi meminumnya.

"Sebanyak 99 persen penyakit kanker berasal dari hati yang luka, kepahitan, rasa bersalah, dendam, dan segala hal yang belum selesai dalam diri manusia. Satu persen lainnya barulah dari gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat."

"Survei mana, tuh?" tanya Kiri.

"Aku baca artikel majalah *Zone,* tempatku kerja. Dengar, intinya adalah kamu harus membantu bapakmu berdamai dengan dirinya sendiri. Bertahun-tahun, dia digerogoti rasa bersalah. Dan, kamu berada dalam lingkaran rasa bersalahnya. Hanya kamu yang bisa membantunya. Bicaralah kepadanya."

"Aku yakin dia bisa mengatasinya sendiri. Aku akan membantu dana pengobatannya dan akan kuserahkan kepada Bude Marsi."

Kenes mendengus kesal. Pelayan mengantarkan es krim yang dipesannya sebagai pencuci mulut. Kenes sudah tak berselera. Dia hanya mengaduk-aduk es krim itu dan sama sekali tak memakannya.

"Kadang, aku rindu dengan bocah laki-laki itu."

"Siapa? Ireng?" tanya Kiri santai.

"Bukan. Aku rindu Kiri yang masih berumur tujuh tahun, yang tak pernah putus asa membuat ibunya menoleh kepadanya, mencintainya."

"Itu masa lalu, Kenes."

"Jika dulu kamu bisa melakukannya kepada ibumu, kenapa kamu tak melakukannya kepada bapakmu?"

"Melakukan apa?"

"Membuat bapakmu menoleh kepadamu dan membagi lukanya denganmu."

"Ken, terakhir aku melakukannya, ibuku mati."

"Bapakmu juga akan mati. Kanker paru-paru akan merenggut nyawanya cepat atau lambat. Demi Tuhan, sadarkah kamu, Kiri?" sentak Kenes dengan nada tinggi. Beberapa orang yang makan di dekat mereka menoleh ke meja mereka. Kiri berdeham kecil. Kenes mencoba meredakan amarahnya dengan menyuapkan satu sendok es krim yang sudah lumer. Sayang, perutnya malah jadi sakit dan perih.

"Sudahlah, kita pulang saja," kata Kenes ketus. Kiri mengangguk.

Setelah membayar, mereka berdua menuju mobil Kenes. Sepanjang perjalanan, mereka hanya terdiam. Rencana Kiri untuk mengorek keterangan Kenes soal malam di Citilies itu buyar seketika. Dia harus menunggu *mood* Kenes membaik lagi. Dia tak ingin Kenes curiga atau khawatir soal pembunuh yang sudah mulai mengancam kehidupan pribadi Kiri.

Kenes nanti pasti akan meracau dan membuat ide gila seperti pada waktu pembunuhan segitiga biru tempo dulu. Bisa-bisa, dia akan menawarkan diri menjadi umpan. Seperti pekerjaannya yang selalu penuh tantangan, Kenes juga mencintai bahaya seperti Kiri. Bahaya adalah satu kata yang menyatukan mereka.

Mobil sudah berhenti di parkiran apartemen. Kiri memberikan kunci mobil kepada Kenes yang menerimanya dengan lesu. Cepat-cepat, Kiri menggenggam tangan itu. Kenes terkesiap. Dia menatap mata hitam Kiri.

"Maafkan aku. Aku berjanji akan memperbaikinya. Sungguh. Percayalah kepadaku."

Kenes tiba-tiba merasa kasihan kepada Kiri sebab sampai detik ini pun laki-laki itu belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Dia tak hanya memusuhi bapaknya, tapi juga bagian lain dalam dirinya.

"Datang saja ke pembukaan pameran. Kamu tahu itu sangat penting untukku."

"Baik, aku berjanji."

Kiri melepas tangan Kenes.

"Ayo, aku antar sampai apartemen."

"Tidak usah."

"Tapi…"

"Kiri, sudahlah. Aku bisa sendiri."

Kiri tidak bisa memaksa Kenes sebab takut gadis itu akan curiga. Mereka berpisah di parkiran. Kenes menuju lift apartemen, sementara Kiri menghampiri motornya.

Kenes memencet tombol lift dan menunggu. Sekilas dia melihat sosok Kiri telah pergi bersama motornya. Kenes tahu dia masih mencintai Kiri dan rasa itu justru semakin menjadi. Namun, kenapa akhir-akhir ini semua menjadi lebih sulit? Mereka bilang saat sepasang kekasih hendak membangun rumah tangga, maka satu ditambah satu bukan dua, melainkan tetap satu. Namun, mengapa ketika Kenes ingin menambahkan dirinya kepada Kiri, justru muncul orang lain seperti bapaknya dan Bude Marsi?

Kenes melenguh pelan. Suara ibunya terngiang jelas di telinganya. Jika kamu memutuskan menikahi seseorang, kamu tak hanya menikahi dia saja, tetapi juga keluarganya.

Terdengar suara lift terbuka, Kenes masuk. Matanya menatap lurus ke depan. Saat pintu lift hendak menutup, tiba-tiba sebuah tangan menghalangi pintu dan seorang laki-laki menerobos masuk.

"Terima kasih," katanya. Kenes hanya mengangguk, lalu menekan tombol lima. Laki-laki itu sepertinya berhenti di lantai yang sama sebab dia tak menekan angka apa pun. Lift bergerak lambat. Kenes mengenali aroma badan laki-laki itu. Parfum yang sama. Tapi, di mana? Kenes berusaha keras mengingat.

Kenes melirik sekilas. Laki-laki itu mengenakan topi dan hanya bisa terlihat sedikit bagian samping wajahnya. Wajahnya termasuk terawat untuk ukuran laki-laki. Kenes jadi geli saat ingat dulu pernah memaksa Kiri untuk *facial*. Jelas, dia tak mau. Dia bahkan berkata, bagaimana mungkin perempuan mau membayar mahal untuk sebuah penyiksaan.

Tak terasa, Kenes sudah mencapai lantai lima, tempatnya tinggal. Dia keluar. Laki-laki itu diam saja dan membiarkan lift menutup lagi. Saat pintunya benar-benar tertutup, Kenes baru ingat parfum yang dipakai laki-laki tadi adalah aroma lavendel, aroma yang pernah dihirupnya di Citilies. Apa dia laki-laki yang sama dengan yang dilihatnya di Citilies? Ah, sepertinya beda. Laki-laki tadi wajahnya lebih halus, sementara laki-laki di Citilies wajahnya berjambang. Mungkin memang parfum lavendel sedang populer di kalangan pria, pikir Kenes sambil mengangkat bahunya.

BAGIAN KEEMPAT

SIAPA BERIKUTNYA?

NBOOK

28

Malam ini adalah malam terpenting dalam hidup Kenes. Pembukaan pamerannya berlangsung malam ini. Bisa berarti puncak kariernya, bisa juga awal dari perjalanan lainnya. Ireng menatap Kenes dengan tatapan sayu.

"Masa aku harus pakai ini?"

"Ya, iyalah. Biar kita serasi."

Kenes memperhatikan Ireng yang malam ini tampak sangat berbeda dengan jas dan celana putih. Dasi kupu-kupu hitam menyembul di lehernya. Beberapa kali, Ireng menarik dasi atau menggaruk lehernya. Kenes berhasil membujuknya memakai setelan jas itu, tetapi tak berhasil memaksa Ireng memakai sepatu putih. Ireng lebih suka memakai sepatu bolanya.

Sementara itu, Kenes mengenakan gaun selutut dengan model leher Sabrina. Sepatu *stiletto* putih memantapkan penampilannya malam ini. Kenes benar-benar menyesuaikan penampilannya dengan konsep pameran foto. Kali ini, dia memakai sepatu andalannya.

"Kamu manis, kok," kata Kenes. Ireng hanya bisa memanyunkan bibirnya. Rambutnya yang keriting sudah benar-benar klimis bau gel.

"Ayo, kita masuk. Jangan cemberut. Kiri sudah menunggu di dalam. Kali ini, dia nggak bisa macam-macam denganku."

Ireng hanya mengangguk kecil, lalu mengekor Kenes yang berjalan mantap ke arah gedung galeri. Dia sama sekali tak terlihat canggung dengan sepatu berhak tinggi itu. Meski jarang dipakai, Kenes sangat ahli memakai sepatu *stiletto*. Dia benar-benar tahu bagaimana menonjolkan kelebihannya.

"Kiri," sapa Kenes dengan ceria." Kamu datang lebih awal."

"Daripada aku nanti disetrap lagi. Ehmmm, cantik sekali kamu malam ini."

"Kamu juga. Akhirnya, kamu memakai kemeja yang kubeli." Kiri tersenyum.

Untunglah Kenes tidak memaksanya memakai jas seperti Ireng. Malam ini, Kiri memakai kemeja putih tulang, senada dengan gaun yang dipakai Kenes.

"Dan, hei, siapa anak itu? Sepertinya aku kenal," goda Kiri.

"*Kon* jangan ngeledek aku, ya."

Kiri tertawa.

"Aku koordinasi dulu dengan panitia. Kalian jangan ke mana-mana dan jangan nakal."

Seorang panitia mendekati Kenes. Dia membawa rangkaian bunga yang indah dalam guci berwarna putih.

"Bunganya diletakkan di mana?"

"Dari siapa?"

"Tidak ada nama pengirimnya."

"Ada kartunya?"

"Ada."

Kenes membaca sebuah kartu yang tersemat di rangkaian bunga itu. Alisnya mengerut.

"Diletakkan di mana?" tanya panitia itu kembali.

Kenes tergeragap.

"Uhm, di meja sana saja, dekat foto Geisha." Panitia itu mengangguk dan melakukan apa yang diperintahkan Kenes. Dalam sekejap, Kenes sudah disibukkan dengan persiapan pembukaan pameran.

Sementara itu, Kiri masih merasa geli dengan penampilan Ireng. Anak itu jelas tak nyaman dengan apa yang dipakainya. Namun, dia mencoba bertahan. Apa pun akan dia lakukan supaya Kenes tidak kecewa. Bukankah ini malam yang penting? Kiri merasa mereka seperti keluarga kecil saja dan itu membuatnya sedikit gugup. Salah satu sebabnya adalah *dresscode* yang mereka kenakan. Mereka diikat oleh warna putih.

Kiri mengalihkan pandangan ke arah tebaran foto-foto yang sudah di-*display* dengan sangat artistik. Ruangan ini layaknya hutan kaki saja. Kiri tak mengerti kenapa Kenes selalu terobsesi dengan kaki dan alas kaki. Dia memiliki cara pandang aneh saat merekam suatu kehidupan dalam lensanya.

Tiba-tiba, pandangannya tertuju pada sebuah foto kaki yang mengenakan sepasang sandal kelinci berwarna ungu. Dia kenal sandal itu. Kaki itu juga sepertinya dikenalnya. Cepat-cepat, Kiri menepis pikirannya. Iseng banget kalau Kenes ikut memajang kakinya di pameran ini. *Masa, sih, Kenes setega itu?*

"Aku juga suka yang itu, *kon* juga, ya?" kata Ireng membuyarkan pikiran-pikiran Kiri.

"Kaki dengan sandal kelinci?"

"Iya, *kon* tadi lihatin foto itu terus."

"Hmm… nggak terlalu suka yang itu. Aku lebih suka foto kaki yang dibungkus tas plastik hitam di timbunan sampah itu."

Ireng menahan senyum. Saat Kiri menoleh kepadanya, dia buru-buru berpaling. Ireng tak habis pikir, bagaimana mungkin Kiri tak kenal kakinya sendiri?

"Kita keluar aja, yuk, Reng. Biar bisa lihat tamu-tamu yang datang."

"Betul, juga dekat dengan makanan."

"Huh, pikiranmu ini makanan melulu."

Ireng mengekor Kiri yang keluar dari pintu samping galeri. Pintu utama sudah ditutup sebab di sana sudah dipersiapkan panggung kecil untuk pembukaan. Ternyata, tamu-tamu yang datang sudah banyak. Mereka menggerombol dalam kelompok-kelompok kecil di teras galeri dan halaman yang sudah dibangun tenda. Musik mengalun sebagai pengisi suasana dan pemecah kebosanan. Kiri melirik Ireng yang sudah berada di sekitar meja makanan. *Dasar tukang makan*, rutuk Kiri dalam hati.

Tak lama kemudian, pembawa acara sudah berdiri di panggung kecil, di depan panggung utama. Perempuan itu berambut pendek, tidak cocok dengan lehernya yang terlihat panjang. Namun, suaranya yang empuk membantu penampilannya. Dia membacakan urutan acara.

Pemimpin Redaksi majalah *Zone* mulai maju ke depan. Dia menyampaikan sambutan dan rasa bangga atas terlaksananya

pameran yang menurutnya unik. Setelah sepuluh menit berbicara, Kiri mulai menguap. Akhirnya, pemimpin redaksi itu turun dari panggung dan berganti dengan Kenes. Rasa kantuk Kiri segera lenyap. Dia sangat terpukau saat Kenes maju. Dia seperti sosok yang selalu dirindukannya. Ibunya.

Sementara itu, Kenes memandang semua pengunjung, lalu melekatkan tatapannya ke arah Kiri yang menyambutnya dengan senyum kebanggaan. Dia lega Kiri ada di sini untuknya. Kenes berdeham, lalu mulai bicara. "Selamat malam para hadirin dan tamu undangan yang sangat saya hormati. Saya merasa tersanjung dengan kedatangan Saudara-saudara semua. Ini malam penting dalam hidup ketika saya mengawali sesuatu."

Kenes berhenti sebentar untuk menarik napas. Namun, tiba-tiba, terdengar suara dering ponsel. Kiri gusar. Dering itu berasal dari ponselnya. Buru-buru, dia keluar dari ruangan sambil menerima telepon. Dia melewatkan lirikan Kenes yang terlihat kecewa dari arah panggung.

"Alamatnya di mana? Saya segera ke sana." Kiri tergopoh-gopoh ke arah motornya. Dia baru saja mendapat telepon dari Saut jika mereka sudah mendapatkan alamat kekasih maya Wina.

"Jadi, dia juga di Surabaya?"

"Ya, sebaiknya kamu ke kantor dan kita berangkat bersama ke sana."

"Baik."

Kiri mencari kunci kontak di dalam saku celananya. Pada saat itu, Ireng menyusul.

"*Kon* mau ke mana?"

"Ada tugas penting."

"Pameran ini juga penting untuk Mbak Kenes."

Kiri menoleh kepada Ireng. "Reng, tolong katakan kepada Kenes, aku akan kembali secepat yang kubisa."

"Tapi, aku mau ngomong sama *kon*."

Kiri segera menghidupkan motornya, lalu melesat menuju jalanan. Dia terpaksa meninggalkan Kenes dan pamerannya. Semoga saja dia bisa mengerti penjelasannya nanti. Ireng mendengus kesal. Dia merogoh kantung celananya dan menggenggam kotak cincin di sana.

Sesampainya di kantor, Saut sudah menunggu di depan bersama beberapa polisi yang lain. Kiri segera masuk ke mobil setelah memarkir motornya.

Mobil itu membawa mereka ke sebuah alamat yang berada di pinggiran kota. Rumahnya biasa-biasa saja. Tak ada yang istimewa. Rumah sederhana dengan pelataran agak luas. Kiri dan Saut bergegas menuju pintu, sementara polisi-polisi lainnya menyebar ke segala penjuru, mengepung rumah itu.

Kiri mengetuk pintu. Berkali-kali, dia menggedor, tetapi tak ada jawaban. Dia melihat melalui jendela.

"Ada orang di dalam. Aku mendengar suara televisi."

Kiri mencoba membuka pintu depan yang ternyata tidak dikunci. Mereka berdua masuk.

"Kami dari kepolisian, ada orang di dalam rumah?" seru Saut.

Suara televisi itu berasal dari sebuah kamar yang pintunya terbuka sedikit. Saut memberi kode kepada Kiri untuk membukanya, sementara dia sendiri menyiapkan pistol. Segera Kiri membuka pintu, lalu Saut berteriak.

"Polisi! Jangan bergerak!"

Terdengar jeritan perempuan. Kiri melirik ke arah perempuan yang sedang sibuk menutupi bagian atas tubuhnya dengan selimut. Seorang laki-laki berumur sekitar 30 tahun berusaha bangun dengan sempoyongan. Sepertinya, dia mabuk. Sementara itu, layar televisi di depan mereka sedang menayangkan adegan film porno yang lagi seru-serunya. Saut segera mematikan televisi itu.

"Anda yang bernama Pandi?"

Laki-laki itu hanya cengengesan sambil berkata. "Ini sudah pagi, ya?"

Kiri menggelengkan kepala. "Dia teler. Kita bawa saja ke kantor."

"Ayo, bangun. Kamu juga. Pakai baju dan cepat keluar."

Kiri keluar dari kamar dengan gusar. Ada yang tidak beres dan dia bisa menciumnya. Tiba-tiba saja perasaannya menjadi tak enak.

NBOOK

29

"Bagaimana dengan teman kencan Pandi?" tanya Saut saat melihat Kiri keluar dari ruangan interogasi.

"Dia mengaku baru kenal Pandi dua minggu lalu. Mereka kenalan di Facebook. Modus yang sama dengan Wina. Pandi merayunya. Si cewek jatuh cinta. Mereka janjian dan bertemu. Ternyata, Pandi tak sesuai dengan yang dia kira, tetapi karena dia sudah cinta mati, ya, apa boleh buat. Hati memaksa nafsu bicara."

"Jadi, Pandi menggunakan modus merayu ini untuk kepuasan seks atau apa?"

"Entahlah. Tapi, saya yakin bukan dia pembunuhnya."

"Kenapa kamu seyakin itu?"

"Salty sangat cerdas dan hati-hati. Dia bukan tipe pemabuk dan pengumbar syahwat. Dia seorang hakim. Semua korban tidak mengalami pelecehan seksual. Bukan dia pelakunya. Pandi hanya laki-laki berengsek yang kebetulan berhubungan dengan Wina."

"Pak, sepertinya, Pandi sudah bisa ditanyai," kata Briptu Wayan menyela obrolan Kiri dan Saut. Kiri dan Saut segera ma-

suk ke ruang interogasi lainnya. Di sana, Pandi duduk lesu. Secangkir kopi di depannya sudah habis setengah.

"Apa salah saya, kok, saya ditangkap?" tanya Pandi buru-buru saat Kiri dan Saut masuk.

"Sebenarnya banyak. Kami menemukan beberapa gram heroin di kamarmu. Kamu membawa anak perempuan orang."

"Itu bukan barang saya, Pak. Sumpah. Saya bukan pemakai. Tadi, saya hanya minum saja."

"Pandi, itu kita urus nanti. Sekarang, aku ingin tahu kedekatanmu dengan Wina."

Seketika, wajah Pandi menjadi pucat.

"Sumpah, Pak. Bukan saya pelakunya. Saya tidak membunuhnya."

"Jadi, kamu kenal dengannya?"

"Kami pacaran lewat Facebook sekitar enam bulan. Lalu, kami berjanji untuk bertemu di Bali. Kami sudah menentukan tempat dan tanggalnya. Semua sudah diatur dengan sempurna. Wina tak pernah datang. Sejak itu, dia tak pernah menghubungi saya lewat hape atau Facebook. Saya pikir dia memang tak berani bertemu. Namun, sebulan kemudian, saya dengar dia mati. Itu juga saya tahu dari Facebook. Seorang temannya mengabarkan lewat Facebook. Katanya dibunuh."

"Lalu, kenapa kamu berlagak sebagai orang Argentina?"

"Semula, saya hanya ingin lucu-lucuan, tapi kebablasan. Saya jatuh cinta dengan Wina. Saya benar-benar pergi ke Bali untuk menjelaskan semua kepadanya bahwa saya mencintainya."

Tiba-tiba, ponsel Kiri berbunyi. Ada pesan masuk. Kiri membuka dan membacanya. Seketika wajahnya menjadi gusar.

Dia segera keluar dari ruang interogasi. Saut menyusulnya. Kiri berusaha menelepon seseorang, tetapi sepertinya tak ada jawaban. Wajahnya semakin gusar.

"Ada apa?"

"Sesuatu terjadi dengan Kenes."

"Kenapa?"

"Salty baru saja mengirimi saya SMS."

"Apa katanya?"

"Love Rabbit."

"Heh?"

"Itu satu judul foto pameran milik Kenes."

"Tapi, ini pukul berapa? Sudah pukul dua belas malam. Pamerannya jelas sudah tutup."

"Saya harus pastikan Kenes baik-baik saja."

"Kenapa tidak telepon saja?"

"Sudah. Ponselnya mati, telepon rumahnya tidak diangkat. Maaf, saya pergi dulu."

Kiri segera berlari ke parkiran. Dia melaju kencang. Wajah Kenes terbayang di matanya. Sesampainya di galeri, suasana sudah sepi. Kiri tetap masuk ke halaman. Dia memutari gedung yang sudah terkunci. Tak ada siapa-siapa. Dia mencoba menelepon Kenes kembali. Sama saja. Ponselnya mati. Hanya untuk kali ini, Kiri sangat berharap Kenes mematikan ponselnya karena marah dan tak ada sesuatu yang terjadi kepadanya.

Tiba-tiba, punggung Kiri ditepuk dari belakang. Dia terlonjak dan spontan berbalik dengan posisi kuda-kuda karate yang puluhan tahun dipelajarinya.

"Kenes?! Kamu tak apa-apa. Kamu masih di sini?"

Kenes terkejut juga setengah mati. Dia tak menyangka Kiri ada di sini.

"Kiri? Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku hanya memastikan kamu baik-baik saja. Ada SMS yang...." Kiri tak melanjutkan omongannya.

"SMS apa?"

"Lupakan. Tak ada apa-apa."

"Kiri, aku mendapat pesan aneh. Ireng sama kamu, kan?"

"Nggak. Aku tadi, kan, pergi duluan. Ada tugas penting. Ireng masih di pameran waktu kutinggal."

"Ah, kupikir dia bersamamu."

"Lalu, kenapa kamu kemari?"

"Aku terus memikirkan pesan aneh itu. Aku dikirimi bunga ucapan selamat atas pembukaan pameran. Ada di kartu ucapannya dan tertinggal di pameran. Aku hanya ingin melacak siapa pengirimnya karena isinya aneh sekali. Lagi pula, aku terus-menerus memikirkan Ireng karena sampai malam belum pulang. Rencananya, setelah ambil kartu itu, aku mengecek Ireng di rumahmu."

"Galerinya kan terkunci, Ken."

"Aku punya kunci duplikat. Setiap peserta pameran dipinjami kunci duplikat selama pameran berlangsung. Tapi, hanya kunci selasar pameran saja. Kebetulan aku tadi meninggalkan bunganya di meja selasar. Ayo, masuk."

Kiri mengekor Kenes. Mereka berdua masuk. Kenes segera menghampiri rangkaian bunga dalam guci di atas meja. Bunga yang sangat indah. Perpaduan lili dan anggrek putih.

"Ini dia kartunya," seru Kenes kepada Kiri. Di dalam kartu itu, tertera tulisan.

Ada bunga yang mengembang pada pagi hari, ada yang mekar pada malam hari saja, dan ada yang mekar sepanjang musim. Tapi, tak ada bunga yang tumbuh di kaki. Bunga tumbuh di tempat yang diam, sementara kaki merambah jalan. Selamat, Anda telah membasuh kehidupan orang-orang lewat kaki mereka seperti aku membasuh dosa manusia-manusia yang hilang langkah.

Dari S.

"Siapa S?" gumam Kenes. Kiri tahu siapa S itu, tetapi dia tak menjawab pertanyaan Kenes. Justru, dia berlari ke arah pigura foto berjudul *Love Rabbit*. Kenes, yang tak paham dengan respons Kiri, terheran-heran. Dia mengikuti Kiri yang memandang gusar foto itu.

"Ehm, foto itu... aku bisa jelaskan," kata Kenes saat melihat kerisauan Kiri.

"Lihat! Itu, kan, dasi Ireng."

Kenes menoleh pada ujung pigura. Di sana, tersampir dasi Ireng.

"Kok, dasinya bisa ada di sana?"

"Sialan. Dia mencoba mengalihkan perhatianku hingga aku kecolongan. Sial!"

Kenes menoleh kepada Kiri dengan tak paham.

"Ada apa sih, Ri? Kamu dari tadi aneh. Sebenarnya ,ini ada apa? Jangan sembunyikan apa-apa, apalagi jika itu menyangkut soal Ireng."

"Ayo, kita ke rumahku! Mungkin, Ireng sudah pulang ke sana. Cepat!" Kiri menarik tangan Kenes. Buru-buru, Kenes mengunci pintu aula.

"Kita pulang ke rumahku dengan mobilmu saja. Motor kutinggal di sini," kata Kiri. Setengah jam kemudian, mereka sudah sampai di rumah. Kiri segera membuka pintu, lalu memeriksa semua ruangan. Tak ada Ireng di mana pun.

"Ireng tak ada."

"Kiri, ini ada apa? Kenapa kamu secemas ini?"

"Tak apa-apa. Mungkin, Ireng pulang ke rumah temannya atau ke tempat biasa dia mangkal."

"Tidak mungkin. Dia berjanji tidak balik lagi ke stasiun. Lagi pula, dia bisa habis kalau balik ke sana. Preman-preman itu bisa memukulinya karena menghilang dan mangkir dari pekerjaan copetnya itu."

Kiri mengamini apa yang dikatakan Kenes. Dia masih ragu untuk mengatakan yang sesungguhnya.

"Kiri, tolong jelaskan kepadaku. Ireng sudah kuanggap adikku sendiri. Hatiku sudah tidak enak sejak tadi."

"Duduklah dulu. Akan kujelaskan persoalannya. Jangan panik. Mungkin, ini hanya perasaanku saja."

Kenes menuruti perintah Kiri dan duduk di meja makan. Kiri menunjuk simbol di kulkas.

"Ini ada hubungannya dengan kasus yang kutangani itu."

Lalu, Kiri menceritakan segalanya. Tentang Rahardian, tentang Gadis Maruti, tentang korban-korban pembunuh patung garam, tentang Mbok Mirah, dan tentang SMS-SMS ancaman kepada Kiri.

"Kupikir, Salty mengejarmu. Dia mengirim fotomu saat di Citilies. Tapi, itu hanya untuk mengalihkan perhatian. Ternyata, dia mengejar Ireng."

"Maksudmu, Salty menculik Ireng?"

"Ini hanya perkiraan saja. Dia tadi mengirim SMS. Isinya '*Love Rabbit*'. Makanya, aku tadi mencari fotomu yang berjudul itu. Masa kebetulan jika ada dasi Ireng di sana? Jelas Salty meninggalkan petunjuk."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Menunggu."

"Menunggu? Maksudmu kita membiarkan Salty membunuh Ireng?"

"Dia pasti mengirim SMS lagi. Untuk memberi pesan kedua bahwa Ireng memang ada di tangannya. Saat ini, dia tahu kita bertanya-tanya. Dan, dia akan memberi jawabannya."

Kenes hanya merengut. Hatinya terguncang keras. Tak lama kemudian, terdengar suara ponsel Kiri berbunyi. Kenes melirik Kiri dengan ketakutan.

"Apa isinya?" tanya Kenes terbata.

```
Bagaimana aku harus mendandaninya? Seorang
pelajar atau seorang copet? Hmm, kupikir
aku tahu jawabnya sebab di kantongnya aku
menemukan sebuah kotak cincin. Tentu, itu
bukan miliknya, kan?
```

"Ya, ampun, dia memang menculik Ireng," desis Kenes. Dalam pikirannya, berkecamuk banyak hal. Masa, sih, Ireng mencuri kotak cincinnya? Kenapa dia melakukan hal itu?

"Kiri, kita harus berbuat sesuatu." Tatapan Kenes tajam menghunjam Kiri.

NBOOK

30

Pelan-pelan Ireng membuka matanya yang memberat. Kepalanya pening sekali. Pandangannya buram. Dia harus mengerjap beberapa kali supaya pandangannya jelas. Dia baru sadar jika ruangan ini memang kurang cahaya. Seperti terkurung di ruang tersembunyi. Ireng makin tak enak hati saat dia benar-benar sadar jika dia terkurung di dalam sebuah kurungan besi. Terakhir, dia ingat bicara dengan seorang laki-laki, lalu setelah itu, semua gelap.

"Sudah bangun kamu rupanya?"

Ireng tergeragap. Dia melihat laki-laki itu lagi.

"*Kon* siapa? Kenapa aku di sini?"

"Itu memang tempatmu pencuri cilik."

"Aku tidak mencuri apa-apa."

"Oh, ya? Coba, apa yang kutemukan di kantong sakumu."

Laki-laki itu menunjukkan sebuah kotak cincin.

"Oh, *kon* salah. Cincin itu milik temanku. Aku justru hendak membantunya. Aku tidak mencuri cincin itu."

Ireng mencoba menggeser tubuhnya. Jas putihnya bergemerisik. Dia mencoba duduk agar bisa melihat laki-laki itu

dengan jelas. Bau parfumnya menyengat. Bau yang asing bagi Ireng dan membuatnya tak nyaman.

"Huh, mana ada pencuri mau mengaku."

"Lalu, *kon* ini siapa? Polisi?"

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak. "Makanya jangan pernah menoleh ke belakang. Jalan lurus ke depan dan jangan menoleh. Kamu akan rasakan akibatnya jika menoleh ke belakang."

"*Kon* ini bicara apa?" seru Ireng mencoba berani. Laki-laki itu terus saja tertawa, lalu keluar dari ruangan. Ireng mencoba berdiri.

"Hei, *kon* mau ke mana? Hei, lepaskan aku!" seru Ireng.

Sia-sia. Laki-laki itu tidak kembali. Ireng menggigil ketakutan. Entah di mana dia sekarang. Di depannya terdapat meja panjang dari aluminium. Di pojok ruangan ini, terdapat bersak-sak kantong putih. Entah apa isinya. Saat Ireng menoleh ke samping, barulah dia tahu kurungan ini bukan satu-satunya kurungan yang ada di sini. Ada dua lainnya yang kosong.

"Kita tidak bisa begitu, Ri, kamu tahu prosedurnya!" seru Saut dari ujung telepon.

"Pak Saut, kita berlomba dengan waktu. Jika kita menunggu surat penggeledahan, Ireng bisa saja tak selamat."

"Aku tahu, Ri. Aku juga sama dengan kamu, ingin bedebah ini segera tertangkap. Tapi kita tak bisa seenaknya. Lagi pula,

Rahardian selalu punya alibi. Dia gesit seperti ular. Kalaupun bisa, surat penggeledahan itu baru ada besok siang. Kiri, masih terlalu dini untuk mengira jika Salty adalah Rahardian."

"Aku tahu intuisiku. Rahardian berhubungan dengan kasus pembunuhan ini. Kita harus segera ke rumahnya sekarang."

"Andai prosedur bisa berkompromi dengan cepat, Ri. Tapi, tidak bisa. Aku percaya intuisimu, tapi kita juga tak boleh terjebak dalam masalah pribadi."

"Pak Saut, kalau begitu, saya akan ke sana sendiri."

"Kiri jangan nekat."

"Saya harus ke sana, Pak. Pembunuh itu mulai mempermainkan saya. Ini tak bisa dibiarkan."

"Kiri… pikirkan lagi."

"Saya mohon Pak Saut dan teman-teman polisi lain segera menyusul setelah surat penggeledahan keluar," kata Kiri. Saut terdiam sesaat.

"Baiklah, akan kuusahakan."

Kiri menutup teleponnya. Kenes memandang Kiri dengan cemas.

"Aku pinjam mobilmu."

"Kamu mau ke mana?"

"Ke rumah Rahardian."

"Aku ikut," kata Kenes mantap.

"Tidak. Kamu tunggu di sini."

"Ireng juga tanggung jawabku. Dia ada di pameran itu juga karena aku."

"Ini bisa sangat berbahaya."

"Kita pernah melampaui bahaya bersama. Masih ingat pembunuhan segitiga biru?"

Kiri menyerah. Meskipun Kenes ditinggal, gadis itu pasti akan mencari jalan untuk mengikutinya. Kiri hafal dengan kenekatan Kenes.

"Baiklah, tapi tetaplah bersamaku. Oke?"

Kenes mengangguk. Mereka berdua segera berlari ke mobil Kenes. Kiri membawanya ke arah rumah Rahardian. Saat sampai di sana, rumah Rahardian seperti biasa, tampak sepi dan misterius. Kiri memarkir mobilnya di luar pagar.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Kenes.

"Aku akan masuk ke sana. Jika dalam satu jam aku tidak keluar, cepat hubungi Saut. Nomornya sudah kukirim ke hapemu."

"Kamu meninggalkan aku di sini?"

"Ya, aku tak bisa membawamu ke dalam. Aku butuh kamu untuk mengawasi dari sini. Ngerti?"

"Tapi, Ri...."

"Kumohon Ken, aku butuh kamu di sini."

Kenes akhirnya mengangguk, meski merasa cemas.

"Aku akan baik-baik saja," Kiri menyiapkan pistol dan diselipkan di pinggang. Kenes sedikit bergidik melihatnya. Kiri hendak membuka pintu, tetapi Kenes buru-buru memegang tangannya.

"Kembalilah dengan selamat. Kumohon."

Kiri mengangguk dan menepuk punggung tangan Kenes dengan lembut. Sebelum membuka pintu, laki-laki itu mengambil senter dari dalam *dashboard,* lalu segera menuju pagar.

Dengan sekejap, dia sudah melompati pagar dan menghilang di balik pepohonan.

Kiri sudah sampai di depan rumah. Suasana sangat sepi. Satu-satunya lampu yang menyala adalah lampu teras dan taman. Tak ada satu pun penerangan yang tampak di dalam rumah. Kiri berjalan cepat menuju teras. Dia mengintip dari jendela. Gelap. Tangannya lalu menyentuh gagang pintu. Terdengar suara pintu terbuka. Ternyata, tidak dikunci. Kiri mengambil senter di pinggangnya, lalu menyalakannya. Kemudian, diambilnya pistol dengan hati-hati. Dia mengacungkan pistol dan senter ke depan.

Cahaya bundar dari senter bergerak acak. Kiri melihat ada yang tidak beres. Satu-satunya yang harus ditemukannya adalah sakelar lampu.

Ketemu. Dia segera memencetnya. Lampu ruangan depan menyala. Dada Kiri tersentak.

"Oh, tidak," katanya dengan geram. Ruangan itu kosong. Semua perabot sudah lenyap. *Apa-apaan ini?* batin Kiri.

Laki-laki itu segera bergerak ke ruangan lain. Dia berlari cepat, tetapi masih tetap waspada. Semua ruangan dijelajahinya. Kosong. Rumah ini sudah ditinggalkan penghuninya. Tak ada barang yang tersisa. Semua patung di aula atas juga lenyap.

Kiri kembali lagi ke ruang depan dengan gundah.

"Bangsat!"

Pada saat itu, pintunya terbuka lebar. Saut dan beberapa polisi lainnya merangsek masuk.

"Kami polisi! Kami membawa surat penggeledahan," kata Saut yang nadanya kemudian menjadi turun saat mengetahui kondisi ruangan. Saut segera memberi perintah.

"Semua menyebar! Periksa semua ruangan!"

Mereka bergerak ke segala arah. Suara derap langkah kaki terdengar gegap. Kiri mengepalkan tinjunya.

"Sialan!" seru Kiri.

"Kelihatannya, dia sudah pindah," kata Saut. "Dia sudah menduga, kita akan memburunya kemari."

"Ada yang kulewatkan. Ayo berpikir, Kiri," kata Kiri kepada dirinya sendiri.

Pada saat itu, Kenes muncul, lalu segera mendekati Kiri.

"Bagaimana? Di mana Ireng?"

Kiri tak menjawab. Beberapa polisi yang menyisir ruangan sudah kembali. Mereka segera melaporkan situasi kepada Saut. Kenes menoleh ke arah mereka, menatap penuh harapan.

"Semua ruangan kosong. Bersih. Tidak ada barang. Mobil di garasi juga sudah tidak ada."

Saut manggut-manggut. Dia berjalan ke arah Kiri.

"Kiri, dia sudah merencanakan semua ini dengan baik. Saat ini, dia bisa ke mana saja. Perkiraanku, Rahardian melarikan diri ke Solo. Kamu masih ingat ruang rahasia di rumah ibunya, kan? Dia bisa melakukan apa saja di sana. Kita harus berkoordinasi dengan Polres setempat di Solo. Dan, kita harus bergerak sekarang."

"Tidak. Dia pandai mengelabui. Ada yang tidak beres di sini. Dia melakukan ini untuk mengejek kita. Untuk mengalihkan perhatian. Aku yakin, dia belum ke Solo."

"Kemungkinan dia masih ada di Surabaya tetap ada. Untuk itu, kita harus menyisir semua tempat. Terutama, pintu keluar Surabaya. Namun, aku juga akan tetap berkoordinasi dengan Polres Solo. Kita harus bergerak sekarang, Kiri."

Kiri masih bergeming. Saut segera mengoordinasi anak buahnya untuk menyebar ke beberapa titik strategis di Surabaya. Kenes menyentuh tangan Kiri. "Kiri… apa yang kita lakukan sekarang?"

"Sebaiknya, kamu antar Kenes ke kantor. Di sana, dia akan aman. Ayo, kita berangkat," perintah Saut. "Susul aku di kantor. Kita berdua koordinasi dengan polres Solo."

Saut dan anak buahnya segera meninggalkan ruang itu. Kenes masih tidak mengerti dengan sikap Kiri yang masih bergeming.

"Kiri, kita harus pergi," kata Kenes.

"Tidak. Biarkan aku berpikir. Aku yakin ada yang terlewatkan. Dia pasti sedang merencanakan sesuatu yang tidak terpikirkan olehku."

Kiri berjalan hilir mudik. Kenes makin gelisah dengan sikap Kiri.

"Kiri, mereka sudah pergi. Tak ada yang bisa kita lakukan di sini."

"Kartu itu. Ya, kartu itu. Bacakan lagi isinya."

"Apa maksudmu? Tak ada waktu untuk baca kartu. Nyawa Ireng dalam bahaya."

"Bacakan, Kenes!" seru Kiri.

Kenes terkejut. Dia segera mengaduk isi tasnya.

"Ada bunga yang mengembang pada pagi hari, ada yang mekar pada malam hari saja, dan ada yang mekar sepanjang musim. Tapi, tak ada bunga yang tumbuh di kaki. Bunga tumbuh di tempat yang diam, sementara kaki merambah jalan. Selamat, Anda telah membasuh kehidupan orang-orang lewat kaki mereka seperti aku membasuh dosa manusia-manusia yang hilang langkah. Dari S."

Tiba-tiba, Kiri berlari keluar.

"Kiri! Tunggu!" seru Kenes yang segera menyusul.

Kiri sudah berada di bagian samping rumah Rahardian. Di samping rumah itu, ada gerombolan bunga morning glory yang merambat di tiga gazebo mungil. Bentuknya sangat mirip dengan gazebo yang berada di rumah Gadis Maruti di Solo. Kenes berhenti sambil memegangi perut. Napasnya tersengal-sengal.

"Kamu ngapain? Aneh sekali kelakuanmu. Kiri, kita harus pergi," kata Kenes yang semakin panik.

"Morning Glory. Hanya mekar pada pagi hari," desis Kiri.

"Ya, ampun. Kita tidak sedang berkebun!" pekik Kenes.

"Itu petunjuknya."

"Petunjuk apa?"

Kiri menunjuk ke arah Gazebo. Sepintas, lantai gazebo itu biasa saja. Tak ada yang aneh. Lantainya terbuat dari kayu jati berpelitur. Tidak ada pegangan pintu seperti yang ada di Solo. Kiri menepuk-nepuk lantai itu. Dia mendengarkan dengan saksama. Lalu, dia berpindah ke gazebo lain. Suaranya terdengar jika ada rongga di bawahnya. Namun, bagaimana cara masuk?

Kiri memeriksa seluruh bagian lantai. Tangannya memeriksa pinggiran lantai. Saat itulah, dia menemukan sesuatu yang berceruk dan pas dengan pegangan tangan. Kiri segera mengerti. Dia menggesernya dan lantai itu pun bergerak. Tepat seperti dugaannya, di bawahnya, terdapat ruangan bawah tanah dengan undak-undakan dari kayu.

"Ya, Tuhan!" kata Kenes.

"Kamu tinggal di sini. Jika aku tidak kembali dalam 30 menit, cepat lari."

"Berhenti menyuruhku untuk menunggu," kata Kenes galak.

"Tidak ada waktu berdebat. Kamu harus mematuhiku."

Lalu, Kiri membuka ponselnya dan aplikasi *record*. Dia sudah memencet tombol *record*. Kenes hendak protes, tetapi Kiri sudah telanjur turun.

Penerangan di bawah sangat remang. Kiri tidak berani menyalakan ponselnya sebagai penerangan. Bisa saja Rahardian berada di bawah. Kiri pun segera turun dengan hati-hati. Bau pengap menyeruak bercampur dengan bau disinfektan yang tajam. Tangannya meraih pistol yang rasanya berkali lipat lebih dingin.

Kiri menyusuri lorong yang lebarnya sekitar dua meter. Banyak sekali sak-sak karung yang berjajar di sepanjang koridor. Kiri membuka salah satu karung dan isinya adalah garam. *Tentu saja,* pikirnya. Ruangan ini digunakan sebagai gudang Rahardian.

Kiri melanjutkan perjalanannya. Kiri menduga, ruang bawah tanah ini terhubung dengan salah satu bagian ruangan di dalam dan pasti ada pintu lain di sana. Kiri terus bergerak. Dia

tiba di sebuah ruang yang lebih lebar dan lebih dingin. Satu meja panjang menguras perhatiannya. Suara kecil berusaha berteriak lemah kepadanya, tetapi yang terdengar hanya suara lenguhan.

"Ireng!" seru seseorang penuh kekhawatiran.

Kiri tertegun, spontan membalik ke belakang. Kenes sudah ada di sana.

"Kenes, kenapa kamu kemari? Aku sudah bilang, tunggu aku di atas!"

"Aku juga sudah bilang capek menunggu terus!"

"Kamu lebih aman di sana."

"Sstt... sudah. Ayo, kita bebaskan Ireng. Duh, dia, kok, kayanya lemas sekali."

Ireng melenguh kembali. Dia berusaha bergerak, tetapi tidak bisa. Kakinya seperti lumpuh tak bertenaga. Kenes menghampiri meja panjang dengan wajah cemas. Ireng sama sekali tidak bisa bergerak. Dia pun berusaha bersuara, tetapi tidak berdaya.

"Apa yang dilakukan orang itu, Reng? Kok, bisa begini?" kata Kenes cemas.

Kiri melihat jarum yang menusuk leher samping Ireng. Seperti jarum akupunktur. Tepat seperti dugaannya. Korban-korban itu juga dilumpuhkan dengan akupunktur.

"Jika aku jadi kamu, aku takkan melepas jarum itu," kata sebuah suara. Tubuh Kiri menegang. Dia membalikkan badan dan mengarahkan pistolnya.

"Rahardian...," desis Kiri.

NBOOK

31

Terdengar tepukan tangan yang membahana.

"Bravo! Kiri Lamari memang tak terkalahkan, selalu bisa mengendus jejakku."

Kiri memegang erat pistol yang terasa berkali lipat lebih dingin.

"Aku sudah menjual rumah ini. Perabotku sebagian kujual dan sebagian lainnya kukirim ke rumah ibuku di Solo. Ini hari terakhir aku berada di sini. Tentunya, harus ada semacam perayaan, bukan? Kalian adalah tamuku."

Rahardian bergerak ke kanan. Kiri tetap waspada dan menggerakkan pistol ke mana pun Rahardian bergerak.

"Teman-temanmu itu memang bodoh. Kudengar suara mereka dari sini. Bergedebukan seperti tikus. Lalu, mereka pergi begitu saja. Hanya kamu yang tinggal. Sayangnya, memang ini yang kumau. Inilah skenario yang kuharapkan. Menggiringmu kemari bersama fotografer cantik. Hmm, bocah tengil ini memang umpan yang bagus."

"Keparat! Bebaskan dia!"

Kiri menarik pelatuknya. Rahardian tersenyum sinis.

"O, ya, jika kamu ingin menembakku, silakan. Anak itu bakal mati dalam waktu 3 menit dari sekarang jika aku tak membebaskan totokan jarumnya. Terserah padamu."

"Kiri…," desis Kenes. Dia mencium bau yang familier. Aroma lavendel.

"Kamu tak mau kehilangan anak itu, kan? Letakkan pistolnya dan tendang kemari. Tik… tok... tik… tok… waktu berjalan. Dua menit lagi dia akan mengalami gagal jantung."

Kiri melirik wajah Ireng yang memucat. Akhirnya, Kiri mengangkat tangannya dan pelan-pelan meletakkan pistol ke lantai. Dia berdiri kembali dan menendang pistol itu ke arah Rahardian.

"Pilihan yang bijaksana. Sekarang, silakan kalian berdua masuk ke dalam kurungan. Sekarang!" Rahardian memungut pistol itu dan gantian mengacungkannya ke Kenes dan Kiri.

Pasangan itu berjalan mundur ke arah kurungan dan masuk ke sana. Rahardian segera menutup kurungan dan menggemboknya. Dia segera bergerak ke arah meja panjang dan membebaskan totokan jarum di leher samping Ireng. Pistol itu diletakkan di atas lemari kecil di samping meja panjang.

"Kalian bisa bernapas lega. Seperti janjiku, dia sudah bebas. Hanya kaki dan tangannya masih lemas. Dia takkan bisa bergerak untuk beberapa saat."

Rahardian tersenyum bengis.

"Jadi…. Selamat datang di meja pengadilanku. Seperti yang sudah kuduga, kalian pasti akan menyusul kemari. Aku

heran betapa penting anak ini buat kalian. Pencopet sialan ini harusnya dihukum."

"Dia bukan pencopet lagi. Dia melakukannya karena keadaan. Lagi pula, dia mencopet karena dipaksa," protes Kenes.

"O, ya, lalu bagaimana dengan ini?" kata Rahardian sambil berjalan ke arah kurungan dan menunjukkan kotak cincin beledu. Kenes mengenal kotak itu.

"Itu kepunyaanmu, kan?" desis Rahardian. Suaranya terdengar mengerikan. Kenes kembali mencium aroma itu. Aroma lavendel. Tiba-tiba, Kenes teringat dengan sesuatu.

"Hei, kita pernah bertemu. Kamu laki-laki di dalam lift. Jadi, selama ini, kamu sudah memata-mataiku? Kamu juga yang mengirim bunga-bunga itu untukku? Apa maksudmu?"

"Dia hanya ingin mengalihkan perhatian kita," kata Kiri tiba-tiba. Sedari tadi, dia berpikir.

"Kamu terlalu mencampuri urusanku. Ini hukuman untukmu," dengus Rahardian.

"Kenapa kamu melakukan semua ini, Rahardian? Apa semua ini karena ibumu? Idis, bukankah itu nama kecil ibumu? Semua pembunuhan ini kamu persembahkan untuk ibumu, kan?"

Rahardian tertawa.

"Salah, aku melakukannya untuk mengejek ibuku. Meski mati, tapi dia masih bisa berusaha memerintah di kepalaku. Perempuan itu memang keparat. Apa lagi yang kamu tahu tentangku, Kiri Lamari?" tantang Rahardian.

"Apa yang kutahu hanyalah kemungkinan-kemungkinan."

"Coba ceritakan kepadaku," kata Rahardian sembari berjalan kembali ke meja panjang. Dia mengeluarkan pisau bedah dari lemari kecil di samping meja setelah meletakkan pistol itu di atasnya.

"Mbok Mirah tidak mati karena serangan jantung. Dengan kemampuanmu soal akupunktur tentunya, kamu bisa membuatnya terlihat sebagai sakit jantung, kan? Kamu tahu aku akan menemuinya. Dia memegang sesuatu yang sangat penting dan bisa membongkar kedokmu. Aku tak habis pikir kenapa kamu tega membunuh Mbok Mirah yang sudah melayani keluarga kalian dengan sepenuh hati."

Wajah Rahardian berubah jengkel. "Mbok Mirah pengkhianat."

"Dia menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Pada hari kematiannya, dia berjalan tergopoh-gopoh dengan membawa buku cokelat. Pasti buku cokelat itu sangat penting, kan? Buku itu tak ditemukan saat keponakannya menemukan mayat Mbok Mirah. Tentunya, buku itu sudah ada di tanganmu."

"Mbok Mirah bohong. Dia bilang dia akan menyimpan buku milik ibuku rapat-rapat. Tapi hari itu, dia akan menyerahkan buku itu kepada polisi. Pengkhianat."

"Buku cokelat itu berisi semua perintah Suara Sejati kepada ibumu, kan?"

Rahardian menghentikan kegiatannya yang sedang mengaduk adonan garam. "Kamu tahu tentang Suara Sejati?"

"Teman ibumu yang dirawat di rumah sakit jiwa, penulis itu, menulis sebuah novel tentang buku yang menyimpan perintah Suara Sejati. Aku langsung menghubungkannya dengan

foto yang kutemukan di kamar Mbok Mirah. Di dalam foto itu, ibumu sedang memegang buku cokelat. Apa yang kamu takutkan, ada di dalam buku itu?"

"Kamu tak tahu apa itu ketakutan. Sejak kecil, ibuku berusaha menghapus kata itu dari dalam diriku."

"Dan, dia berusaha mengubahmu sesuai apa yang dikatakan Suara Sejati. Kamu tak punya pilihan sejak kecil. Semuanya dirampas ibumu darimu. Bukan begitu?"

"Setiap aku melakukan kesalahan, ibuku selalu menghukumku di ruang bawah tanah dan hanya memberiku makan sepiring garam. Dia pikir garam bisa membasuh dosaku."

Kiri teringat dengan ruang bawah tanah di rumah Gadis di Solo. Ternyata, di sana kepahitan itu ditumpuk pada masa yang menyedihkan.

"Tapi, lihatlah, bukankah ibumu berhasil? Sekarang, kamu menjadi seniman terkenal, kaya, dan suka melakukan kegiatan sosial yang berguna untuk masyarakat. Itu, kan, yang diinginkan ibumu? Menjadi sempurna. Tanpa kesalahan sedikit pun."

"Cukuuuppp!" seru Rahardian lantang. Dia menyobek karung garam dengan pisau hingga isinya keluar. Bau asin memenuhi ruangan.

Kenes semakin gugup. Rahardian berdiri membelakangi kandang. Kenes memanfaatkan kesempatan ini untuk maju ke pintu kandang.

Pelan-pelan, Kenes melepas jepit rambutnya. Rahardian menendang karung garam dan mengacak-acak isinya. Dia terlihat buas. Kenes mengambil napas, berusaha menenangkan diri. Dia tidak boleh terlihat mencolok. Meski begitu, tangan-

nya masih gemetar saat berusaha memasukkan jepit rambut ke dalam lubang gembok. Kiri menyentuh tangannya lembut. Memberi isyarat kepadanya untuk tenang.

"Kenapa hanya aku yang dipilihnya? Kenapa Suara Sejati selalu menekan ibu untuk mengubahku? Seumur hidupku, aku tak pernah melakukan keinginanku sendiri. Ibu tak pernah memujiku. Dia selalu melihatku sebagai anak cacat. Uh, akhirnya aku bisa membalasnya. Kuselundupkan silet dalam cover buku dan kubisikkan sesuatu kepadanya. Suara Sejati menginginkan darahnya. Dan, lihatlah, dia melakukannya persis seperti kerbau penurut. Aku muak. Aku selalu melakukan yang terbaik untuk ibu, tapi pujian bukan untukku."

"Tentu saja, Idis selalu memujimu. Kamu anak kesayangannya. Kamu menjadi apa yang dia inginkan. Berapa banyak kolektor luar negeri yang menginginkan karyamu? Banyak, kan?" Kiri terus menarik perhatian Rahardian kepadanya agar Kenes bisa lebih leluasa menjalankan aksinya.

"Jika saja ibu tahu aku yang membuatnya berhasil, aku yang membuatnya terkenal. Semua ini hasil karyaku!" jerit Rahardian.

"Tentu saja ini karyamu. Kenapa kamu jadi tidak terima? Kecuali jika kamu bukan Rahardian. Bukan begitu, Matari?"

Hening meruap tiba-tiba. Semua orang di ruangan itu menahan napas. Kenes langsung menoleh kepada Kiri tak mengerti. Tangannya beku dari usahanya membuka gembok dengan jepit rambut secara diam-diam. Rahardian meradang, tetapi sedetik kemudian, dia tertawa terbahak-bahak.

"Jangan terkejut, Ken, Idis dulu melahirkan sepasang anak kembar identik. Sayang, mereka semua berjenis kelamin

laki-laki. Tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Suara Sejati. Kehidupan ini ada karena laki-laki dan perempuan. Tentunya, Idis takkan mendapat anak perempuan lagi sebab suaminya keburu mati. Idis lalu memilih satu bayi yang kulitnya paling halus dan bersih untuk dijadikannya bayi perempuan. Dia mendandaninya seperti bayi perempuan. Hanya Mbok Mirah yang tahu. Idis menamainya Matari.

Aku yakin, Rahardian bahkan tak tahu jika Matari adalah laki-laki. Aku yakin juga, Idis sudah mengganti alat kelamin Matari. Uangnya banyak, tentunya ia bisa mengubahmu sesuka hati. Itulah sebabnya tidak ada kekerasan seksual pada semua korban. Meskipun kamu ingin, kamu sudah tak bisa melakukannya. Bukan begitu, Matari?"

"Aku menghukum mereka, lalu menghapus dosa-dosa mereka."

"Tapi, nalurimu tetaplah naluri lelaki. Idis membentukmu sebagai penari. Sejak kecil, kamu terbiasa dengan tata rias. Tentu saja mudah bagimu beralih menjadi Rahardian dan Matari dengan begitu mudah."

"Aku benci menjadi penari. Sejak dulu, aku ingin menjadi perupa, pematung. Aku ingin meniupkan roh pada patung-patungku. Tapi, lihatlah, si cecunguk Rahardian yang justru mendapatkannya. Semua idenya itu dari aku. Aku bahkan yang membuat semua patungnya. Dulu, Rahardian hanya pelukis murahan. Karyanya tidak laku. Lalu, aku membuat patung garam dan Rahardian menjualnya atas namanya. Patung itu laku dengan harga tinggi. "

"Itulah sebabnya kamu memperlihatkan dirimu sebagai Rahardian sewaktu di Yogya. Kamu membuatku berpikir jika Rahardian pelakunya. Selama ini, kamu hanya ingin menghancurkan Rahardian."

"Ya, dia harus hancur sampai akar-akarnya. Dia rakus seperti musang. Setiap kali kehabisan uang, dia selalu memaksaku untuk membuat patung. Dan, semua hasil kekayaannya hanya digunakannya untuk bersenang-senang bersama perempuan-perempuan murahan." Matari yang menyaru sebagai Rahardian kembali mengaduk adonan garam dan tepung.

Kenes kembali berusaha membuka gembok dengan jepit rambut. Waktunya tak banyak.

"Bagaimana kamu mengenal Wina?" tanya Kiri dengan tenang. Dia sangat berharap ponselnya berhasil merekam semua pembicaraan itu.

"Dia teman sekolahku sewaktu SMA. Perempuan sempurna. Berprestasi, cantik, dan disukai semua orang. Kami bertemu lagi saat di Cina. Dia sedang konser, sementara aku sedang mendalami akupunktur. Lalu, kami berhubungan lewat Facebook dan *email*. Dia menceritakan keparat Sergio. Bagaimana mungkin perempuan secantik dia bisa terkecoh begitu saja. Dia sudah jatuh dalam dosa. Dia akan melakukan perzinaan. Sebelum terlambat, aku harus bertindak."

Matari melangkah menuju oven besar dan menghidupkannya.

"Kamu mengenal Leyla Deena dari Rahardian?" selidik Kiri.

"Ya, dia sama saja dengan Wina. Mau-maunya diperbudak dosa. Hamil di luar nikah. Hah, seandainya ibuku masih ada, dia pasti juga akan melakukan seperti yang kulakukan."

"Tapi, Teddy Tan mau bertanggung jawab. Mereka akan menikah."

"Sudah terlambat untuk itu. Mereka sudah berdosa. Inti dari semua ini adalah jika kamu memutuskan untuk menjadi sempurna, jauhilah dosa dan jangan tengok ke belakang. Kamu tahu, kan, apa yang terjadi dengan Idis, istri Lot. Menjadi patung garam."

"Dan, bagaimana kamu menemukan Diana Radyana?"

"Hah, dia hanya pelacur penuh dosa yang kutemui di internet. Sudah terlambat baginya untuk bertobat. Dia harus jadi patung garam. Puas? Aku yakin rasa penasaranmu sudah terpuaskan. Sekarang, aku harus melakukan tugasku."

"Lalu, kenapa kamu memburu Kenes? Dia tidak melakukan kesalahan apa-apa seperti korban-korbanmu."

"Kekasihmu itu memang tidak melakukan dosa. Kamulah yang kuburu. Jika masih ada kamu, aku akan kesulitan melakukan pembasuhan dosa terhadap calon-calon korbanku. Sementara, daftarku masih panjang."

Matari menyiapkan adonan yang telah kalis, lalu didekatkan ke arah meja aluminium.

"Aku akan menghapus dosa anak ini, lalu kalian. Sayangnya, aku harus cepat-cepat. Sebelum pagi, aku harus menyelesaikan kalian. Kupikir, oven besarku cukup untuk kalian bertiga."

"Dan, setelah semua ini selesai, kamu melarikan diri seolah-olah Rahardianlah yang melakukan ini."

"Benar, mereka akan mengejar orang yang tak mungkin lagi ada. Rahardian sudah mati," desis Matari.

"Lalu, kamu akan menjadi siapa, Matari?"

"Aku adalah aku. Aku bisa menjadi siapa saja."

Kenes menyikut siku Kiri. Gembok sudah berhasil dibukanya.

"Jangan khawatir. Aku akan melakukan dengan sangat cepat. Kalian bisa bersenang hati karena organ dalam kalian tak perlu kubuang. Sementara, untuk anak ini, akan kulumuri adonan garam. Kalian seharusnya bangga bisa menyaksikan pembuatan karyaku secara langsung."

Matari menyeringai. Dia melumuri tangan Ireng dengan adonan garam.

"Giliran kalian sebentar lagi. Aku sudah menyiapkan kostum untuk kalian. Seorang polisi, fotografer, dan pencopet. Kombinasi yang menarik, ya?"

Pelan-pelan Kenes membuka gembok itu. Pintu terbuka perlahan. Saat Matari hendak melumuri perut Ireng, Kiri berlari dan menyeruduknya. Pergumulan tak terelakkan.

Matari bertenaga besar. Serudukan Kiri berhasil ditahannya. Dia justru mengunci tubuh Kiri sembari berusaha meraih pisau di atas karung garam.

Kenes berlari ke arah Ireng. Dia menggendongnya dan berusaha menjauhkannya dari pergumulan itu. Kiri meronta sekuat tenaga. Matari berhasil meraih pisau. Dia mengangkat pisau itu, lalu menghunjamkannya ke arah Kiri. Beruntung Kiri berhasil keluar dari kuncian Matari dan mengelak ke samping. Sayangnya, pisau itu berhasil menyerempet lengannya.

"Kiri!" seru Kenes. Gadis itu meletakkan Ireng di pojok, lalu berlari ke arah Matari. Kenes pernah berlatih silat. Dengan cepat, dia menendang tangan Matari yang memegang pisau.

Pisau itu terlempar. Matari menjadi geram. Dia menubruk Kenes hingga gadis itu terjengkang. Kepalanya mengenai pinggir meja aluminium, membuatnya pingsan. Ireng terenyak saat melihat Kenes tak bergerak. Dia berusaha menggerakkan badannya. Sekuat tenaga, dia merangkak dan terus merangkak.

Kiri memegangi lengannya yang bersimbah darah.

"Bangsat!" serunya.

Matari dan Kiri sama-sama melirik ke arah jatuhnya pisau. Seperti dikomando, mereka sama-sama melompat ke arah pisau. Mereka berguling-guling di atas tumpukan garam yang kini telah tersebar ke mana-mana. Kiri berhasil mendapatkannya. Matari tak mau kalah, dia meremas lengan Kiri yang robek dengan tangannya yang penuh garam. Polisi muda itu mengaduh. Pisaunya terlepas. Matari berusaha menjangkaunya. Kiri berusaha meredam sakit di lengannya dan menangkap kaki Matari. Dia menyeretnya, sementara Matari berusaha menyepak.

Sepakan Matari mengenai wajah Kiri dan membuatnya limbung. Matari berusaha mencari pisau yang tersembunyi di antara serakan garam. Dia harus bergerak cepat sebelum Kiri menjadi kuat lagi. Tangannya menyentuh logam yang dingin. Matari menyeringai. Dia segera mengambil pisau itu dan mengacungkannya ke arah Kiri.

"Aku sudah tahu dari dulu kalau kamu ini bakalan merepotkanku. Aku harus bereskan kamu secepatnya."

Matari bersiap menghunus pisau itu, tapi pada saat itu, Ireng berteriak.

"Mas Kiri!" Ireng melemparkan pistol yang tadinya jatuh di bawah meja aluminium saat kepala Kenes menghantam sudut meja.

Kiri menoleh, secepat kilat, dia menangkap pistol itu, lalu terdengar ledakan keras.

Matari memegangi dadanya. Tangannya berlumuran darah. Tubuhnya ambruk, jatuh telentang di antara serakan garam. Pada bagian bawah tubuhnya, merembes darah yang mewarnai garam menjadi merah.

Kiri menoleh ke arah Ireng. Anak itu ambruk pingsan. Tangan Kiri berusaha meraih ponsel di celananya. Rasa panas menjalar di lengan. Dia berhasil mengambil ponsel dan segera menghubungi Saut.

"Aku sudah menangkapnya."

NBOOK

32

Seorang suster membalut luka di lengan Kiri. Untung, tak perlu dijahit.

"Bagaimana pasien perempuan yang tadi datang bersama saya?"

"Istri Bapak baik-baik saja. Sudah siuman, kok. Sepertinya tidak ada gegar otak karena dia tidak mengeluh mual atau ingin muntah. Tapi, kami harus cek selama 24 jam."

Kiri terkesiap saat suster itu mengira Kenes adalah istrinya.

"Kalau anak Bapak, belum siuman, tapi semua normal, kok. Tak ada yang perlu dikhawatirkan."

Kiri mengangguk. Dia pasrah saja saat suster itu mengira Ireng adalah anaknya. Saut masuk ke ruang perawatan setelah suster itu mengundurkan diri.

"Bagaimana lukamu?"

"Baik. Lukanya tidak dalam, kok."

"Maaf, aku tidak mendengarmu."

"Tak apa. Saya paham posisi Pak Saut. Bagaimana Matari?"

"Tembakanmu mengenai dada kanannya. Ajaib dia tidak mati padahal sudah kehilangan banyak darah. Sekarang, dia dirawat di ICU."

Kiri menghela napas panjang. Seorang monster memang lebih berumur panjang dari malaikat. Monster lebih tahu cara mempertahankan hidup, meski dibinasakan berkali-kali.

"Ri, aku tak habis pikir kenapa kamu bisa mengira jika Rahardian itu Matari?"

"Foto di rumah Solo dan foto di rumah Mbok Mirah ada kesamaan. Rahardian memiliki tanda lahir di lehernya. Kecil memang. Dulu, kukira fotonya kotor, tapi foto di rumah Mbok Mirah lebih jelas. Sementara, Matari yang menyaru jadi Rahardian lehernya mulus tak ada tanda lahir. Aku semakin yakin saat dia mulai labil ketika kucerca dengan desakan-desakan. Pak Saut tahulah gayaku meneror psikologi orang."

"Lalu, di mana Rahardian yang asli?"

"Aku yakin kita bisa menemukannya pada salah satu patung yang tadinya diletakkan di aula atas rumah Rahardian. Jika kita menemukannya."

"Maksudmu, Rahardian sudah mati?"

"Ya, Matari sempat mengatakannya. Aku mengira Matari sangat dendam kepada Rahardian sebab saudaranya itu bisa melakukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Sementara, Matari tidak. Dia adalah korban suara sejati ibunya.

Idis sangat mendambakan kehidupan yang sempurna dan kesempurnaan itu adalah bisikan dari Suara Sejati. Dia mengalami skizofrenia dengan gangguan OCD akut. Kesempurnaan itu adalah ketika anaknya laki-laki dan perempuan. Tentu saja,

dia kecewa sebab anak kembarnya laki-laki semua. Dia akhirnya memaksa Matari yang terlahir laki-laki menjadi perempuan.

Sejak kecil, Matari membenci dirinya sendiri untuk sesuatu yang tak bisa dia pahami. Apalagi, ibunya selalu menghukumnya dengan memakan garam setiap kali dia berbuat kesalahan. Itulah sebabnya, dia terobsesi dengan garam. O, ya, dia tadi juga mengaku kalau karya-karya Rahardian itu sebetulnya karyanya. Matari tak puas hanya membunuh Rahardian. Dia ingin menghancurkannya sampai ke akar-akarnya."

"Termasuk, menggunakan identitas Rahardian dalam kasus pembunuhan berantai ini?"

Kiri mengangguk.

"Lalu, bagaimana Matari bisa ke Singapura dan melakukan pembunuhan sekaligus?"

"Yang ke Singapura memang Rahardian asli. Dia dilenyapkan sepulang dari Singapura."

"Jadi, apakah kita pernah bertemu dengan Rahardian yang asli?" tanya Saut.

"Tidak pernah. Matari sudah langsung mengendalikan situasi setelah Rahardian tiba di Surabaya. Matari tidak mau mengambil risiko. Ia tidak mau kita menemukan ketidakberesan jika bertemu dengan Rahardian asli."

Saut manggut-manggut.

"Kalian bertiga ini tim yang ampuh. Kampret rebus betulan!" kata Saut. "Cocoklah kamu dengan Kenes. Sudah kamu lamar dia?"

Kiri menggeleng.

"Bodoh kali kau ini. Lamarlah secepatnya."

Kiri hanya tersenyum tipis.

"Saya mau menengoknya dulu. Kata suster, dia sudah siuman."

Saut mengangguk dan menepuk bahu Kiri.

Kepalanya terasa berat, begitu pula dengan matanya. Kenes memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur. Sudah sepuluh menit, dia terpejam, tetapi pikirannya masih berputar-putar. Dia tak ingin membuka mata sebab belum cukup matanya menahan cahaya. Dia merasakan desahan napas berat di sebelahnya. Kenes membuka matanya pelan-pelan.

"Tidurlah," kata Kiri pelan.

"Sejak kapan kamu di situ?"

"Lima menit lalu. Lanjutkan tidurmu."

"Tidak, aku dari tadi tidak tidur. Hanya memejamkan mata saja. Bagaimana kamu?"

Tangan Kiri mencari tangan Kenes dan menggenggamnya erat. "Aku baik-baik saja. Ireng belum siuman. Pemeriksaan keseluruhan baik-baik saja. Dia masih lemas."

Kenes tersenyum.

"Sudah dua kali aku hampir kehilanganmu, Ken."

"Tapi, kamu tidak kehilanganku. Si Matari itu luar biasa kuat. Gila!"

"Tentu saja dia kuat. Bayangkan, jiwa laki-laki yang dipaksa menjadi perempuan selama bertahun-tahun. Itulah yang membuatnya sangat kuat."

"Seperti monster dia. Aku tak bisa membayangkan ibu macam apa yang mampu menciptakan monster seperti itu."

Kiri termangu.

"Ibunya sakit, Ken. Jiwanya telah rusak dan terlambat untuk ditolong."

"Kiri, aku bersyukur kamu dirawat oleh Bude Marsi. Aku tak bisa membayangkan seandainya ibumu masih hidup, entah seberapa besar kerusakan jiwa yang akan ditimbulkan olehnya. Maaf, tapi aku selalu bersyukur kamu menemukan ibu sejati yaitu Bude Marsi."

Kiri terenyak. Dia tidak menyangka Kenes akan membelokkan pembicaraan dengan tidak terduga.

"Kamu marah, Ri?"

"Tidak, kamu benar. Kamu selalu benar, Ken. Aku saja yang terlalu bodoh, tidak bisa melihat dengan jernih."

Tangan Kiri mengangkat telapak tangan Kenes dan meletakkannya di pipinya. Kenes bisa merasakan kehangatan yang selalu didapatkannya saat melihat mata teduh Kiri. Laki-laki itu memejamkan mata sejenak, lalu membukanya kembali. Sepertinya, satu lembaran baru saja dibukanya.

"Ken, apakah kamu merasa baik-baik saja? Maksudku, apakah kamu bisa kutinggal? Ada masalah penting yang harus

kuurus. Tadi, aku sudah bilang kepada dokter jika Ireng sadar aku mau kalian jadi satu kamar saja."

"Memang kamu mau ke mana, Ri?"

"Aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Aku harus pastikan dulu kamu baik-baik saja. Aku janji jika urusan selesai, aku segera kembali."

"Aku tak apa Ri. Betul. Hanya benjol di kepala. Aku tidak merasa mual atau pusing. Pasti tidak ada gegar otak. Santai saja."

"Terima kasih, Ken. Sekarang tidurlah. Aku pasti kembali."

Kiri berdiri dan beranjak. Saat di ambang pintu, dia menoleh lagi ke arah Kenes yang menatapnya dengan seribu tanya.

NBOOK

33

Sepasang mata tua mengadang Kiri dengan sudutnya yang penuh kerutan usia dan kenangan. Bibirnya menyungging senyum saat Kiri meneleponnya beberapa jam lalu. Kiri menghampirinya dan mencium tangannya. Bau bawang lamat-lamat tercium di kulit tangannya. Bau yang selalu menjadi ciri khasnya.

"Bagaimana Kenes? Dalam situasi seperti ini, kok, malah kamu tinggal?

Kiri menjawab sambil meletakkan badannya di kursi teras. "Kenes tidak apa-apa. Tidak ada luka serius."

"Kalian ini tak pernah lepas dari bahaya. Justru sebaliknya, bahaya malah mempersatukan kalian. Hubungan kalian itu aneh, tapi unik."

"Itulah yang membuatku berpikir. Dan, sekarang, malah nambah satu orang lagi di klub bahaya kami," kata Kiri sambil tertawa kecil.

"Oh, anak itu, ya? Aku jadi ingin bertemu dengannya. Kata Kenes, dia mirip denganmu."

"Ah, Bude sudah kena hasutan Kenes. Mana mirip anak itu denganku?"

"Lalu, apa rencanamu sekarang? Apa kamu mau minum kopi dulu?"

"Tak usah, Bude."

"Kamu mau bicara dengannya sekarang?"

"Lebih cepat lebih baik."

"Dia ada di kebun belakang, di dekat kolam ikan."

"Aku ke sana sekarang, Bude," kata Kiri sambil berdiri.

Dia hendak masuk rumah. Lalu, Bude Marsi menyentuh lengannya dan berkata. "Kiri, aku senang akhirnya kamu mau berbicara kepadanya."

Kiri mengangguk dan segera masuk. Dia menuju belakang rumah yang penuh dengan tanaman sayuran dan kolam ikan air tawar yang lumayan besar. Ini pekerjaan sambilan Bude Marsi untuk sekadar mengisi waktu luang. Hasilnya juga lumayan, bisa untuk makan sehari-hari.

Kiri langsung menangkap sosok yang dicarinya. Dia duduk di kursi roda, di tepi kolam dengan tatapan suram dan keruh. Persis warna air kolam. Kiri mendekatinya dan mulai mengambil ancang-ancang untuk bicara. Lidahnya terasa berat, tapi berusaha digerakkannya.

"Bapak...."

Laki-laki tua itu bergeming. Matanya masih memandang air kolam yang keruh. Sebelah kakinya raib ditutupi dengan selimut. Kedua tangannya saling melipat di atas selimut itu.

"Bapak, aku memang tak pernah bicara dengan Bapak. Kali ini, aku harus bicara sebab ada satu keputusan penting yang ha-

rus kubuat. Sebelum aku melakukan keputusanku, aku ingin selesai dengan Bapak." Kiri mengambil napas panjang, lalu melanjutkan perkataannya. "Apa pun yang telah Bapak lakukan kepadaku dan Ibu, aku sudah melupakannya. Aku membutuhkan puluhan tahun dan aku gagal berulang kali. Aku tidak munafik. Tentu saja aku marah, aku merasa dibuang dan ditinggalkan. Namun, aku ingin semua ini selesai."

Tak ada perubahan di wajah bapaknya. Kiri mengambil napas lagi. Sekarang, sampailah dia pada tahap yang harus dilaluinya dan dia mengatakannya dengan sekali tarikan napas. "Bapak, aku memaafkanmu."

Dada Kiri terasa longgar saat mengatakannya. Bapaknya masih bergeming. Kiri sudah menduga respons bapaknya. Bagaimanapun, Kiri sudah lega dan merasa bisa menjalani harinya dengan tenang.

"Aku tak lama di sini. Aku datang hanya untuk bicara denganmu. Selamat tinggal," kata Kiri sambil membalikkan badannya.

Saat dia hendak melangkah, terdengar suara bapaknya.

"Malam itu, kamu tidur nyenyak sekali," katanya. Kiri berhenti. Dia tak jadi melangkah. Sudah lama, dia tak mendengar suara itu dan suara bapaknya barusan sanggup membuat hatinya berderak.

"Ibumu berkemas malam itu. Dia hendak pergi. Katanya, dia sudah tidak tahan lagi. Buatnya, menikah denganku adalah sebuah kesalahan. Seharusnya, dia bisa bebas ke Jakarta mencapai impiannya bersama orang lain yang sanggup memberikan yang lebih." Suara laki-laki tua itu berubah. Serak dan terbata.

Dia menangis. Kiri membalikkan tubuhnya. Dia melihat punggung renta itu naik-turun.

"Bapak tak pernah bermaksud melakukannya. Itu kecelakaan. Semua terjadi sangat cepat. Ibumu menyeret kopernya keluar rumah. Malam telah larut. Aku tidak enak hati saat bekerja sehingga aku pulang. Dan, aku menemukan ibumu hendak pergi.

Aku berusaha menyuruhnya masuk lagi ke rumah, tetapi dia keras kepala. Aku menariknya, dia berusaha menepis tanganku hingga dia terempas jatuh. Bagian leher belakangnya terantuk batu dengan keras. Dia tewas seketika. Aku cepat-cepat menggendongnya ke dalam rumah, lalu meletakkannya di kamar mandi.

Aku mengeluarkan baju-bajunya dan meletakkannya kembali ke dalam lemari. Malam itu, aku pergi kembali bekerja dengan hati remuk sambil terus berharap mereka mengira ibumu terjatuh dari kamar mandi."

Tubuh Kiri menggigil. Sudah lama dia memperkirakan kebenaran ini, tetapi saat kebenaran itu meluncur deras di hadapannya, Kiri sadar bahwa dia tak pernah siap menerima kebenaran. Pada kenyataannya, dia tetap merasa terpukul.

"Aku pergi ke Korea karena tak sanggup melihat wajahmu. Kamu mirip sekali ibumu." Laki-laki tua itu semakin tergugu.

Kiri menyentuh punggung itu dengan tangannya. Lama, laki-laki tua itu berusaha menguasai dirinya dan Kiri tetap membiarkan tangannya di punggung bapaknya. Sesak di dadanya memicu batuknya. Dengan sabar, Kiri berusaha menunggu bapaknya menguasai batuknya.

"Apakah kamu mau bicara denganku karena aku sekarat?"

"Bukan karena itu. Aku ingin memulai suatu kehidupan baru. Aku tak ingin menyeret luka masa laluku ke dalam kehidupan baru. Luka itu bisa menulari masa depanku. Satu-satunya cara menyembuhkan lukaku adalah dengan memaafkan Bapak."

Kiri duduk bersimpuh di hadapan bapaknya dan membenamkan wajahnya dalam pangkuannya. Cepat-cepat, laki-laki tua itu merengkuh Kiri dalam pelukannya. Untuk kali pertama selama puluhan tahun, dia memeluk anaknya.

NBOOK

34

"Mas Kiri ke mana, Mbak?" tanya Ireng sambil merawangkan matanya ke langit-langit. Tadi siang, dia baru saja siuman dan dipindah ke kamar yang sama dengan Kenes.

"Entahlah. Dia tidak bilang mau ke mana. Katanya, dia cepat balik. Tadi, dia SMS kalau sudah dalam perjalanan pulang ke Surabaya," kata Kenes. Dia meraih air mineral dalam botol, lalu meminumnya.

"Kamu mau buah? Tadi, Pak Saut kirimi kita buah," kata Kenes sambil meraih apel di meja.

"Aku mau anggurnya saja."

Kenes mengambil anggur, lalu beranjak dari tempat tidurnya menuju tempat tidur Ireng. Dia menyerahkan anggur itu kepada Ireng.

"Aku bisa makan sendiri, Mbak."

Kenes tersenyum, lalu memandang ke luar jendela.

"Mbak, soal cincin itu. Aku tidak bermaksud mencurinya. Malam itu, aku sengaja membawanya untuk kutunjukkan sama Mas Kiri. Aku ingin dia tahu kalau Mbak Kenes benar-benar

serius sama Mas Kiri. Aku nggak mau Mbak Kenes dibuat menunggu terus."

Kenes mengusap tangan Ireng. "Tak apa, aku mengerti."

Tiba-tiba, mata Ireng mendelik. Dia menunjuk arah pintu dengan mulut melongo. Kenes spontan menoleh. Gerombolan balon berwarna-warni berjubelan di pintu, memaksa masuk. Jumlahnya mungkin puluhan. Tak kelihatan siapa yang membawanya. Gerombolan balon itu pelan-pelan terbang ke arah Kenes. Ternyata, pemberatnya adalah sebuah kotak cincin. Kenes terkesiap. Itu kotak cincinnya.

"Buka, Mbak," kata Ireng.

Kenes meraih kotak cincin itu dan membukanya. "Hei, ini bukan cincinku."

Kenes terkejut hingga tanpa sadar tangannya melepas semua balon yang terbang dan tertahan di langit-langit kamar. Barulah jelas siapa yang ada di balik balon-balon itu.

"Kiri," seru Kenes.

"Itu memang bukan cincinmu. Itu cincinku untuk kamu."

"Maksudmu?"

"Kamu mau nggak menikah denganku?" tanya Kiri dengan nada datar.

Ah, benar-benar tidak romantis dia, pikir Kenes.

"Bagaimana menurutmu, Reng?"

Ireng yang mencoba meraih tali balon yang berada di atasnya tersentak. "Heh, apa?"

"Dia melamarku, menurutmu kuterima, jangan?"

"Terima saja, Mbak. Kasihan, mukanya sudah kucel gitu."

Kiri ingin menjitak kepala Ireng, tapi diurungkannya.

"Ya, aku mau," jawab Kenes sambil tertawa. Kiri meraih cincin di kotak itu dan memakaikannya di jari Kenes.

"Indah sekali. Terima kasih, Ri. Kamu, kan, tahu aku selalu ingin jadi Nyonya Kiri Lamari." Kiri menggenggam tangan Kenes yang kini sudah tersemat cincin di jarinya.

"Kenapa sekarang, Ri? Dan, kamu habis pergi dari mana?"

"Aku pergi untuk bicara dengan Bapak. Aku harus menyelesaikan masalahku dengannya sebelum menikahimu."

"Aku bangga kepadamu, Ri. Selalu."

Mereka berdua lama bertatapan. Ireng berdeham.

"Heh, aku masih di bawah umur, lho," seru Ireng kesal.

Kenes tertawa. Kiri mengacak-acak rambut Ireng.

"Kalau kita menikah, dia tinggal sama siapa, Ri?" tanya Kenes.

"Tinggal di mana, ya?" goda Kiri.

"*Yo wis*, aku tidak akan ganggu kalian. Aku tinggal di rumahku yang tidak beratap, berpintu, dan berjendela itu."

"Eits, bisa ngambek juga ternyata kamu," seru Kiri. "Kamu tinggal sama kami tentunya. Tapi, ingat, kamu harus jadi anak baik. Bukan begitu, Ken?"

"Ya, kamu tinggal bersama kami. Kamu, kan, sudah jadi keluarga kami."

Ireng tersipu malu.

"Akhirnya nambah satu anggota Klub Bahaya kita."

"Klub Bahaya?" tanya Ireng tak mengerti. Kiri dan Kenes bertatapan dan tertawa.

EPILOG

NBOOK

Hari ini, Suster Hana sudah mengurusi tiga kematian. Tubuhnya capek luar biasa. Setelah mengecek kondisi pasien di ICU, dia bisa pulang dan dia ingin melakukannya dengan cepat. Dia mengangguk ke arah polisi yang berjaga di depan pintu ICU. Pasien di ruang ICU nomor tiga adalah pasien luar biasa hingga tiap hari polisi berseliweran di ICU. Suster Hana segera melakukan rutinitasnya. Dia mencatat semuanya dalam rekam medis pasien.

Suster Hana menghela napas lega saat menyelesaikan pekerjaannya. Dia menatap pasien nomor tiga. Kondisinya membaik, meski belum sadar. Wajahnya tampak tenang dan embusan napasnya teratur. Bagaimana mungkin wajah rupawan itu menyimpan jiwa monster yang kejam? Tengkuk suster Hana bergidik. Dia tak ingin berlama-lama di ruangan itu. Cepat-cepat, dia keluar. Bahunya menyenggol lengan seorang suster berwajah asing. *Apa dia suster baru?* pikirnya. Mungkin saja. Suster itu tersenyum tipis dan langsung masuk ke ruang ICU. Suster Hana tak sempat memikirkannya. Dia ingin cepat-cepat pulang dan mandi air panas.

Suster pengganti itu langsung menemui pasien nomor tiga. Dia menatapnya dengan dendam. Ujung jarinya menyentuh lengan pasien itu dan menyusurinya sampai ke bagian wajah. *Dia rupawan sebagai laki-laki atau perempuan,* begitu pikirnya.

Pelan-pelan dia mengeluarkan suntikan dari dalam sakunya. Tangan satunya membelai leher bagian samping pasien itu lembut. Lalu, dia menyentuhkan ujung jarum suntik ke leher tersebut.

"Suara Sejati menginginkanmu. Kamu sudah membunuh ibu peri dan itu tidak menyenangkannya. Kamu selesai sampai di sini."

Tiba-tiba, mata pasien itu terbelalak. Suster itu cepat bertindak. Dia segera menusukkan jarum suntik ke lehernya. Mata itu menyerangnya dengan tatapan dendam. Bibir suster itu menyeringai. Hanya dalam hitungan detik, tubuh pasien itu berkelojotan. Kejang hebat. Namun, dia tak menyerah. Tangannya berusaha meraih suster itu, tetapi dengan cepat dikibaskan oleh perempuan itu.

"Kamu tamat."

Dan, tubuh itu menjadi tenang kembali. Diam dan beku. Pelan-pelan, suster itu mengatur tangan pasiennya dan menutup mata yang terbelalak. Dia memasukkan jarum suntik itu ke dalam sakunya, lalu menggelung rambut panjangnya yang tadi sempat terurai. Pada saat itu, di tengkuknya terlihat sebuah tato teratai biru yang seakan berdenyut.

NBOOK

Dear book lovers,

Terima kasih telah membeli buku terbitan GagasMedia. Bila Anda menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan), silakan mengembalikan ke alamat berikut.

- Distributor TransMedia
  (disertai struk pembayaran)
  Jl. Moh. Kahfi 2 no.13-14, Cipedak-Jagakarsa
  Jakarta Selatan 12640

- Redaksi GagasMedia
  Jl. H. Montong No.57
  Ciganjur, Jagakarsa
  Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat Anda membeli dengan disertai struk pembelian.
Kami akan menggantinya dengan buku yang baru.
Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

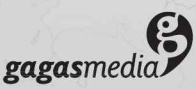

Website: www.gagasmedia.net
Email: redaksi@gagasmedia.net
Twitter: @GagasMedia
FB: GagasMedia

RUWI MEITA

Ibu dua anak ini sudah menulis sejak SMA. Cerpen-cerpennya dimuat di majalah *HAI*, *Kawanku*, *Gadis*, *Koran Tempo*, dan *Femina*. Cerpen "Pemutar Aroma" berhasil menyabet juara ketiga Sayembara Cerpen Femina tahun 2014 dan cerpen "Pulung Gantung" menjadi juara pertama Kompetisi Tulis Nusantara tahun 2014 yang diadakan Kemenparekraf. Noveletnya *The Apuila's Child* juga berhasil meraih juara pertama Lomba Fiksi Fantasi tahun 2013.

Sejak 2005, Ruwi Meita mulai menulis novel-novel adaptasi, yaitu novel yang diangkat dari film layar lebar, antara lain *Missing*, *Terowongan Casablanca*, *Hantu Bangku Kosong*, *Rumah Pondok Indah*, *Pocong 3*, *Angker Batu*, *Tri Mas Getir*, *Dara Manisku*, *Kekasih*, dan *Sepuluh*.

Novel-novel solo yang ditulisnya, yaitu *Rumah Lebah: Rahasia Wajah-Wajah Asing*, *Sex On Chatting*, *Kaliluna: Luka di Salamanca*, *Kamera Pengisap Jiwa*, dan *Cruise Chronicle*.

Penulis bisa dihubungi di:
E-mail: ruwi_m@yahoo.com
Facebook: @Ruwi Meita
Twitter: @RuwiMeita25

Dia sangat sadis. Dan, dia masih berkeliaran.

Seorang pianis ditemukan mati,
terduduk di depan pianonya, dengan bibir terjahit.
Bola matanya dirusak,
meninggalkan lubang hitam mengerikan.
Rambut palsu merah panjang menutupi kepalanya.
Dan, otak pianis malang ini telah dikeluarkan
—bersama organ-organ tubuhnya yang lain.

Kulitnya memucat seputih garam.
Tidak, bukan seputih garam.
Seluruh tubuh sang pianis dilumuri adonan garam.

Kiri Lamiri, penyidik kasus ini,
dihantui lubang hitam mata sang pianis.
Yang seakan meminta pertolongan dan bertanya,
kenapa aku mati?
Mata yang mengingatkan Kiri Lamiri akan mata ibunya.
Yang ia temukan tak bernyawa puluhan tahun lalu.

Garam? Kenapa garam?

Kiri Lamiri belum menemukan jawabannya.
Sementara mayat tanpa organ yang dilumuri garam
telah ditemukan kembali....

Dia sangat sadis. Dan, dia masih berkeliaran.

ISBN (13) 978-979-780-786-3
ISBN (10) 979-780-786-X
9 789797 807863
Novel

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net